D. N. Aidit

TENTANG SASTRA DAN SENI



D.N. AIDIT

Dengan Sastra dan Seni jang Berkepribadian Nasional mengabdi Buruh, Tani dan Pradjurit

(Pokok² Referat Dihadapan Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner di Djakarta, diutjapkan tgl. 28 Agustus 1964).



Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1964

PENGANTAR PENERBIT

Dari tgl. 27 Agustus sampai dengan 2 September 1964 CC PKI telah menjelenggarakan Konferensi nasional Sastra dan Seni di Djakarta jang dikundjungi oleh para sastrawan dan seniman revolusioner dari segenap pendjuru tanahair. Konferensi ini, *Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner* (KSSR), adalah konfernas sastra dan seni jang pertama jang diselenggarakan oleh PKI.

Sebelum KSSR PKI sudah bekerdja dibidang sastra dan seni, dasar² untuk pekerdjaan itu telah diletakkan. Meskipun demikian mengingat masih banjaknja tugas² jang harus dikerdjakan dalam rangka menegakkan dan mengembangkan prinsip „berkepribadian dalam kebudajaan", maka KSSR ini diadakan.

Banjak bahan berguna telah disampaikan kepada Konfernas, baik oleh para pemimpin PKI maupun oleh para peserta KSSR. Kali ini kami terbitkan tiga bahan pokok jang diutjapkan oleh Ketua CC PKI, D.N. Aidit, jaitu referat jang berdjudul *Dengan sastra dan seni jang berkepribadian nasional mengabdi buruh, tani dan pradjurit* dan *Kibarkan tinggi² pandji pertempuran dibidang sastra dan seni revolusioner!* serta *Hajo ber-sama² Bung Karno kita bina kebudajaan jang berkepribadian nasional!* sebagai lampiran.

Semoga usaha ini dapat membantu pelaksanaan keputusan² KSSR.

Djakarta, Desember 1964.

Penerbit

Kawan² jang tertjinta!

Selamat datang saja utjapkan kepada kawan² jang datang dari semua pendjuru tanahair.

Kita sekarang berkumpul untuk bertukarfikiran tentang sesuatu jang pelik, tetapi djuga menarik dan penting, tentang sastra dan seni. Mendiskusikan soal ini sekarang adalah amat penting bagi kehidupan bangsa dan bagi peningkatan perdjuangan revolusioner Rakjat kita.

Tentu ada orang² jang tidak senang melihat setiap kegiatan untuk mengembangkan kekuatan Rakjat. Mereka ber-tanja² dan mendjadi gusar. Mereka ber-tanja², ada apa lagi PKI ini? Ada² sadja jang mereka perbuat. Tambah lagi pekerdjaan kita untuk membuntutinja. Baru sadja PKI membikin „heboh" dengan terus mengobarkan kebangkitan gerakan tani di-mana² sebagai akibat gerakan riset jang mereka lakukan. Sebelum itu PKI telah memusingkan kepala dengan ber-matjam² kegiatannja dibidang organisasi, sampai² orang² djompo dan anak² mereka organisasi. Dibidang politik, ada sadja inisiatif mereka. Sedjak Federasi Malaya didirikan PKI sudah mengatakan bahwa itu adalah neo-kolonialisme. Sekarang seluruh bangsa bangkit mengganjang „Malaysia" jang intinja adalah Federasi Malaya. Sekali PKI menetapkan imperialisme Amerika Serikat sebagai musuh Rakjat Indonesia jang nomor satu dan paling berbahaja, maka satu-setengah tahun kemudian seluruh bangsa mengutuk Amerika Serikat. Dan istilah politik baru apa sadja jang tidak mereka lontarkan ke-tengah² masjarakat, mulai „kapitalis birokrat" sampai „tuantanah birokrat", mulai „salahurus" sampai „salahduduk", mulai „setan desa" sampai „setan dunia", dan entah apa lagi, dan.... semuanja tjepat diterima masjarkat. PKI mengatakan peraturan „26 Mei 1963" itu teror dibidang ekonomi, masjarakat membenarkan pendapat ini dan mengutuk serta „menghukum mati" peraturan itu berdasarkan pengalamannja sendiri. Ketika Manikebu (Manifes Kebudajaan) muntjul kaum Komunis seketika itu djuga melawannja dan tidak lama kemudian Manikebu dilarang oleh Presiden Sukarno

atasnama Pemerintah, dan tuntutan Rakjat supaja kaum Manikebuis diritul makin santer dan luas. „Pantjatjinta" diganjang, tetapi djustru „Pantjatjinta" malahan mendjadi sah kedudukannja, pensahan mana diperkuat oleh pidato Tavip Presiden Sukarno tgl. 17 Agustus jbl. Satu kali PKI tampil mengganjang Sumitro dalam Musjawarah Besar Sardjana Dan Ahli Ekonomi, maka musjawarah itupun mengambil keputusan mengganjang Sumitro, menuntut supaja perguruan² tinggi dibersihkan dari teori² ekonomi reaksioner Sumitro dan dari pengikut² Sumitro.

Sekarang PKI tampil lagi dengan inisiatif baru: Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR) jang langsung diselenggarakan oleh CC PKI. Tentu ini ada apa²njal Mustahil CC PKI langsung mengurusi sastra dan seni! Tentu ada udang dibalik batu!

Demikian gusarnja mereka melihat inisiatif² Revolusioner.

Bagi kita, kawan², semuanja itu hanjalah pembuktian sudah bertambah baiknja pemaduan Marxisme-Leninisme dengan praktek kongkrit revolusi Indonesia, dan samasekali bukan pembuktian enerzi PKI jang ber-lebih²an. PKI tidak pernah dan tidak akan kelebihan enerzi dan samasekali tidak mengadakan inisiatif jang ber-lebih²an, tidak meng-ada². Sebaliknja, kita merasa masih kurang berinisiatif. Dan djustru untuk lebih mengembangkan inisiatif, didalam Partai kita sekarang sedang berdjalan kampanje untuk *mengembangkan setjara maximal peranan aktif kesedaran subjektif semua anggota Partai*. Ini berarti penondjolan peranan individu dalam kegiatan kolektif, supaja tiap² anggota Partai lebih kreatif dan lebih banjak inisiatif dalam rangka meningkatkan kreativitet dan inisiatif kolektif masing². Inisiatif² kita sekarang baru terbatas pada jang paling perlu, sesuai dengan tuntutan² jang paling mendesak dari perdjuangan revolusioner Rakjat kita. Djuga konferensi ini kita adakan karena tuntutan² jang terus meningkat, karena "rising demands" daripada perdjuangan revolusioner kita.

Konferensi sastra dan seni ini adalah konferensi sastra dan seni pertama jang diselenggarakan oleh Comite Central sedjak PKI didirikan 44 tahun jang lalu dan sedjak PKI dengan sedar memimpin gerakan kebudajaan Rakjat 14 tahun jang lalu, jaitu sedjak berdirinja Lekra (Lembaga Kebudajaan Rakjat) pada tanggal 17 Agustus 1950. Konferensi ini kita adakan dalam rangka melaksanakan salahsatu resolusi Pleno ke-II CC pada achir tahun 1963 tentang Konfernas Sastra dan Seni, dan dalam rangka menjambut pidato Tavip Presiden Sukarno jang antara lain menekankan tentang pentingnja pelaksanaan prinsip *„berkepribadian dalam kebudajaan"*.

Sekalipun konferensi sematjam ini baru untuk pertama kali kita adakan, bukanlah berarti bahwa dengan ini kita baru mau memulai meletakkan dasar² sastra dan seni revolusioner kita. Dasar²nja sudah diletakkan 14 tahun jang lalu dalam Mukadimah Lekra dan kemudian disempurnakan oleh Kongres Pertama Lekra tahun 1959. Dalam Kongres Lekra jang bersedjarah ini, setelah menganalisa perkembangan Lekra sedjak ia didirikan, Kawan Jubaar Ajub, Sekretaris Umum Lekra, jang kemudian diperkuat oleh Kawan Njoto, menjimpulkan bahwa sudah ada semua sjarat jang diperlukan untuk bekerdja lebih banjak, lebih baik dan lebih berguna bagi kebudajaan, bagi Rakjat dan revolusi. Ini menundjukkan bahwa Lekra kita sudah dewasa, sekalipun usianja baru 9 tahun ketika itu.

Inisiatif kita mendirikan Lekra 14 tahun jang lalu ternjata sangat tepat. Kita tidak dapat membajangkan betapa isi dan rupa sastra dan seni Indonesia sekarang seandainja tidak ada Lekra.

Sekalipun Lekra baru mempunjai Anggaran Dasar sesudah berusia 7 tahun, tetapi kebudajaan Rakjat, chususnja sastra dan seni jang bersifat kerakjatan, dengan sendjata Mukadimah itu sadja telah berkembang relatif sangat tjepat dan pada pokoknja terpimpin baik. Ini membuktikan bahwa sastrawan dan seniman Rakjat menerima baik pimpinan Partai.

Mukadimah Lekra menundjukkan kematangan politik dan kedewasaan pengertian PKI tentang kebudajaan Rakjat serta peranannja dalam perdjuangan revolusioner. Soal² azasi mengenai kebudajaan Rakjat didjawab dengan baik dalam Mukadimah itu.

Keanggotaan Lekra jang 14 tahun jang lalu hanja terdiri dari beberapa orang, dapat dihitung dengan djari sebelah tangan, sekarang sudah lebih dari 500.000. Dan anggota² ini bukan liar, mereka tergabung dalam organisasi massa kebudajaan masing² atau terorganisasi dalam Lembaga² Sastra dan Seni dari Lekra. Satu perkembangan jang se-

irama benar dengan derap langkah kemadjuan Partai kita. Satu prestasi jang membesarkan hati kita, jang membikin irihati sekutu^{2} dan membikin risau serta djengkel musuh^{2} kita. Kepada sekutu^{2} kita berkata, bahwa perkembangan Lekra menguntungkan kita bersama, memperkuat front Manipolis dibidang kebudajaan. Mari, djuga dibidang ini kita mengadakan kompetisi Manipolis. Biasanja dalam tiap^{2} kompetisi mesti ada jang kalah dan ada jang menang, tetapi dalam kompetisi Manipolis Rakjat hanja mengenal menang karena kebudajaannja mendjadi madju dan front Manipolis bertambah kuat oleh kompetisi^{2} kita.

Djadi, dasar^{2} sastra dan seni Rakjat jang tepat sudah diletakkan dan perkembangannja, baik mengenai segi meluas maupun segi meningginja, sudah menggembirakan. Sekarang, apa lagi jang harus kita bitjarakan dalam konferensi ini ?

Ada dan banjak, kawan^{2} Partai selalu mengadjar kita, bahwa kita tidak boleh puas dengan apa jang sudah kita tjapai. Memang banjak jang sudah kita tjapai dengan bekerdja keras selama 14 tahun ini, tetapi masih djauh lebih banjak jang harus kita kerdjakan. Berbitjara tentang sastra dan seni Rakjat, kita tak tahu berapa luas dan berapa dalam jang kita bitjarakan, karena kita berbitjara tentang Rakjat itu sendiri.

Didalam Partai kita sekarang sedang diadakan gerakan pembetulan fikiran melawan penjakit puasdiri dalam rangka pengintensifkan pembadjaan-diri dan pendidikan-diri, dalam rangka mendjadikan diri kita masing^{2} Komunis jang baik dan lebih baik lagi, sebagai djawaban terhadap adanja gedjala mau menempuh "djalan revolusi" jang mudah dan enak pada sementara kader^{2} Partai. Bagi orang revolusioner djalan jang mudah dan enak pasti bukan djalan jang tepat. Membongkar setjara revolusioner masjarakat lama jang sudah ber-abad^{2} umurnja dan menggantinja dengan jang baru samasekali dan jang baik bagi Rakjat pasti bukan pekerdjaan jang mudah, pasti bukan djalan jang bertabur bunga. Mereka jang diuntungkan oleh masjarakat lama tidak akan membiarkan Rakjat mengganggu kesenangannja, mereka akan mati^{2}an melawan Rakjat jang berdjuang. Pengalaman revolusi Agustus '45 dan pengalaman perdjuangan Rakjat Indonesia untuk menegakkan kedaulatan dalam politik, berdiri diatas kaki sendiri dalam ekonomi dan berkepribadian dalam kebudajaan achir^{2} ini memberi

kan bukti^{2} jang sangat kuat bahwa kaum imperialis jang dikepalai Amerika Serikat tidak akan pernah membiarkan Rakjat Indonesia menempuh djalan jang dipilihnja sendiri. Mereka sudah, sedang dan akan terus berusaha menghalangi djalan jang sedang ditempuh oleh perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia. Ini harus senantiasa hidup dalam fikiran setiap orang revolusioner Indonesia, termasuk sastrawan dan seniman revolusioner.

Gerakan melawan penjakit puasdiri sangat penting bagi semua anggota Partai, terutama kader^{2}nja, karena kita tidak mau mandeg, kita mau madju terus dan madju dengan langkah^{2} jang lebih tegap dan lebih pandjang. Artipenting gerakan ini lebih besar lagi bagi para sastrawan dan seniman serta pekerdja^{2} kebudajaan revolusioner lainnja, karena pembentukan djiwa, semangat, kesedaran, moral dan watak anggota^{2} Partai dan massa Rakjat banjak tegantung pada bantuan mereka. Mereka dapat banjak membantu dalam usaha kita mengembangkan peranan aktif kesedaran subjektif para anggota Partai. Inti daripada gerakan melawan penjakit puasdiri adalah perdjuangan membela ideologi proletar dari pengaruh^{2} fikiran dan watak non-proletar. Dengan melakukan gerakan ini berarti kita memperbarui dan memperkuat kesetiaan kepada kearifan nenekmojang kita, jaitu : *Ber-rakit^{2} kehulu berenang-renang ketepian, ber-sakit^{2} dahulu ber-senang^{2} kemudian*. Dan kesetiaan kepada apa jang sering kita katakan, bahwa *„se-baik^{2}nja pekerdjaan kita, tidak mungkin tjukup baik bagi proletariat"*. Djelaslah betapa tinggi tuntutan Partai kepada sastrawan^{2} dan seniman^{2} Komunis serta sastrawan^{2} dan seniman^{2} revolusioner pada umumnja. Tetapi betapa mulia pula mereka dimata dan dihati Partai dan Rakjat kita.

Kawan^{2}. Djuga peribahasa kita mengadjarkan : Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu. Dalam dunia modern sekarang laut jang se-dalam^{2}nja mudah diukur, dan bahkan angkasa dapat diukur. Tetapi tidak ada dan tidak akan ada alat modern jang bagaimanapun jang dapat mengukur hati Rakjat. Hati Rakjat hanja dapat diukur dengan hati. Fikiran Rakjat hanja dapat diselami dengan fikiran. Oleh karena itu masalah mengintegrasikan diri dalam fikiran dan perasaan dengan massa Rakjat adalah masalah jang paling pokok bagi para sastrawan dan seniman revolusioner. Untuk ini kita harus mementingkan turun

kebawah (turba) untuk mengadakan riset. Tetapi kita tidak mungkin meriset semua jang perlu kita ketahui. Untuk itu usia kita terlalu pendek, sedangkan jang harus kita selami dan ketahui begitu banjaknja. Oleh karena itu, dengan tidak menunggu kesempatan turba untuk mengadakan riset jang tentu harus selalu kita usahakan, kita harus menambah pengetahuan kita dengan banjak beladjar dan banjak bertukar fikiran.

Untuk itulah, untuk saling beladjar dan bertukar fikiran, kawan² kami undang. Kami jang sekarang memegang putjuk pimpinan Partai kita tidak mempunjai pretensi bahwa kami tahu segala. Kalau kami sekarang mempunjai pengetahuan dan pengertian serba sedikit tentang sastra dan seni jang diperlukan, maka hal ini adalah djuga berkat bantuan kawan² selama ini.

Untuk memudahkan djalannja diskusi saja akan memberikan sekedar pengantar tentang :

(1) *Sedjarah pengintegrasian sastra dan seni revolusioner dengan massa Rakjat pekerdja ;*

(2) *Dengan sastra dan seni jang berkepribadian nasional mengabdi buruh, tani dan pradjurit, menjelesaikan revolusi nasional-demokratis dalam menudju ke Sosialisme;*

(3) *Pengintegrasian sastrawan dan seniman dengan massa Rakjat pekerdja merupakan sjarat mutlak dalam melaksanakan garis politik jang tepat dengan penuangan dalam bentuk artistik jang tinggi.*

Tentang hal² inilah pidato ini saja landjutkan.

I.

SEDJARAH PENGINTEGRASIAN SASTRA DAN SENI REVOLUSIONER DENGAN MASSA RAKJAT PEKERDJA

Dimuka sudah saja katakan, bahwa berbitjara tentang sastra dan seni Rakjat sama halnja dengan berbitjara tentang Rakjat itu sendiri, tentang sesuatu jang boleh dibilang sudah ada sedjak Rakjat itu ada. Demikian pula, berbitjara tentang sastra dan seni revolusioner sama halnja dengan berbitjara tentang sesuatu jang boleh dibilang sudah ada sedjak gerakan revolusioner itu ada dinegeri kita.

Pengintegrasian sastra dan seni revolusioner dengan kaum buruh, kaum tani dan Rakjat pekerdja lainnja sudah ada sedjak adanja gerakan revolusioner modern dinegeri kita, jaitu dimulai sedjak awal abad ini. Ini tidak bisa lain, karena kaum revolusioner jang bergerak dibidang politik dengan sedar menggunakan media pers dan berbagai bentuk kesenian untuk keperluan agitasi dan propagandanja. Sarekat Islam (didirikan tahun 1912) pada tahun² permulaan, serikatburuh² jang dipimpin oleh ISDV (1914) dan PKI (1920), Sarekat Rakjat (SR) jang dipimpin oleh PKI, dan PKI sendiri, jang semuanja merupakan gerakan massa jang tjukup luas, telah mempunjai pengaruh jang besar terhadap perkembangan sastra dan seni Indonesia. Sesudah SI, SR dan PKI dilarang, peranan mengorganisasi dan memobilisasi massa setjara terbuka diteruskan oleh PNI dan Partindo jang dipimpin oleh Bung Karno, dan kemudian oleh Gerindo. Kader² gerakan massa bekerdja di-tengah² Rakjat, tidak terketjuali dikalangan seniman² Rakjat dengan mengorganisasi dan mempengaruhi perkumpulan² kesenian, terutama drama Rakjat.

Diwaktu kegiatan politik revolusioner dilarang, kader² revolusioner banjak jang bergerak dalam rombongan² kesenian jang berupa drama Rakjat, perkumpulan musik, pentjaksilat, dsb. Mereka djuga bergerak dalam badan² pendidikan seperti Taman Siswa, Perguruan Rakjat dsb.

Proses pengintegrasian sastra dan seni dengan gerakan revolusioner pada masa itu datang dari dua djurusan. *Pertama,* dari rombongan folklor, jang karena kekreatifan Rakjat sendiri dan berkat pengaruh gerakan revolusioner, meningkat mendjadi drama Rakjat jang mengintegrasikan diri dengan gerakan revolusioner, seperti misalnja ludruk, ketoprak, reog (Djawa Barat), dsb. Bersamaan dengan berkembangnja drama Rakjat, berkembang pula tjabang² kesenian Rakjat lainnja seperti tari, musik, sastra. dll.

Drama Rakjat dan berbagai bentuk wajang jang dibawah pengaruh kaum revolusioner telah memainkan peranan jang positif, misalnja dalam menanamkan rasa tjinta tanah-air dan anti-kolonialisme. tjinta kebenaran, tjinta keadilan, heroisme, anti-kemaksiatan dsb. Seniman² drama Rakjat dan pewajangan telah melahirkan banjak kritik-sosial, terutama jang berupa satire (sindiran) dalam bentuk pantun² atau lelutjon² sindiran terhadap alat² kekuasaan kolonial Belanda dan fasis Djepang jang dibentji Rakjat. Djuga terhadap praktek² tuantanah seperti idjon, lintahdarat, pologoro. pantjen. dll. Seniman² satiris dari drama² Rakjat sangat ditjintai oleh penontonnja jang terdiri dari Rakjat pekerdja dan sebaliknja sangat dibentji oleh pemerintah kolonial serta musuh² Rakjat lainnja Pemain ludruk jang sangat terkenal, jaitu Tjak Durasim telah dibunuh oleh fasis Djepang karena kritik² satirisnja jang tadjam terhadap kekuasaan Djepang. Djuga dalang² banjak jang harus berkenalan dengan pendjara kolonial.

Kedua, dari kalangan intelektuil dan seniman revolusioner jang bergerak dibidang djurnalistik, polemik, karikatur, tjerpen, essai, novel musik dsb. Tak dapat disangkal peranan penting *W.R. Supratman* jang telah mentjiptakan lagu „Indonesia Raja" dan lagu² revolusioner lainnja. Djuga tak dapat disangkal bahwa dengan buahtangan² Supratman dimulailah dalam kehidupan musik modern dinegeri kita „musik untuk Rakjat" atau „musik untuk revolusi". Pun tak dapat disangkal bahwa *Hadji Mukti, Tirto Adhisurio* dan *Mas Marco Kartodikromo* adalah pelopor² sastra modern Indonesia. Dengan buahtangan² mereka dimulailah dalam kesusastraan modern dinegeri kita prinsip „sastra untuk Rakjat".

Dari uraian singkat diatas dapat kita simpulkan tentang sudah ditanamkannja tradisi revolusioner dalam kesenian kita, jaitu pemaduan setjara kreatif warisan kesenian

nenekmojang dengan pembaharuan jang revolusioner, jang sesuai dengan tuntutan gerakan revolusioner. Djuga telah ditanamkan tradisi sastra dan seni mengabdi Rakjat pekerdja. Dengan demikian prinsip „berkepribadian dalam kebudajaan" dan prinsip „seni untuk Rakjat" bukanlah sesuatu jang asing bagi Rakjat Indonesia.

Rakjat Indonesia tidak hanja kreatif dalam menerima warisan nenekmojang, tetapi djuga dalam menerima jang datang dari luar. Kerontjong jang sekarang sudah mendjadi milik Rakjat Indonesia diseluruh Nusantara merupakan tjontoh kreativitet dalam menerima jang datang dari luar. Pun wajang, gambus, terbangan (rebana) dan arsitektur tidak diterima „sebagaimana adanja" sadja. Demikian pula bentuk² kesenian lainnja, baik jang datang dari Barat maupun jang datang dari negeri² Timur, semuanja diterima dengan melalui proses penjesuaian dengan kepribadian Rakjat Indonesia sendiri. Ada jang boleh dibilang sudah selesai proses penjesuaiannja, dan ada jang belum selesai serta masih lambat sekali djalannja.

Dengan sendirinja, ketiadaan pimpinan jang tepat telah menjebabkan kekurang-sempurnaan, baik dalam memperbarui warisan nenekmojang maupun dalam menerima jang datang dari luarnegeri. Tetapi dasar jang positif telah diletakkan, jaitu *dengan bertitiktolak dari kepribadian sendiri berusaha untuk mengadakan pembaruan apa jang diwarisi dari nenekmojang dan bersedia menerima jang dari luar dengan lewat proses penjesuaian. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Rakjat Indonesia menolak dogmatisme dalam sastra dan seni, baik dogmatisme terhadap warisan nenekmojang maupun dogmatisme terhadap jang datang dari luar. Rakjat Indonesia mendjundjungtinggi kepribadiannja sendiri, dan menolak baik konservatisme maupun nihilisme dalam sastra dan seni.*

Revolusi Agustus 1945 telah membukakan kemungkinan-kemungkinan baru jang luas bagi perkembangan sastra dan seni revolusioner. Setjara spontan semua bidang kesenian telah mengalami perkembangan dan umumnja telah mengabdikan diri kepada revolusi. Drama Rakjat, terutama ludruk, ketoprak, reog dan dagelan (bebodoran) bermuntjulan dan berkembang di-mana² serta giat ambilbagian di-front² pertempuran dalam mengobarkan semangat pradjurit dan kaum gerilja. Djuga pelukis² dengan poster² dan tjoretan² dindingnja ikut mengobarkan semangat revolu-

sioner Rakjat. Tetapi, karena ketiadaan pimpinan revolusioner dalam gerakan kebudajaan, chususnja ketiadaan pimpinan PKI, kesempatan jang sangat baik itu tidak membawa kemadjuan jang besar pada perkembangan kebudajaan, chususnja pada sastra dan seni revolusioner.

Sampai tahun 1950 boleh dibilang PKI tidak memberikan pimpinan kepada perkembangan sastra dan seni revolusioner. Baru dalam tahun 1950, djadi sesudah revolusi menurun dan sudah banjak orang jang tadinja ambilbagian dalam revolusi meninggalkan revolusi atau sedang siap² untuk meninggalkan revolusi, kaum Komunis tampil memberikan pimpinan pada gerakan kebudajaan Rakjat dengan mendirikan Lekra. *Disatu fihak ini menundjukkan kesedaran jang datangnja terlambat, tetapi difihak lain ini adalah hasil pengendapan dan peladjaran selama revolusi Agustus 1945, dan merupakan tekad bulat untuk meneruskan revolusi dengan djalan jang lebih baik, jaitu dengan menjusun front kebudajaan disamping front² lain jang djuga mulai digalang atau digalang kembali pada waktu jang hampir bersamaan. Lekra telah memainkan peranan jang penting dalam mentjegah kemerosotan lebih landjut dari gerakan revolusioner dinegeri kita.*

Lekra didirikan ketika didalam PKI sedang berlangsung perdjuangan intern jang sengit melawan oportunisme „kiri" dan kanan. Lekra merupakan perwudjudan dari usaha sajap Leninis dalam PKI ketika itu dan sekaligus merupakan salahsatu perwudjudan daripada meningkat dewasanja PKI.

Berdirinja Lekra merupakan kemenangan daripada satu azas, merupakan bukti kesedaran dan kejakinan akan datangnja kemenangan. Terutama sedjak tahun 1951, jaitu tahun kelahiran kembali PKI, pengintegrasian sastra dan seni dengan massa Rakjat pekerdja dan gerakan revolusioner berdjalan dengan terpimpin. Sedjak itu front kebudajaan memainkan peranan jang sangat penting dalam barisan progresif. Dan djika sedjak tahun 1951 perkembangan situasi politik Indonesia terus menaik, banjak sukses ditjapai dibidang politik, maka peranan penting telah ikut dimainkan oleh front kebudajaan jang dipelopori oleh Lekra.

Seperti sudah saja katakan dibagian muka, Mukadimah Lekra menundjukkan kematangan politik dan kedewasaan pengertian PKI tentang kebudajaan Rakjat serta peranannja dalam perdjuangan revolusioner. Ini dibuktikan oleh kalimat² dalam Mukadimah jang antara lain mengatakan bahwa „*Rakjat adalah satu²nja pentjipta kebudajaan*", bahwa „*pembangunan kebudajaan Indonesia baru hanja dapat dilakukan oleh Rakjat*" dan bahwa „*Lekra menerima dengan kritis peninggalan² nenekmojang kita, mempeladjari dengan seksama segala segi peninggalan itu, seperti halnja mempeladjari dengan seksama pula hasil² tjiptaan klasik maupun baru dari bangsa lain jang manapun, dan dengan ini berusaha meneruskan setjara kreatif tradisi jang agung dari sedjarah dan bangsa kita, menudju kepentjiptaan kebudajaan baru jang nasional dan ilmiah*".

Sedjak berdirinja Lekra sudah bertekad untuk membikin sastra dan seni revolusioner Indonesia memiliki kekuatan untuk *menuangkan djiwa hakiki masjarakat dan abad kita dalam bentuk artistik jang tinggi*. Tekad inilah jang harus mendjadi tekad tiap² anggota Lekra dan semua sastrawan dan seniman revolusioner.

II.

DENGAN SASTRA DAN SENI JANG BERKEPRIBADIAN NASIONAL MENGABDI BURUH, TANI DAN PRADJURIT, MENJELESAIKAN REVOLUSI NASIONAL-DEMOKRATIS DALAM MENUDJU KE SOSIALISME

Sewaktu menerima rombongan drama „Sinandang" dari Sumatra Utara pada tanggal 23 Februari 1964, antara lain saja kemukakan, bahwa kaum Komunis sekarang sedang berdjuang melaksanakan tiga prinsip: *berdaulat dibidang politik, berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi dan berkepribadian dibidang kebudajaan.* Jang saja maksudkan dengan berkepribadian dibidang kebudajaan adalah berkepribadian nasional dibidang tersebut, termasuk bidang sastra dan seninja. Mengapa hal ini harus kita perdjuangkan?

Sebagaimana kawan² sendiri telah menjaksikan, kaum imperialis, mulai Belanda, kemudian Djepang dan kini Amerika Serikat, telah dan sedang berusaha melalui berbagai tjara dan djalan untuk mematikan kepribadian Rakjat Indonesia. Imperialis Amerika Serikat sekarang tidak hanja merupakan musuh nomor satu Rakjat Indonesia karena kedudukan politik dan ekonominja, tetapi djuga karena dominasinja dibidang kebudajaan, chususnja dibidang ilmu, film, musik dan lektur.. Seiring dengan neo-kolonialisme jang mereka djalankan dibidang ekonomi dan politik, mereka mengintensifkan agresinja terhadap Rakjat Indonesia dibidang kebudajaan. Usaha² mereka ini dibantu setjara aktif oleh kakitangan²nja didalamnegeri, jaitu kaum komprador, kapitalis birokrat dan tuantanah. Usaha² tersebut mendapatkan angin baik dari kegiatan kaum revisionis modern jang belakangan ini merembes kedalam tubuh gerakan klas buruh internasional dan gerakan kemerdekaan bangsa².

Kaum revisionis bukan hanja tidak melawan kebudajaan imperialis, tetapi mereka bangga kalau berhasil mendjiplak atau membikin barangtiruan (surrogaat) dari kebudajaan imperialis. Mereka sungguh telah berbuat banjak dalam melantjarkan kemerosotan moral dan ideologi generasi muda negeri²nja, mereka telah meratjuni pewaris² daripada revolusi negeri mereka masing². Dengan demikian perbuatan kaum revisionis tjotjok benar dengan perhitungan kaum imperialis, jaitu bahwa generasi² kemudian akan mengchianati revolusi Sosialis, dan dengan sendirinja memenuhi harapan² kaum imperialis.

Dengan bantuan sastrawan² dan seniman² sewaannja didalamnegeri, antara lain mereka jang berkerumun disekitar Manikebu, imperialisme Amerika Serikat menjebarkan ideologi reaksioner dibidang sastra dan seni, dengan etiket jang ber-ganti² dan bendera jang berubah-ubah, tetapi isinja tetap jang itu² djuga. Mereka sebarkan teori humanisme universil, jang mengadjarkan „tjinta kepada sesama manusia". Mereka mengadjarkan kemanusiaan jang abstrak, sekalipun maksud mereka kongkrit. Menurut kaum Manikebuis, se-djelek² manusia, misalnja Tengku Abdulrachman dan Lyndon Johnson, masih bersinar „tjahaja Ilahi" didalam dirinja, masih ada segi² baiknja. Oleh karena itu orang² sematjam itu djangan dimusuhi, malahan harus diselamatkan. Demikianlah tjara mereka mengebiri adjaran Manipol agar Rakjat tidak mengenal dan tidak melawan musuh²nja.

Menurut kenjataan didalam masjarakat berklas, seperti dalam masjarakat Indonesia sekarang, hanjalah terdapat kemanusiaan jang berwatak klas dan tidak ada kemanusiaan jang terlepas dari klas.

Kaum Komunis mendjundjung kemanusiaan, jaitu kemanusiaan proletariat, kemanusiaan massa Rakjat, sedangkan kaum imperialis dan tuantanah mendjundjung kemanusiaan burdjuis dan kemanusiaan feodal. Dan bila diteliti lebih djauh, kemanusiaan jang di-djadja²kan kaum reaksioner itu tidaklah lain daripada akal busuk untuk memperpandjang umur sistim penghisapannja. Oleh karena itu, humanisme kita harus mendidik Rakjat tidak hanja untuk mentjintai, tetapi djuga sekaligus untuk membentji, jaitu mentjintai sesama massa Rakjat dan sebaliknja membentji kaum imperialis, kaum tuantanah dan kaum reaksioner lainnja, mentjintai perdjuangan revolusioner untuk merampungkan tugas² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja dalam perdjuangan menudju ke-Sosialisme dan sebaliknja membentji kaum kontra-revolusioner jang menghalang-halangi terlaksananja tugas tersebut serta berkehendak mempertahankan sistim penghisapan imperialis dan feodal jang ada.

Sedjalan dengan menjebarkan humanisme universil,

ideologis[2] imperialis menjebarkan kosmopolitanisme dan nihilisme nasional, seolah-olah ada manusia[2] aneh jang bisa dilahirkan dimuka bumi tanpa mendjadi penduduk sesuatu negeri, tanpa mendjadi anggota sesuatu masjarakat dan tanpa termasuk dalam sesuatu klas atau golongan dalam masjarakat. Bersamaan dengan itu mereka sebarkan sovinisme jang bertentangan dengan internasionalisme, seolah-olah ada manusia[2] aneh jang hanja mendjadi penduduk salahsatu negeri tanpa sekaligus mendjadi penduduk dunia.

Mereka djuga mengobarkan provinsialisme, separatisme dan rasialisme tidak hanja dibidang politik tetapi djuga dibidang kebudajaan untuk menggerowoti keutuhan persatuan nasional Rakjat Indonesia.

Pendeknja, dengan tindakan[2]nja itu kaum imperialis Amerika Serikat dengan bantuan kaum reaksioner didalamnegeri ingin menolong kedudukannja jang sudah gojah dibidang politik dan ekonomi, ingin meneruskan penindasan dan penghisapannja terhadap Rakjat Indonesia dengan djalan menumpulkan patriotisme revolusioner Rakjat dalam melawan imperialisme.

Serangan djahat kebudajaan imperialis Amerika Serikat tidak kalah berbahajanja dibandingkan dengan agresinja dibidang politik, ekonomi ataupun militer. Malahan dalam batas[2] tertentu dan dalam keadaan[2] tertentu tembakan „pelor mas" itu lebih berbahaja daripada tembakan pelor besi. Kewaspadaan Rakjat terhadap bahaja pelor besi lebih tadjam djika dibandingkan dengan kewaspadaan terhadap bahaja „pelor mas". Ini terbukti dari kenjataan[2] jang kita saksikan saban hari. Banjak orang[2] dan golongan[2] jang sudah revolusioner atau sudah Manipolis dalam pandangan politiknja, hakekatnja masih bersikap reaksioner djika ditindjau dari sikap kebudajaannja. Malahan masih ada diantara kader[2] Partai kita, berikut keluarganja, jang sampai sekarang setjara kebudajaan masih belum memiliki sikap jang tepat. Inilah jang sering disebut „politik kiri, kebudajaan kanan". Oleh sebab itu, bagi kader[2] PKI tidak sadja perlu terus mengasah ketadjaman perasaan politiknja, tapi djuga perlu terus mengasah ketadjaman perasaan kebudajaannja, chususnja perasaan sastra dan seninja. Dalam rangka kita sekarang membangun keluarga[2] Komunis, peranan sastra dan seni revolusioner adalah sangat penting.

Kepada para sastrawan dan seniman revolusioner saja minta perhatian chusus mengenai anak[2] kita. Anak[2] Rakjat pekerdja sekarang memang masih ikut merasakan derita hidup bersama dengan orangtua mereka, tetapi mereka sudah tidak mengenal lagi kolonialisme jang telandjang seperti kita dulu mengenal kolonialisme Belanda dan fasisme Djepang. Mereka sekarang hidup dalam neo-kolonialisme jang penuh dengan kemunafikan, jang kedjahatannja oleh anak[2] tidak mudah diketahui, apalagi jang merembes lewat saluran „kebudajaan". Padahal anak[2] kita adalah pelaksana-pelaksana revolusi dan kemudian akan mendjadi pewaris[2] dan penerus[2] revolusi. Baik sukses revolusi nasional-demokratis maupun sukses revolusi sosialis dan pembangunan Sosialisme dinegeri kita akan banjak tergantung pada anak[2] kita. Oleh karena itu anak[2] Rakjat pekerdja Indonesia memerlukan kehidupan sastra dan seni, memerlukan batjaan, musik, film, drama dan kegiatan[2] sastra dan seni lainnja jang dapat membantu mereka untuk mendjadi pelaksana dan kemudian mendjadi pewaris dan penerus revolusi jang dapat dipertjaja. Adalah kewadjiban para sastrawan dan seniman dewasa ini untuk memberikan santapan kulturil dan bimbingan kreatif kepada anak[2] Rakjat pekerdja.

Kawan[2] jang tertjinta !

Kita menjaksikan masih adanja sastrawan[2] dan seniman[2] Indonesia jang selain mengagumi dan mengagung-agungkan apa sadja jang datang dari Barat, djuga meremehkan sastra dan seni Rakjatnja sendiri. Kaum nihilis kebudajaan ini berpendapat bahwa sastra dan seni Barat itu baik, bermutu tinggi dan indah, sedang sastra dan seni Indonesia djelek, bermutu rendah dan tidak indah. Barat jang didjundjung diatas kepala kosongnja itu tidak lain adalah Barat imperialis. Mereka setjara latah meniru mentah[2] apa jang datang dari Barat, dan sebaliknja tidak berusaha untuk mengenal, menggali dan menjaring serta mengembangkan milik nasionalnja sendiri. Lebih djauh mereka tidak hanja meniru gajanja, tetapi bulat[2] mendjiplak segala kebrengsekan, kebedjatan dan kebobrokan ideologi jang terkandung didalam kebudajaan imperialis jang dekaden. Mereka lebih mahir menjanjikan lagu[2] Barat daripada lagu[2] Rakjat Indonesia sendiri. Mereka lebih bangga berdansa-dansi setjara Barat, tetapi malu menarikan tari[2]an Indonesia

sendiri. Pendeknja, mereka setjara rochaniah telah mendjadi tawanan djinak dari kaum imperialis, dan malahan berangsur-angsur mendjadi serdadu sewaannja jang setia. Perbuatan mereka sepenuhnja bertentangan dengan sifat Rakjat Indonesia jang pandai memilih dan kreatif dalam menerima jang datang dari luar. Dari mereka tidak dapat kita harapkan sesuatu untuk mengembangkan kebudajaan jang berkepribadian, sebab Justru mereka termasuk orang² jang membantu kaum imperialis dalam usaha hendak membius djiwa Rakjat dan membunuh kepribadiannja dengan alat kebudajaan. Ini dapat kita lihat dari tindakan² mereka ketika bangkitnja kesedaran Rakjat mengganjang kebudajaan imperialis Amerika Serikat belakangan ini, dan menggeloranja semangat untuk menegakkan kembali kepribadian nasional dibidang kebudajaan. Mereka menentang aksi² patriotik seperti aksi boikot film² Amerika Serikat dengan „alasan²" jang mentertawakan dan kerdil. Dan setelah musik ngak-ngik-ngok tidak boleh didjadjakan, mereka kembali ke-„keprihadian nasional" menurut tjara mereka. Mereka *mengaransir* dan *membawakan* lagu² Indonesia menurut gaja ngak-ngik-ngok. Sebagai hasilnja lahirlah „Bengawan Solo" jang dirock-'n-roll-kan, „Tirtonadi" jang di-twist-kan, dan lagu² anak² jang dibrengsekkan. Mereka djuga „mentjiptakan" lagu² Indonesia „populer" dan lagu² daerah, tetapi hanja kata²nja sadja jang Indonesia atau daerah, sedangkan ritme dan melodinja adalah ngak-ngik-ngok. Demikian pula setelah rock 'n roll, twist dan tarian² jang lebih mengandung kebinatangan daripada kemanusiaan ditentang oleh massa, mereka mengadakan sematjam rock 'n roll atau twist „nasional" jang diiringi oleh musik ngak-ngik-ngok „nasional". Mereka bukan hanja tidak berhenti menterdjemahkan buku² Barat jang mempropagandakan rasialisme, banditisme dan gangsterisme kedalam bahasa Indonesia, tetapi mereka belakangan ini lebih getol menulis roman² pitjisan dan tjerita² komik jang isinja serupa tentang Indonesia, dengan mereka² bandit² dan gangster² à la Amerika di Indonesia. Tindakan mereka itu tidak lain adalah „meng-Indonesiakan" kebudajaan imperialis dengan segala kebedjatan dan kemerosotan ideologinja. Hal ini lebih djahat dan lebih berbahaja, karena daja merusaknja bertambah besar dan bertambah tjepat daripada kebudajaan imperialis jang asli. Tindakan mereka itu tidak sesuai dengan maksud membina

kebudajaan jang berkepribadian nasional. Mereka merusak kepribadian nasional, merusak moral dan menumpulkan semangat perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia, terutama sekali pemuda-pemudi Indonesia. Karenanja, tindakan mereka harus kita lawan dan kita telandjangi habis-²an.

Disamping itu memang kitapun mengetahui adanja sementara sastrawan dan seniman jang setjara tidak sedar melakukan kesalahan jang serupa dalam ukuran jang lebih ringan. Didorong oleh keinginannja untuk mengembangkan kebudajaan Rakjat Indonesia, mereka berorientasi kekebudajaan Barat jang dianggapnja madju dan bermutu. Sudah barang tentu keinginannja itu tidak terkabul, karena disamping sudah salah djalan, jaitu akan membina kepribadian nasional melalui Barat, ditambah lagi salah-pilih, jaitu keliru mengambil ampas kebudajaan Barat dan bukan sari-patinja jang baik. Mereka tidak bisa memisahkan antah dari beras. Memang dalam batas² tertentu se-olah² tertjapai kemadjuan² dalam karja²nja, tetapi sebenarnja kepribadian nasional jang di-idam²kannja itu tidak tertemukan, bahkan mereka djauhi. Mereka sendiri djustru kehilangan kepribadian, sedang karja² mereka hanja merupakan klise² dan duplikat² belaka dari kebudajaan Barat. Terhadap kaum nihilis kebudajaan jang tidak sedar ini kita harus bersikap sabar menjedarkan mereka, bahwa mereka salah-djalan dan salah-pilih, dan harus kita tundjukkan djalan jang tepat jang seharusnja mereka tempuh.

Agresi sastra dan seni imperialis hanjalah dapat kita lawan dan kita kalahkan dengan sastra dan seni jang berkepribadian nasional. Sastra dan seni jang kepribadiannja kuat tidak hanja tahan dan mempunjai kekebalan terhadap pengaruh merusak dari kebudajaan imperialis, tetapi lebih dari itu djuga mempunjai kemampuan untuk setjara aktif melawan dan mengalahkan kebudajaan imperialis.

Jang kita maksudkan dengan sastra dan seni jang berkepribadian nasional adalah sastra dan seni jang lahir dari tradisi patriotisme revolusioner Rakjat Indonesia sendiri, jang mentjerminkan tradisi dan adat-istiadat bangsa sendiri, bertema nasional dan melukiskan aspirasi² nasional Rakjat Indonesia jang revolusioner.

Bidang² sastra dan seni termasuk bidang² terpenting daripada pekerdjaan ideologi kita. Dan setiap pekerdjaan ideologi, tanpa perketjualian, djadi djuga pekerdjaan

sastra dan seni, harus disubordinasikan kepada kepentingan Rakjat Indonesia. Perdjuangan dibidang sastra dan seni adalah bagian daripada perdjuangan kita dalam meng-Indonesia-kan Marxisme-Leninisme, bagian daripada perdjuangan kita dalam mendjalankan revolusi setjara kreatif, dalam mentrapkan kebenaran universil Marxisme-Leninisme pada kenjataan2 spesifik negeri kita, mentrapkan dengan sepenuhnja memperhitungkan sedjaran dan situasi aktuil negeri kita, dengan sepenuhnja memperhitungkan kemampuan dan tradisi, tuntutan2 dan taraf kesedaran Rakjat kita. Ini berarti bahwa dalam memetjahkan sesuatu problim jang kita hadapi, kita tidak seharusnja bersandar pada formula2 atau dalil2 jang sudah tersedia, tetapi harus memahami problim itu setjara tepat dan kena atas dasar analisa jang ilmiah daripada kenjataan2 dan mengambil tindakan2 jang tjotjok untuk memetjahkan problim itu.

Sebagai Komunis kita harus mempeladjari sedjarah revolusi2 dan sedjarah Partai2 Komunis diluarnegeri, terutama sedjarah Partai Komunis Uni Sovjet dan Partai Komunis Tiongkok. Tetapi apa tudjuannja mempeladjari sedjarah2 itu? Pasti bukan untuk „memindahkan" revolusi diluarnegeri itu ke Indonesia, tetapi untuk melaksanakan revolusi kita sendiri dengan tjara jang lebih tepat, supaja kita dapat menarik peladjaran2 jang baik dan tidak membikin kesalahan2 jang pernah dibikin oleh kaum Komunis diluarnegeri dalam memimpin revolusi2nja. Revolusi kita dilaksanakan di Indonesia, dan bukan dinegeri lain, dilaksanakan oleh Rakjat Indonesia dan bukan oleh Rakjat negeri lain. Inilah jang harus senantiasa kita ingat.

Sebagai Komunis kita harus lebih banjak mengenal keadaan negeri dan Rakjat kita sendiri, keadaan masalampau dan masakini kita untuk membentuk masadepan kita jang gemilang. Ini berarti bahwa kita harus lebih sungguh2 mempeladjari sedjarah, geografi dan adat-istiadat Rakjat kita. Baik untuk kerdja politik maupun untuk kerdja sastra dan seni pengetahuan jang dalam tentang hal2 ini sangat diperlukan bagi usaha kita membangkitkan kebanggaan nasional Rakjat dan mendidik Rakjat kita dengan tjara jang paling tjotjok untuk mereka dan jang paling mendjiwai mereka dengan ketjintaan jang mendalam kepada tanahair.

Dengan demikian djelaslah betapa erat hubungannja antara pekerdjaan politik dan pekerdjaan sastra dan seni

dengan pekerdjaan dibidang sedjarah, geografi dan antropologi-budaja. Semuanja ini sangat erat hubungannja dengan masalah kepribadian bangsa, dan oleh karenanja harus terus-menerus mendapat dorongan dari kaum revolusioner.

Tidak ada gunanja kita mengeluh tentang ketiadaan atau tentang sangat kurangnja buku2 sedjarah jang baik, buku2 ilmu-bumi jang baik dan buku2 antropologi-budaja jang baik. Mau tidak mau penjusunan semuanja ini sudah terletak diatas pundak kaum inteligensia revolusioner, dan harus dikerdjakan dalam waktu jang tjepat.

Terutama penulisan sedjarah perdjuangan jang memaparkan tradisi2 revolusioner Rakjat Indonesia harus tjepat disusun dan dipublikasi setjara luas untuk lebih membangkitkan kebanggaan nasional dan meningkatkan perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia.

Mungkin masih ada „krikil" jang menjebabkan para sastrawan dan seniman kita belum kerandjingan untuk menggarap tema2 besar seperti pemberontakan 1926, tanah pembuangan Digul, pemberontakan „Zeven Provincien", Revolusi Agustus 1945, pembasmian „PRRI-Permesta", penghantjuran DI-TII, pembebasan Irian Barat dan tema2 lain jang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan meningkatkan perdjuangan revolusioner, misalnja karena melihat adanja kelemahan2 pada tiap2 perdjuangan itu. Pemberontakan 1926 adalah pemberontakan jang gagal, diantara orang2 jang dibuang ke Digul ada jang menjerah kepada Belanda, pemberontakan „Zeven Provincien" djuga gagal, Revolusi Agustus berlangsung tanpa pimpinan jang sedar dari proletariat, „PRRI-Permesta" dan DI-TII diselesaikan dengan kompromi, Irian Barat bebas dengan tjampurtangan Bunker dari Amerika Serikat dsb., inilah jang mungkin mendjadi „krikil" sehingga tidak menimbulkan rangsang untuk menulis. Djika benar ini jang mendjadi sebab, maka samasekali tidak beralasan. Kegagalan sesuatu pemberontakan revolusioner tidaklah berarti bahwa pemberontakan itu salah; dan sekalipun ia gagal tetap melahirkan pahlawan2. Kelemahan beberapa gelintir orang dalam pembuangan tidaklah berarti semua orang buangan revolusioner mendjadi pengchianat dan lemah-djiwa seperti ditjoba digambarkan oleh Sutan Sjahrir dalam bukunja „Indonesische Overpeinzingen" (Renungan Indonesia). Biarlah Sutan Sjahrir merenung-

renung, tapi sastrawan dan seniman revolusioner harus menuliskan kepahlawanan orang² revolusioner tanah pembuangan Digul itu. Djika sesuatu perdjuangan „diselesaikan" dengan kompromi, sudah pasti jang berkompromi bukanlah Rakjat, dan korban sudah banjak berdjatuhan, pahlawan sudah banjak dilahirkan. Djika sesuatu pemberontakan, sesuatu revolusi atau sesuatu aksi gagal atau tidak mentjapai tudjuan jang sepenuhnja karena tanpa pimpinan sedar dari PKI, ini tidaklah berarti bahwa pemberontakan, revolusi atau aksi itu salah, tidaklah berarti bahwa tidak ada perbuatan kepahlawanan jang harus ditulis. Tentang ketiadaan pimpinan jang sedar dari PKI, djustru itu jang djuga harus diungkapkan agar lain kali pimpinan dilakukan sesedar-sedarnja oleh PKI. Saja mengetok hati kawan² dengan harapan supaja dalam waktu jang tidak terlalu lama pahlawan² jang sudah berdjatuhan dan jang masih hidup itu menambah semaraknja perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia lewat karja kawan².

Siapakah jang bersalah djika ada orang jang mengira bahwa nama „Aliarcham" ada hubungannja dengan „Al Azhar"? Bahwa Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham" di Djakarta dikira berafiliasi dengan Universitas Al Azhar di Kairo? Tentu bukan salah ajah dan ibu Kawan Aliarcham jang memberi nama Arab kepada anaknja, tetapi karena pahlawan Rakjat tidak diperkenalkan kepada Rakjat jang memiliki pahlawan itu oleh mereka jang harus memperkenalkannja. Sekarang banjak universitas dan akademi memakai nama pahlawan. Ini baik sekali, menandakan bahwa kita generasi sekarang tidak me-njia²kan pahlawan² kita. Tetapi berapa banjak orang jang mengetahui perbuatan kepahlawanan mereka? Dalam perdjuangan jang bagaimana mereka tampil sebagai pahlawan?

Kira² sepuluh tahun jang lalu pernah gambar penulis Sovjet Ilja Ehrenburg diarak dalam suatu demonstrasi 1 Mei. Kalau kita mau berterus-terang, kawan², berapalah djumlah buku Ehrenburg dinegeri kita ini, berapa orang jang sudah membatjanja, berapa pula jang membatjanja tamat, dan diantara jang membatjanja tamat itu berapa orang jang berhasil menarik peladjaran untuk revolusi Indonesia, chususnja untuk perkembangan sastra dan seni revolusioner Indonesia. Djumlah bukunja jang beredar hanja sedikit sekali, jang tamat membatjanja bisa dihitung dengan djari dan jang membatja dengan berhasil

menarik peladjaran untuk kepentingan revolusi Indonesia mungkin tidak ada. Tapi gambar Ehrenburg diarak. Gedjala apa ini, kalau bukan gedjala dogmatisme dan formalisme. Karena Ehrenburg seorang penulis Sovjet, sedangkan Sovjet itu adalah baik, karja²nja dikira djuga baik, dan oleh karena itu gambarnja diarak sekalipun jang mengarak dan jang menjuruh mengarak tidak tahu apa² tentang karja Ehrenburg.

Masih ada lagi sastrawan dan seniman luarnegeri jang pernah di-pudja² oleh sementara orang revolusioner negeri kita dengan tidak memikirkan betapa hubungannja dengan revolusi kita dan dengan perkembangan sastra dan seni revolusioner kita. Saja tidak berbitjara tentang apa jang terdjadi dikalangan mereka jang tidak revolusioner, karena memudja segala jang datang dari luarnegeri, termasuk djuga memudja penjebar² Komunistophobi dan segala jang bertentangan dengan kepentingan revolusi Indonesia, adalah biasa dan akan terus mendjadi kebiasaan mereka.

Kita kaum Komunis bisa dan harus pandai menilai dan menghargai karja² sastra dan seni progresif dari luarnegeri. Tetapi penilaian dan penghargaan kita per-tama² harus dilihat dari segi hubungannja dengan kepentingan revolusi Indonesia dan tidak boleh berakibat menganggap rendah sastrawan dan seniman kita sendiri serta karja²nja. Perkenalan kita dengan karja² sastrawan dan seniman progresif luarnegeri harus mendjadi perangsang bagi kita guna mengenal lebih baik sastrawan dan seniman kita sendiri, guna meningkatkan kesedaran kita tentang keharusan memberi tempat dan penghargaan jang wadjar kepada sastrawan dan seniman kita jang sudah tidak ada lagi serta mendorong madju kepekerdjaan sastrawan dan seniman kita sekarang.

Tanpa kepribadian dalam pekerdjaan ideologi, artinja djuga tanpa kepribadian dibidang sastra dan seni, kita akan menudju kepada kesalahan² dogmatis dan formalis. Djika ini terdjadi maka akan mendjadi rusaklah urusan revolusioner kita. Oleh karena itu, sastrawan dan seniman revolusioner harus menguasai teori Marxisme-Leninisme dan mentrapkannja setjara kreatif dibidang kegiatan masing-masing.

Dalam bukunja „Marxisme Dan Masalah² Nasional" Stalin antara lain menjatakan bahwa „*Nasion² itu ber-*

beda satu dengan lainnja bukan hanja dalam keadaan[2] hidup mereka sadja, tetapi djuga dalam wadjah kerochanian jang menampakkan diri dalam kechususan[2] kebudajaan nasional". (J. W. Stalin, *Marxisme Dan Masalah[2] Nasional*, Jajasan Pembaruan 1959, hal. 9).

Lebih djauh dalam bukunja itu Stalin djuga menandaskan, bahwa *„satu susunan kedjiwaan bersama,* **jang menjatakan diri dalam satu kebudajaan bersama, adalah salahsatu tjiri nasion jang karakteristik".** (sda, hal. 10, garis-bawah dari Stalin). Tulisan Stalin ini menegaskan bahwa „susunan kedjiwaan bersama jang menjatakan diri dalam satu kebudajaan bersama" selain merupakan salahsatu sjarat bagi existensi sesuatu nasion, djuga sekaligus memberikan tjorak chusus atau dengan kata lain memberikan „watak nasional" kepada nasion jang bersangkutan jang membedakannja dengan nasion[2] lain. Ini berarti, bahwa tiap[2] nasion mempunjai kepribadian sendiri[2] dalam bidang kebudajaan. Kepribadian itu bukan datang dari langit, melainkan tumbuh dan terbentuk melalui proses dalam waktu jang pandjang. Ia tidak merupakan sesuatu jang sekali ditetapkan lalu berlaku untuk se-lama[2]nja, melainkan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan nasion jang bersangkutan. Tetapi karena ia ada pada waktu tertentu, maka ia meninggalkan bekas pada nasion. Inilah sebabnja, sastra dan seni jang berkepribadian nasional lebih berakar dan lebih tjepat berkembang dikalangan Rakjat dan karenanja lebih mudah serta lebih mampu menggugah dan membangkitkan Rakjat untuk mentjintai tanahair dan melawan musuh[2]nja.

Sebaliknja, sastra dan seni jang tidak berkepribadian adalah asing bagi Rakjat, ditolak Rakjat, tidak bisa berakar dan berkembang di-tengah[2] Rakjat dan oleh karenanja tidak memiliki kemampuan untuk memobilisasi dan mengorganisasi massa dalam perdjuangan revolusioner. Kenjataan djuga membuktikan, bahwa djenis[2] sastra dan seni jang hingga kini masih hidup dan berkembang ditengah[2] Rakjat adalah djenis[2] jang memiliki kepribadian jang kuat. Karenanja, ia tahan udji dan tidak lebur walaupun diagresi oleh kebudajaan imperialis. Dan bila kepribadian jang sedemikian dikembangkan, tentu akan merupakan sendjata ampuh ditangan Rakjat dalam memenangkan perdjuangan revolusionernja.

Oleh karena itu, penting sekali ditekankannja kegiatan[2]

dan usaha[2] untuk membina kebudajaan jang berkepribadian, sebab penekanan sedemikian itu sendiri pada hakekatnja sudah merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap penetrasi kebudajaan imperialis. *Menegakkan kepribadian nasional dibidang kebudajaan pada hakekatnja adalah mengobarkan patriotisme atau mengobarkan semangat banteng dibidang kebudajaan.*

Mungkin timbul pertanjaan, apakah dengan sastra dan seni jang berkepribadian nasional kita tidak memisahkan diri dan mendjadi terpisah dari sastra dan seni serta dari kebudajaan revolusioner dunia? Sastra dan seni jang berkepribadian pada hakekatnja adalah perwudjudan patriotisme dibidang sastra dan seni. Dan patriotisme kita adalah patriotisme proletar, patriotisme sosialis atau patriotisme progresif, jaitu *patriotisme jang mentjintai tanahair dan diatas segala-galanja mentjintai Rakjat Indonesia serta membela kepentingan[2] mereka terhadap kaum penghisap.*

Djadi, patriotisme kita berbeda dengan patriotisme burdjuis jang „mentjintai tanahair" tetapi tidak mentjintai dan tidak memperdjuangkan pembebasan Rakjat dari kaum penghisap, dan malahan menghisap dan menindas Rakjat terbanjak serta membantu kaum imperialis dan kaum penghisap lain. Oleh karena itu *sastra dan seni berkepribadian jang kita kehendaki adalah berwatak anti-imperialisme dan anti-penghisapan.* Sastra dan seni jang demikian itu mempunjai watak internasional, karena perdjuangan melawan imperialisme dan melawan penghisapan terdapat diseluruh dunia. Sastra dan seni jang demikian pasti dapat dinikmati dan digemari oleh Rakjat[2] di-negeri[2] lain sebagaimana halnja kita djuga dapat menikmati sastra dan seni patriotik Rakjat negeri[2] lain. Hanja kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja, baik didalam maupun diluarnegeri, jang tidak bisa menikmati dan tidak bisa menggemari bahkan menentang sastra dan seni jang demikian karena kepentingan mereka dirugikan olehnja.

Sastra dan seni jang berkepribadian nasional adalah kawan seperdjuangan sastra dan seni revolusioner negeri[2] lain, adalah saling mengisi dan saling melengkapi serta saling mendorong dalam mengabdikan diri bagi perdjuangan revolusioner Rakjat negeri masing[2] dan Rakjat[2] sedunia. Kenjataan itu membuktikan bahwa sastra dan seni revolusioner sesuatu nasion disamping mempunjai kechu-

susan sendiri² jang tertjermin pada kepribadian nasionalnja masing², djuga dipertalikan dengan sastra dan seni revolusioner nasion² lain diseluruh dunia oleh persamaan watak jang anti-imperialisme dan anti-penghisapan. Oleh karena itu, sastra dan seni jang berkepribadian nasional tidak hanja memperkuat perdjuangan Rakjat jang bersangkutan tetapi djuga memperkuat perdjuangan revolusioner Rakjat² sedunia.

Sastra dan seni jang berkepribadian nasional adalah sastra dan seni jang berdiri diatas prinsip revolusioner dalam isi dan nasional dalam bentuk, ia bagaikan kembang nasional jang mekar indah dalam tamansari internasionalisme

Adalah menggembirakan bahwa usaha² sudah mulai timbul dari kalangan sastrawan dan seniman kita untuk menegakkan kepribadian dibidang kegiatannja masing². Usaha ini mulai menampakkan hasil²nja jang tertjermin pada karja² sastra dan seni mereka, terutama setelah mereka belakangan ini lebih mendalami kehidupan dan perdjuangan kaum tani, dimana mereka berhasil menemukan, mengenali dan kemudian menegakkan tjiri² kepribadian nasional jang terkandung pada berbagai djenis sastra dan seni jang masih hidup dan berkembang dikalangan Rakjat, terutama kaum tani, jang semula tidak mereka kenal. Sudah barangtentu usaha² menegakkan kepribadian dibidang kebudajaan bukan pekerdjaan jang mudah dan dapat diselesaikan dalam waktu jang singkat. Ia merupakan pekerdjaan pelik, makan waktu pandjang, dan karenanja memerlukan ketlatenan dan kesungguhan serta ketekunan revolusioner. Tetapi betapapun, ia bukan merupakan sesuatu jang tidak dapat dikerdjakan. Dengan usaha² jang tidak kenal lelah, bersandar pada kekuatan massa Rakjat, dan disuluhi oleh pandangan dunia dan pandangan hidup Marxisme-Leninisme tentulah pekerdjaan² itu akan mentjapai hasil jang gilang-gemilang. Jang belum memulai harus mengawalinja, dan jang sudah memulai harus melandjutkan dan mengembangkannja terus-menerus.

Sudah agak lama para sastrawan dan seniman revolusioner menjedari, bahwa sastra dan seni harus diabdikan kepada Rakjat, terutama kaum buruh dan kaum tani. Mereka menganggap masalah ini sebagai masalah jang prinsipiil dan karenanja selama ini dengan gigih mereka mengibarkan pandji² „Seni Untuk Rakjat" guna meruntuhkan pandji² reaksioner „Seni Untuk Seni". Sekarang pada pokoknja azas „Seni Untuk Rakjat" sudah mengatasi azas „Seni Untuk Seni". Tetapi, ini tidak berarti bahwa didalam kenjataannja azas tersebut sudah terlaksana dengan baik.

Meskipun sudah nampak kemadjuan² berkat usaha jang terus-menerus selama ini, namun ternjata bahwa pengabdian itu pada sebagian sastrawan dan seniman masih belum terlaksana setjara tepat. Hal ini dapat kita lihat dan udji dari karja² sastra dan seni mereka. Benar, mereka sudah mulai membitjarakan kaum buruh dan kaum tani, tetapi kaum buruh dan kaum tani itu masih merupakan „émbél²" dari reka²an subjektif fikiran burdjuis ketjil pentjiptanja. Dengan demikian karja² itu tidak mempunjai daja penggugah dan pembangkit massa Rakjat, sebab apa jang dilukiskan bukan apa jang dikehendaki massa dan bahasa jang digunakanpun bukan bahasa jang dimengerti oleh massa. Hal ini disebabkan karena dalam meninjau sesuatu hal jang akan ditjiptakannja sastrawan dan seniman tersebut belum menggunakan *pendirian* dan *sikap* jang tepat.

Sekalipun sastrawan dan seniman revolusioner ikut ambilbagian dalam menggalang front persatuan nasional, tidaklah berarti bahwa mereka boleh mempunjai *pendirian* dari salahsatu klas jang bukan proletar jang harus dipersatukan dalam front persatuan nasional, misalnja pendirian burdjuis ketjil atau burdjuis nasional. Tidak, mereka harus mempunjai pendirian jang tepat, jang paling madju, jaitu pendirian proletariat. Bagi mereka jang telah mendjadi anggota PKI, hal ini berarti bahwa mereka harus memiliki dan memegang teguh pendirian Partai, jaitu pendirian proletariat jang sudah dirumuskan setjara paling baik. Demikian pula *sikap* mereka harus diletakkan setjara konsekwen diatas dasar pendirian tersebut. Artinja sastrawan dan seniman revolusioner harus mempunjai sikap klas jang tepat selaras dengan keadaan kongkrit jang dihadapi. Mereka harus mempunjai sikap jang berbeda terhadap massa Rakjat pekerdja, terhadap sekutu dalam front persatuan dan terhadap lawan.

Terhadap massa Rakjat pekerdja berikut pelopornja, sikap sastra dan seni revolusioner harus memudjinja. Kekurangan² jang ada pada Rakjat pekerdja tidak seharusnja diedjek atau ditjemoohkan, tetapi djustru sastra dan

seni revolusioner harus membantu dalam mengatasi kekurangan2 itu. Sastra dan seni harus mendidik dan mendorong madju Rakjat pekerdja, memperteguh persatuan mereka dan mengobarkan semangat perdjuangan mereka, sehingga mereka dapat mengangkat dirinja dari lumpur keterbelakangan kulturil dan lebih mampu menunaikan tugas2 sedjarahnja dengan baik.

Terhadap sekutu dalam tront persatuan, sikap sastra dan seni revolusioner harus mengamalkan setjara teguh tetapi luwes prinsip „bersatu dar berdjuang". Lewat sastra dan seni kita dorong sekutu kita untuk madju dalam perdjuangan melawan musuh2 bersama dan terus bersatu dengan kita seerat dan selama mungkin. Sedang terhadap kebimbangan dan kekurangan sekutu, kita lakukan perdjuangan2 atau kritik2 bersahabat.

Terhadap musuh, sikap sastra dan seni revolusioner harus mentjela, dan harus menelandjanginja tanpa kenal ampun, menjingkapkan kedjahatan dan kekurangadjaran mereka, supaja Rakjat makin membentjinja sehingga musuh2 Rakjat itu makin terpentjil dan karenanja lebih mudah dikalahkan.

Baik dalam memudji maupun dalam mentjela harus dilakukan dengan selalu mendjundjungtinggi kebenaran, dalam artikata dialektik, serta kedjudjuran dan dengan mendjauhkan diri dari semua pemalsuan, kemunafikan dan semua bentuk subjektivisme. Sebab semua perkosaan terhadap kebenaran achirnja akan memukul kembali diri kita sendiri dan akan memperlambat djalannja revolusi.

Hanja dengan pendirian dan sikap jang tepat, pengabdian kepada buruh, tani dan Rakjat pekerdja lainnja akan dapat diperbaiki.

Disamping itu, selama ini masih ada segolongan Rakjat jang belum kita perhatikan dan belum kita djadikan objek karja2 sastra dan seni, jaitu *massa pradjurit*. Padahal setjara politik bagi kita sudah tidak ada soal lagi, mereka pada umumnja adalah Rakjat pekerdja jang memanggul senapan, sebab mereka pada umumnja berasal dari buruh, tani dan Rakjat pekerdja lainnja. Apalagi djika diingat bahwa Angkatan Bersendjata Indonesia dilahirkan oleh Revolusi Agustus 1945, sehingga seperti pernah saja terangkan dalam tjeramah didepan SESKOAD, Angkatan Bersendjata RI mempunjai tjiri2 : 1) anti-fasis, demokratis, anti-imperialis, dan ber-tjita2 Sosialisme; 2) alat untuk

mengabdi perdjuangan besar Nefo kontra Oldefo; dan 3) alat membela keutuhan wilajah dan kesatuan nasion Indonesia.

Djadi ditindjau dari segi kelahirannja, asal-usulnja dan vitalitetnja pradjurit merupakan bagian dari Rakjat pekerdja jang seharusnja mendjadi salahsatu sasaran penting bagi karja2 sastra dan seni revolusioner. Mengadakan diskriminasi terhadap pradjurit adalah tidak tepat, bukan hanja karena pradjurit adalah djuga warganegara Republik Indonesia, tetapi djuga karena pradjurit pada umumnja termasuk Rakjat pekerdja.

Alasan jang selama ini didjadikan dasar untuk tidak mendjadikan massa pradjurit sebagai objek karja sastra dan seni revolusioner adalah karena „mengingat adanja dua aspek dalam kekuasaan politik atau kekuasaan RI sekarang ini, jaitu aspek anti-Rakjat disamping aspek pro-Rakjat". Padahal, djustru karena alasan ini, sastra dan seni revolusioner harus djuga ditudjukan kepada massa pradjurit. Kalau tidak, maka sastra dan seni kita tidak ikut mengembangkan aspek pro-Rakjat. Didjadikannja pradjurit sebagai objek karja sastra dan seni revolusioner sebetulnja djustru membantu usaha mendorong dan memperkuat aspek pro-Rakjat dalam kekuasaan politik sekarang untuk mengalahkan dan mengusir aspek anti-Rakjat.

Djadi djelaslah, bahwa *sastra dan seni revolusioner tidak hanja harus diabdikan kepada buruh dan tani, tetapi djuga kepada pradjurit*. Ini berarti bahwa selain kita harus menjempurnakan pengabdian kepada massa buruh dan tani, pengabdian kepada massa pradjurit melalui karja2 sastra dan seni revolusioner harus segera dimulai.

Mengabdi kepada buruh, tani dan pradjurit berarti memenuhi kebutuhan mereka, tidak hanja untuk waktu2 sekarang tetapi djuga untuk waktu2 mendatang. Kita tidak boleh berfikir bahwa taraf kebudajaan Rakjat pekerdja berhenti sampai taraf keadaan sekarang, tetapi kita harus berfikir sesuai dengan kenjataan, bahwa taraf kebudajaan Rakjat pekerdja terus meningkat. Oleh karenanja, *disamping usaha populerisasi djuga harus dilakukan usaha peningkatan*. Fikiran jang berat sebelah, jang meremehkan salahsatu dari kedua usaha itu atau jang menganggap bahwa ke-dua2nja tidak dapat berdjalan setjara simultan adalah salah dan harus kita lempangkan.

Sesudah djelas untuk siapa sastra dan seni revolusioner kita baktikan, maka djelas pula bagi kita, bahwa populerisasi jang kita maksud adalah mempopulerkan sastra dan seni kepada kaum buruh, tani dan pradjurit. Demikian pula peningkatannja kita tudjukan untuk meningkatkan taraf sastra dan seni mereka.

Sudah barangtentu jang harus kita populerkan bukanlah sesuatu jang hanja kita kehendaki sendiri, jang hanja kita mengerti sendiri dan jang hanja kita sukai sendiri, melainkan sastra dan seni jang dikehendaki, dimengerti dan disukai oleh massa buruh, tani dan pradjurit. Demikian pula peningkatan jang kita lakukan disatu fihak harus kita dasarkan pada taraf massa buruh, tani dan pradjurit dan dilfihak lain harus kita djuruskan kearah tudjuan buruh, tani dan pradjurit, jaitu arah jang ditudju oleh proletariat. Populerisasi maupun peningkatan jang tidak demikian tidak akan mentjapai tudjuan pengabdian kita.

Pekerdjaan populerisasi dan peningkatan tidak mungkin dipisahkan. Populerisasi tanpa peningkatan sama dengan mandeg, sedangkan peningkatan tanpa populerisasi sama dengan me-lajang^2 tanpa landasan. Karenanja, keduanja harus kita hubungkan dengan baik. Populerisasi jang kita lakukan harus dibimbing oleh usaha peningkatan, peningkatan jang kita djalankan haruslah berlandaskan populerisasi. Dengan demikian kedua usaha itu bukan sadja tidak bertentangan, tetapi bahkan saling mendorong dan memperkuat.

Kenjataan jang kita hadapi sekarang adalah, bahwa disatu fihak semangat revolusioner dan kesedaran politik Rakjat pekerdja adalah sangat tinggi, sedangkan tingkat kebudajaannja pada umumnja masih rendah, bahkan masih banjak diantara mereka jang butahuruf. Jang paling mendesak untuk mereka bukanlah karja^2 jang rumit dan sulit, melainkan *karja^2 jang populer, sederhana dan mudah dimengerti.* Oleh karenanja, dalam hubungan ini perlu diintensifkan penggarapan kita terhadap djenis^2 kesenian jang mudah mentjapai massa, termasuk massa jang butahuruf, dengan tidak mengurangi perhatian kita dalam menggarap djenis^2 kesenian lainnja. Seperti sudah diuraikan dimuka, drama termasuk jang paling memenuhi keperluan ini. Djuga tjergam, karikatur dan tjukilan-kaju memenuhi keperluan ini.

Drama tradisionil jang berbahasa daerah ternjata lebih

merata sampai ke-desa^2. Djika dibandingkan dengan drama modern di-kota^2 jang masih sangat terbatas itu. Sesuai dengan pengalaman kreatif Rakjat Indonesia, maka drama tradisionil perlu diperbaharui dan dipertinggi. Bukan hanja teknik pementasannja jang harus disempurnakan, djuga lakon^2 jang dimainkan harus diperbaiki. Tidak tjukup hanja dengan merevolusionerkan lakon^2 jang sudah ada, tetapi djuga harus mentjiptakan lakon^2 baru jang melukiskan kehidupan dan perdjuangan Rakjat sekarang.

Adalah menggembirakan, bahwa Kongres BAKOKSI baru^2 ini telah setjara bulat bertekad memperbaharui ketoprak, agar mendjadi sendjata jang lebih ampuh ditangan Rakjat.

Tentang pembaruan dibidang sastra dan seni memang kita tidak boleh gegabah, lebih^2 terhadap djenis^2 sastra dan seni jang populer dikalangan Rakjat dan ditjintai Rakjat. Tetapi ini tidak berarti tidak mengadakan pembaruan. Adalah tidak tepat bila kita berhenti memuaskan diri pada keadaannja jang sekarang sadja tanpa mengusahakan penjempurnaan^2. Sebaiknja, untuk waktu jang tjukup pandjang, ke-dua^{2}nja, baik jang lama maupun jang sudah mengalami pembaruan, dibiarkan hidup berdampingan dan saling berlomba. Dan djadikan Rakjat sebagai diuri jang memutuskan mana jang mereka gemari dan mana jang tidak. Dengan tjara demikian ke-dua^{2}nja akan lebih didorong untuk menjempurnakan diri dan mempertinggi pengabdiannja kepada Rakjat.

Masih ada kawan^2 kita jang ngotot tidak mau menerima pembaruan, misalnja dibidang pewajangan. Nampaknja mereka sajang dan tjinta betul pada wajang. Tetapi hakekatnja, sikap mereka jang kolot itu akan mematikan pewajangan, karena tanpa adanja pembaruan, generasi sekarang dan apalagi generasi^2 kemudian makin tidak tertarik pada wajang, penonton wajang akan makin lama makin berkurang, achirnja tinggal jang tua^2. Dan djika jang tua^2 sudah mati semua maka habislah penonton wajang. Tjinta-buta dari kawan^2 jang kolot ini harus dilawan dengan tidak usah mengganggu kesenangannja, melainkan dengan menempatkan jang sudah diperbarui disamping jang lama dan menarik mereka ber-angsur^2 kepada jang sudah diperbarui itu. Oleh karenanja jang baru atau jang sudah diperbarui harus lebih baik, lebih indah dan

lebih tinggi mutu artistiknja daripada jang lama.

Mengenai drama modern, perlu diusahakan sjarat² jang memungkinkan drama itu dapat lebih tjepat masuk kedesa², ke-perkebunan² dan perkampungan² kaum buruh, misalnja dengan penjusunan repertoar² drama jang bertemakan kehidupan dan perdjuangan Rakjat sekarang, baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa Indonesia. Selain daripada itu, baik untuk drama tradisionil maupun modern, supaja diutamakan pementasan dipanggung-panggung terbuka, agar lebih bersifat massal, lebih mudah penjelenggaraannja dan lebih murah biajanja dengan tidak meninggalkan usaha peningkatan mutu keseniannja. Inilah jang dikalangan pekerdja kebora (kebudajaan dan olahraga) SOBSI dikenal dengan „4 M" (Massal, Mudah, Murah dan Meninggi).

Dalam hubungan dengan drama, terutama untuk mendjamin berhasilnja usaha² pembaruan dan peningkatannja, sangat diperlukan bantuan para sastrawan guna menuliskan repertoar² drama jang diperlukan. Bila tidak demikian, tentulah usaha² pembaruan dan peningkatan akan menghadapi kesulitan² karena ketiadaan repertoar² jang sesuai dengan makin meningkatnja tuntutan perdjuangan Rakjat.

Usaha² populerisasi maupun peningkatan hanja dapat dilakukan oleh sastrawan dan seniman revolusioner bila mereka mengintegrasikan fikiran, perasaan dan tindakannja dengan massa buruh, tani dan pradjurit. Tanpa berbuat demikian tidak mungkin mereka mentjiptakan sastra dan seni tentang kehidupan dan perdjuangan buruh, tani dan pradjurit setjara tepat. Mereka disatu fihak harus terdjun ke-tengah² massa, memanaskan diri dalam api perdjuangan massa, dan dengan rendahhati beladjar dari massa agar kemudian dapat mendjadi pendidik massa jang baik. Inilah azas dari massa kembali kemassa. Difihak lain sastrawan dan seniman revolusioner harus terus-menerus meningkatkan pengetahuannja, terutama pengetahuan tentang Marxisme-Leninisme dan pengetahuan tentang pentjiptaan sastra dan seni, sehingga mereka lebih mampu mentjiptakan karja² baru jang tidak hanja tinggi mutu ideologinja tetapi djuga tinggi mutu artistiknja. Pendeknja, sastrawan dan seniman revolusioner djuga harus melaksanakan sembojan beladjar dan bekerdja „Tahu Marxisme dan kenal keadaan".

Sastra dan seni revolusioner merupakan satu bagian dari usaha revolusi seluruhnja, bagian jang mutlak diperlukan, bagian jang aktif mendorong usaha² revolusi, bagian jang ikut menentukan djalannja revolusi. Tugas ini akan dapat dipenuhi bila sastra dan seni revolusioner mengintegrasikan diri dengan tugas² politik jang kongkrit. Ini berarti bahwa prinsip „politik adalah panglima" djuga berlaku bagi sastra dan seni revolusioner.

Oleh karena itu, bagi kaum Komunis, tanpa mengakui pimpinan Partai, sastra dan seni revolusioner tidak mungkin mendjadi alat revolusi jang terkordinasi baik dengan semua kegiatan revolusioner.

Menerima pimpinan Partai berarti sedar mendjadikan diri sebagai sastrawan dan seniman revolusioner jang konsekwen anti-imperialisme dan anti-feodalisme. Dan lebih dari itu harus menjiapkan diri untuk menempuh segala bentuk perdjuangan jang bagaimanapun beratnja dalam merebut dua benteng, baik benteng nasional-demokratis dalam tahap pertama maupun banteng sosialis dalam tahap kedua revolusi kita. Kesiapsiagaan ini menuntut kepada setiap sastrawan dan seniman revolusioner untuk lebih² lagi dan terus-menerus mengintensifkan pembadjaan-diri dan pendidikan-diri.

III.

PENGINTEGRASIAN SASTRAWAN DAN SENIMAN DENGAN MASSA RAKJAT PEKERDJA MERUPAKAN SJARAT MUTLAK DALAM MELAKSANAKAN GARIS POLITIK JANG TEPAT DENGAN PENUANGAN DALAM BENTUK ARTISTIK JANG TINGGI

Sebagai pentjerminan keadaan masjarakat Indonesia jang belum merdeka penuh dan masih setengah feodal, maka dominasi dibidang kebudajaan sekarang masih berada pada kaum imperialis dan feodal serta kakitangan^{2}nja. Sudah barangtentu dengan makin meningkatnja aksi^2 massa melawan imperialisme, melawan kaum komprador, kapitalis birokrat dan 7 setan desa, setjara ber-angsur^2 musuh^2 Rakjat makin terdesak dan pimpinan proletariat dibidang kebudajaan makin diperkuat. Tugas kita jalah terus mendesak kedudukan kaum imperialis dan kaum feodal serta kakitangan^{2}nja dan terus memperkuat pimpinan proletariat menudju dominasi Rakjat dibidang politik sebagai sjarat mutlak untuk menegakkan dominasi Rakjat dibidang kebudajaan. Ini antara lain berarti bahwa kita harus terus-menerus memperkuat kedudukan sastra dan seni jang memihak dan membela Rakjat pekerdja, terus-menerus memperkuat pimpinan proletariat dibidang sastra dan seni.

Sedjak Kongres Nasionalnja jang ke-VI (1959), Partai kita telah menjimpulkan bahwa imperialisme Amerika Serikat telah melakukan agresi kebudajaan terutama dibidang film, musik dan lektur. Presiden Sukarno pada Peringatan Sumpah Pemuda tahun 1959 di Surabaja telah menjerukan untuk melawan kebudajaan imperialis jang gila^{2}an seperti rock 'n roll, musik ngak-ngik-ngok, textbook thinking dll. Dalam Kongres Nasional ke-VI itu djuga telah kita rumuskan bahwa kaum reaksioner makin sulit memukul PKI dari segi politik, karena begitu satunja Program dan politik PKI dengan kepentingan paling vital seluruh Rakjat dan nasion Indonesia. Oleh karena itu mereka terus-menerus mentjoba menjerang PKI dari segi ideologi. Dalam serangan ideologi itu inti ideologi kebudajaan imperialis bertemu pada satu titik jang sama dengan expresi kebudajaan kaum revisionis modern, karena ke-dua^{2}nja berusaha melemahkan djiwa dan semangat revolusioner Rakjat.

Akibat politik impor Dewan Film Indonesia jang menganak-emaskan AMPAI, artinja menganak-emaskan film^2 Amerika Serikat, pintu bagi agresi kebudajaan imperialis Amerika Serikat lewat film telah dibuka lebar^2. Penetrasi imperialis didjalankan dengan pembandjiran film^2 dekaden, tjabul, penjebar naluri kebinatangan, sifat^2 anti-demokrasi, diskriminasi rasial, cross-boy-isme, gangsterisme, rambut sasak dan rambut gondrol (beatle) serta usaha lain^2 untuk memisahkan Rakjat dari tradisi revolusioner dan perdjuangan revolusioner. Pembandjiran piringhitam brengsek telah menimbulkan penjakit dalam masjarakat. Rock 'n roll, dansa monjet seperti twist dan climb telah merusak kehidupan sebagia. pemuda dan peladjar kita. Lagu^2 brengsek telah menjusup kedalam kegiatan musik „babi-tjintjang", jaitu semtjam band botjah, dan musik^2 daerah. Musik sangat erat hubungannja dengan tari, sehingga agresi imperialis dibidang musik djuga berarti agresi dibidang tari.

Agresi ideologi melewati lektur kita rasakan dalam madjalah^2 berbahasa Indonesia jang menjebarkan keisengan, humanisme universil, kosmopolitanisme, nihilisme nasional, pasifisme dan kebedjatan moral jang hakekatnja hendak melutjuti ideologi revolusioner Rakjat. Abstraksionisme dilapangan sastra dan seni adalah bagian dari bentuk^2 agresi kebudajaan imperialis jang dilakukan melewati aparat^2 seperti USIS, Pusat Kebudajaan Amerika Serikat, Field Service, Peace Corps, Foundation, Library, afiliasi dll. Sensasionalisme dan „pahlawan perseorangan" sebagai petualang tidak hanja mereka salurkan lewat film dan lektur, tetapi djuga lewat strips, komiks, ilustrasi, iklan, reklame, slides dll.

Dalam riset tentang keadaan kaum tani dan gerakan tani diseluruh Djawa jang saja lakukan pada bulan^2 Februari, Maret, April dan Mei tahun ini, terbukti bahwa agresi kebudajaan imperialis, terutama imperialis AS, djuga telah menjusup ke-desa^2 dengan dukungan kaum komprador, kapitalis birokrat dan tuantanah melalui makin ter-

sebarnja radio, pick-up, radio-transistor dan madjalah² berbahasa Indonesia jang mendjadjakan kebedjatan moral, ataupun melewati band² gaja ngak-ngik-ngok. Kebedjatan „tjara hidup Amerika Serikat" (American way of life) berdjalin dengan kemaksiatan feodal dalam wudjud 5 M (Maling, Melatjur, Maindjudi, Madat dan Minum mabuk²-an). Oleh karena itu melawan agresi kebudajaan imperialis AS harus disatukan dengan kemaksiatan kaum feodal, kaum komprador dan kaum kapitalis birokrat.

Dalam situasi kebudajaan di Indonesia sekarang kita menghadapi tiga konsep sebagai pentjerminan sikap politik dari tiga kekuatan, jaitu kekuatan kepalabatu, kekuatan tengah dan kekuatan progresif.

Kaum kepalabatu atau kaum reaksioner, adalah pendukung, penjebar dan pembela sastra dan seni dekaden imperialis, terutama imperialis Amerika Serikat, serta sastra, seni dan kemaksiatan feodal (5 M). Mereka adalah pembiaja kegiatan² kemaksiatan baik terbuka maupun bersembunji-sembunji. Mereka adalah penentang² setiap aksi baik jang memukul agresi kebudajaan imperialis AS dan kemaksiatan, maupun kegiatan massa untuk melaksanakan Gerakan Kebudajaan Baru. Tjontoh jang paling hidup dalam hal ini adalah kaum Manikebuis.

Kaum tengah, terutama sajap kirinja bersikap patriotik, melawan kebudajaan imperialis dan mau bekerdjasama dengan pekerdja² sastra dan seni progresif. Tetapi mereka djuga masih mengeloni kemaksiatan feodal seluruhnja atau sebagian, berhubungan dengan sifat burdjuasi Indonesia jang masih berdiri dengan satu kakinja diatas exploitasi feodal. Mereka djuga misalnja menganggap bahwa kerdja ataupun pekerdja itu „hina", dan hal ini tertjermin djuga dalam estetika mereka.

Kaum progresif jang bertulangpunggungkan sastrawan² dan seniman² Komunis adalah golongan jang paling konsekwen melaksanakan perdjuangan untuk melikwidasi kebudajaan imperialis dan kebudajaan feodal, serta untuk membela dan memenangkan kebudajaan Rakjat. Pemihakan sepenuhnja kepada perdjuangan kaum buruh dan kaum tani, terutama tanimiskin dan buruhtani, bagi mereka adalah ukuran kerevolusioneran pekerdja sastra dan seni.

Seperti djuga dilapangan politik, dilapangan kebudajaan sekarang kekuatan kepalabatu makin terpentjil. Front kebudajaan anti-imperialis dan anti-feodal makin terkonsolidasi. Tetapi djika dibandingkan dengan kemenangan² dibidang politik, ofensif revolusioner dilapangan sastra dan seni masih belum memadai, terutama dalam bidang kreasi.

Kalau kita rumuskan setjara singkat, maka situasi kebudajaan sekarang adalah sbb.: Kebudajaan reaksioner sedang berada dalam keadaan makin bangkrut sebagai bagian dari kebangkrutan politik reaksi pada umumnja. Semangat Rakjat melawan kebudajaan imperialis dan feodal makin menandjak, tetapi sastra dan seni revolusioner belum berkedudukan berdominasi, sesuai dengan keadaan perimbangan kekuatan klas jang njata, sesuai dengan belum berdominasinja Rakjat dibidang politik. Sastra dan seni revolusioner aktif ambilbagian dalam usaha menegakkan dominasi Rakjat dibidang politik.

Dilapangan senilukis bisalah dikatakan pelukis² revolusioner menempati kedudukan didepan, tetapi ini tidak berarti bahwa persoalan senilukis sudah kita menangkan sepenuhnja. Kemenangan² jang sudah ditjapai harus terus kita konsolidasi dan kita kembangkan. Djuga dalam bidang senipatung. Dilapangan senilukis dan senipatung kita dihadapkan kepada persoalan: Apakah tjiri nasional atau kepribadian nasional dalam senilukis Indonesia? Apakah prinsip revolusioner dalam isi dan nasional dalam bentuk sudah kita praktekkan se-baik²nja? Ini penting kita perhatikan agar kita tidak terdjangkit nihilisme nasional, terutama dibidang senilukis.

Dilapangan poster ada kemadjuan² penting jang sudah ditjapai, seperti djuga dibidang senigrafik (tjukilan kaju, sketsa, ilustrasi, karikatur dll). Tetapi kemadjuan² ini masih belum memadai djika dibandingkan dengan kemadjuan-kemadjuan dibidang politik dan meluasnja aksi² massa. Padahal senigrafik mempunjai kemungkinan² paling baik untuk bisa tersebar seluas-luasnja dikalangan massa kaum buruh dan kaum tani dalam kondisi² masjarakat sekarang. Kelemahan dilapangan senigrafik ini djuga tertjermin dalam kekurangan kita dibidang tjerita bergambar, jang sangat efektif untuk meningkatkan kesedaran massa jang masih butahuruf atau setengah butahuruf. Alat² pendidikan visuil jang bersifat massal harus lebih intensif kita fikirkan dan kita perbaiki pengorganisasiannja. Dalam mengintensifkan alat² pendidikan visuil ini, senifoto djuga dapat ikut memegang peranan jang

penting. Walaupun untuk mentjapai taraf „meluas dan meninggi" memerlukan sjarat² jang banjak, tapi baik dilihat dari tingkat artistik jang ada sekarang maupun dilihat dari segi bertambahnja kegiatan setjara kwantitet, sudah seharusnja kita mulai mengorganisasi dan mengembangkan senifoto kita. Foto² tentang aksi² revolusioner massa pasti dapat ikut menggugah dan meningkatkan kesedaran massa. Pameran foto² revolusioner di-kota² dan di-desa² dapat membantu perdjuangan revolusioner. Kemadjuan² dilapangan dekorasi belum meluas, karena dekorator² kita belum merumuskan metode membuat dekorasi jang baik, murah dan massal. Dilapangan keradjinan-tangan, termasuk keramik, kita belum memberi perhatian jang tjukup.

Kegiatan menggubah tari baru achir² ini makin meluas. Hal ini sangat baik. Tari sangat erat hubungannja dengan musik. Oleh karena itu merevolusionerkan tari, mau tidak mau harus disertai dengan pembaruan musik, karena tidak ada tari tanpa iringan musik. Dilapangan tari, dalam menggubah tari baru, nampak ketjenderungan mengabaikan peninggalan² teknik tari tradisionil jang bisa digunakan. Sebaliknja ada pula ketjenderungan untuk menganggap segala jang baru tidak baik sehingga bersikap konservatif. Djuga dalam musik daerah ada dua ketjenderungan jang kurang tepat itu. Dalam hal tari maupun musik daerah kita harus meneruskan tradisi dengan keberanian kreatif dalam mengadakan pembaruan. Mempeladjari gerak tari folklor serta musiknja akan sangat memperkaja kemungkinan² untuk menggubah tari baru. Hasil² karja dilapangan tari pada umumnja masih naturalistis, atau bahkan abstrak sehingga sulit ditangkap oleh massa. Sisa fikiran feodal masih tertjermin dalam pengungkapan jang terlalu diliputi oleh gerak² erotis, sedangkan gerak kerdja masih kurang dipeladjari dan diolah. Pembaruan tari harus djuga berarti meneruskan tradisi jang dipadukan dengan memasukkan hasil studi tentang gerak kerdja dan gerak djuang sesuai dengan derap langkah gerakan revolusioner.

Dilapangan musik daerah dituntut keberanian kita melakukan aransemen² baru, orkestrasi² baru, serta menggali kemungkinan² kekajaan ritme dan melodi jang ada dalam kehidupan Rakjat. Kegiatan menjanjikan lagu² Rakjat dengan suara modern harus kita perluas. Pembaruan musik daerah harus dipadukan dengan pelawanan terhadap pentjarian efek² murah dan efek² mat-matan feodal, sehingga lebih mampu melukiskan perdjuangan sekarang. Pengorganisasian paduansuara² jang membawakan lagu² daerah, lagu² nasional dan lagu² revolusioner harus lebih diratakan tidak hanja di-kota² tetapi djuga harus diluaskan sampai ke-desa².

Selama ini film di Indonesia dikuasai oleh film² imperialis AS melalui AMPAI jang meliputi ± 75% dari seluruh screen-time. Produksi film Indonesia masih terlalu ketjil djumlahnja, hanja meliputi sekitar satu sampai lima persen dari seluruh peredaran film. Dari hasil produksi itupun masih terlalu ketjil djumlah jang dapat dikatakan seirama dengan kesedaran politik dan kebudajaan dikalangan massa Rakjat dewasa ini. Oleh karena itu kita harus lebih mendorong dan berdjuang untuk melindungi produksi film nasional disatu fihak dan difihak lain lebih memperbanjak karja² film jang mentjerminkan ofensif revolusioner dan semangat revolusioner Rakjat pekerdja. Kekurangan film sementara sebagai akibat boikot film² AS lebih menuntut kepada kita untuk lebih banjak lagi memproduksi film² nasional jang revolusioner dan indah. Adanja fikiran bahwa film jang progresif akan kehilangan pasaran sungguh tidak tepat. Fikiran demikian sama artinja dengan bersikap menganggap massa Rakjat „tetap bodoh". Rakjat kita makin berkembang kesedaran politik dan kebudajaannja, dan perkembangan ini tidak ada jang dapat menghalanginja.

Dilapangan sastra pernah kita mempersoalkan adanja „patjeklik sastra". Maksud kita dengan „patjeklik sastra" berbeda samasekali dengan „krisis kesusastraan" jang dilantjarkan kaum soska, jang mentjerminkan krisis fikiran mereka sendiri dan madjikannja jang sedang mengalami kebangkrutan ideologi dan politik. Timbulnja persoalan „patjeklik sastra" adalah akibat kemadjuan kesedaran politik dan tingkat kebudajaan kaum buruh, kaum tani dan Rakjat pekerdja lainnja, sehingga hasil karja kurang memenuhi tuntutan massa jang lebih madju. Seperti djuga dalam proses dialektis, tiap kemadjuan dan tiap kemenangan menimbulkan kontradiksi baru, menimbulkan persoalan baru, maka kemadjuan massa menimbulkan kontradiksi antara tuntutan massa dengan kemampuan kreasi baik kwantitatif maupun kwalitatif. Ini tidak berarti bah-

wa semua hasil karja sastra jang ada adalah djelek. Tidak, samasekali tidak. Persoalannja adalah bagaimana kita meningkatkan kemampuan kreasi dengan memperbesar barisan kreatif dan mempertinggi mutu ideologi dan artistik karja² para sastrawan kita.

Indonesia sebagai negeri agraris mempunjai tjiri, bahwa bentuk puisi merupakan kegiatan kreasi jang sangat meluas. Tetapi tidak tjukup dengan meluas sadja. Oleh karena itu harus dibarengi dengan usaha² peningkatan atas dasar kegiatan meluas.

Sebaliknja perkembangan penulisan tjerita pendek, essai, novel dan reportase literer sampai sekarang masih belum tjukup meluas. Kita harus menjedari bahwa bentuk prosa lebih tjepat diterima oleh massa. Oleh karenanja mengembangkan kegiatan penulisan tjerpen, essai, novel dan reportase literer sangat penting. Ada fikiran bahwa kesulitan menulis hanja disebabkan karena kesulitan teknis sadja. Hal ini sudah tentu tidak tepat. Banjak penulis² jang sudah berpengalaman dan sudah menguasai teknik menulis djuga masih mengalami kesulitan. Sesungguhnja kesulitan itu timbul oleh karena tidak menguasai bahan dan persoalan sehingga tidak mungkin timbul rangsang jang wadjar untuk menulis. Djadi persoalannja bagaimana lebih banjak mengenal kehidupan massa dengan mengintegrasikan diri dengan massa, mengetahui dan menguasai benar² kontradiksi² jang terdapat dalam kehidupan massa, disamping penguasaan teknik menulis.

Kehidupan kritik sastra menundjukkan bahwa dilapangan sastrapun kita harus berdjalan dengan dua kaki, jaitu memadukan kerdja kobar dan kerdja tekun. Disamping masih adanja sikap kader kita jang tidak tepat terhadap kritik, antara lain menganggap kritik sastra bukan sebagai kreasi, kritik sastra masih mengandung kelemahan terutama disebabkan karena masih lemahnja segi kerdja tekun dan ilmiah. Sebaliknja, penulis kritik sastra jang hanja bertekun dan tenggelam dalam buku-buku sadja, tidak ikut dalam kehangatan kehidupan revolusioner akan menjebabkan metode kritiknja formalistis. Dalam hubungan dengan kritik sastra saja minta perhatian supaja karja² sastrawan² muda mendapat perhatian tjukup dari kritikus² sastra kita, djangan sampai terdjadi jang muda merasa „digagahi" oleh jang tua sedangkan jang tua „beku kreasi". Peranan membimbing dari kritikus² sastra terhadap sastrawan² muda supaja lebih dirasakan.

Salahsatu kelemahan jang agak menjolok nampak pada kegiatan penulisan repertoar drama dan skenario film. Kemadjuan film dan drama sangat rapat hubungannja dengan kegiatan penulisan repertoar drama dan skenario. Oleh karena itu memadukan kegiatan sastra dengan bidang-bidang lain sangat penting.

Sudah sedjak agak lama timbul kesedaran pada sastrawan-sastrawan revolusioner bahwa mereka „berhutang" kepada revolusi karena belum mengadakan penulisan jang memadai tentang Revolusi Agustus 1945. Timbulnja kesedaran ini sangat penting, karena ia dapat mendorong untuk melangkah lebih madju. Tetapi jang lebih penting lagi ialah membajar „hutang" itu, karena kalau tidak hutang² baru akan menjusul. Dan kalau terus tidak membajar maka djurusita akan datang membawa vonis kebangkrutan. Mungkin kata² saja ini terlalu „keras", tetapi sungguh kita ingin memiliki karja² sastra dan seni jang monumental, tidak hanja tentang Revolusi Agustus, tetapi djuga tentang kepahlawanan² dalam perdjuangan Rakjat sebelum dan sesudah Agustus '45.

Dalam Sidang Pleno ke-II CC Kongres ke-VII, telah disimpulkan pentingnja mengembangkan kegiatan drama, sebab drama adalah kesenian jang dapat tjepat sampai kemassa, termasuk jang masih butahuruf. Negeri kita memiliki tradisi drama jang tua, seperti kita lihat pada pewajangan. Pada umumnja, seperti sudah saja uraikan dimuka, drama daerah adalah perkembangan lebih landjut dari folklor, jang berpadu dengan perkembangan kesedaran politik massa pada abad ke-20. Drama daerah pada umumnja adalah drama kaum tani. Kelemahannja jang pokok terletak terutama pada belum bersihnja pengaruh dan pemudjian feodal dalam tjerita. Mengembangkan drama daerah harus berprinsip pada pembaruan isi sesuai dengan garis klas jang mentjerminkan perdjuangan kaum tani sekarang sambil meneruskan tradisi. Dengan demikian pembaruan drama daerah tidak berarti pentjabutan dari akar tradisi, melainkan djustru setia kepada tradisinja, memelihara sifat² chususnja jang tidak menjempit dan dengan isi jang baru. Fikiran jang menganggap bahwa dengan merevolusionerkan drama daerah akan membuat drama daerah menghadapi kesulitan „pasaran" adalah tidak tepat. Djustru dengan pembaruan ini dan pe-

ningkatan teknik atas dasar penerusan tradisi, akan membuat drama daerah lebih tinggi mutunja dan lebih luas penggemarnja. Sesuatu jang lebih baik tidak akan ditolak oleh Rakjat. Kemungkinan[2] pembaruan djuga tidak tertutup pada ludruk, wajang-orang, gambuh, ardja, topeng, abdulmuluk, randai, sandiwara Sunda, lenong dll. Sudah tentu masing[2] mempunjai kemungkinan[2] dan kesulitan[2]-nja. Tetapi dimanakah ada kemadjuan tanpa kesulitan? Kontradiksi antara kemadjuan dan kesulitan adalah wadjar dan akan selalu ada. Bentuk[2] drama pada umumnja dapat kita bedakan dengan pengertian, bahwa ditindjau dari sudut penggunaan bahasa, kita mendjumpai drama daerah dan drama nasional. Djika kita tindjau dari teknik pementasannja, maka kita melihat ada penggunaan teknik klasik atau tradisionil dan teknik modern. Segala bentuk harus kita gunakan dan kembangkan sesuai dengan tuntutan massa jang makin meningkat. Kita harus meningkatkan pengetahuan teori pekerdja[2] drama daerah, seperti pengetahuan tentang prinsip[2] drama, pelakonan, penggunaan bahasa dalam dialog, penggunaan tari, gerak mimik dan musik dalam drama serta tatasinar lampu, dekorasi dan komposisi panggung dsb. Oleh karena itu perhatian dan bantuan kepada kegiatan drama daerah harus lebih diintensifkan, misalnja mengenai riset, pengorganisasian, pementasan dll. Djika kita berbitjara tentang kesenian kaum tani, maka drama daerah adalah salahsatu bentuk kesenian kaum tani dan merupakan sendjata paling ampuh bagi perdjuangan kaum tani.

Dalam rangka pembaruan drama daerah sangat penting bantuan para sastrawan untuk penulisan repertoar. Mengenai pembaruan drama daerah harus kita pegang teguh prinsip setia kepada garis klas dan mengembangkan tjiri pokoknja sebagai drama daerah, atau dengan kata lain meneruskan tradisi dan memadukannja dengan kekinian revolusioner. Untuk mengembangkan tradisi kita harus mempeladjari bentuk[2] kesenian jang berhubungan dengan drama daerah. Karenanja kegiatan mempeladjari folklor dan kegiatan riset dibidang folklor harus dikembangkan. Pembaruan hanja mungkin djika kita mengenal hari-ini, artinja mengenal dan ikut merasakan kehangatan perdjuangan revolusioner, dan mengenal Marxisme-Leninisme serta kondisi[2] chusus dan sedjarah Rakjat Indonesia.

Seperti sudah saja singgung dimuka, mengenai pewajangan masih ada anggapan bahwa wajang tidak bisa diperbarui. Sikap jang menganggap *setjara mutlak* bahwa tidak mungkin diadakan pembaruan pada pewajangan *sungguh bukan sikap dialektis*. Dalam sedjarahnja wajang memang suatu „filsafat jang diwudjudkan dalam kehidupan", artinja suatu konsep filsafat jang terkandung dalam Mahabarata atau Ramajana jang didramakan. Perwudjudan wajang itu sendiri adalah spesifik Indonesia, karena bentuk kesenian wajang seperti jang kita temukan di Indonesia tidak dikenal di India tempat kelahiran Mahabarata dan Ramajana. Ini djuga menundjukkan bahwa dasar[2] filsafat jang terkandung dalam Mahabarata dan Ramajana tidak sepenuhnja sama diwudjudkan dalam pendramaan pewajangan. Artinja pewajangan ditanahair kita merupakan perwudjudan Mahabarata dan Ramajana jang sudah di-Indonesiakan, disesuaikan dengan struktur masjarakat feodal pada waktu itu, dan bahkan pada waktu sekarang dimana basis ideologi feodal masih ada ditanahair kita.

Soal pembaruan bukan soal perombakan total jang berarti membuang samasekali tradisi. Sebagai djuga hari ini adalah perkembangan proses melewati kontradiksi[2] dari masalampau dan djuga akan berkembang membentuk haridepannja, maka sikap mempertahankan wajang tetap seperti „apa adanja" adalah sikap konservatif. Seperti sudah saja uraikan dimuka, sikap demikian djustru akan membuat pewajangan mendjadi tidak lagi disukai Rakjat, karena Rakjat itu sendiri madju dan generasi[2] baru terus lahir. Kehidupan itu sendiri adalah perubahan terus-menerus. *Djadi soalnja bukan terletak pada bisa atau tidak diperbarui, melainkan bagaimana tjara kita mengadakan pembaruan.* Sekali lagi saja tekankan, bahwa *mengadakan pembaruan segala bentuk kesenian jang populer dan sangat disukai Rakjat tidak boleh gegabah.*

Pendangkalan dan perkosaan dalam „pembaruan" jang menjimpang dari kenjataan sedjarah, seperti memasukkan faham[2] dan sembojan[2] politik modern kedalam mulut tokoh[2] dalam pewajangan jang terang tidak pada tempatnja dan anti-sedjarah, harus kita tjegah. Dengan demikian dapat kita tjegah sikap vulger dan sembrono terhadap pembaruan. Dan bersamaan dengan itu kita melawan sikap jang

konservatif, jang tidak dialektis, karena menolak perkembangan jang sesuai dengan perkembangan masjarakat.

Kalau kita persoalkan tentang konsepsi, adakah kesenian jang tidak membawakan konsepsi? Soalnja konsepsi apa jang dibawakan? Atau segi apa jang dibawakan dalam suatu pelukisan kontradiksi?

Bentuk² tradisionil jang sudah lama mempengaruhi Rakjat, misalnja wajang, mungkin digunakan setjara baru dengan isi baru. Dalam menuangkan isi baru dengan menggunakan bentuk tradisionil, sudah pasti akan menghadapi kesulitan, misalnja didalam segi visuil. Karena kita sudah biasa melihat garis² bentuk wajang jang sangat halus, mempertundjukkan wajang dengan garis visuil jang kasar sudah tentu akan menimbulkan rasa aneh pada Rakjat. Isi baru dengan tokoh² baru memerlukan suatu studi tipe² dan watak² manusia dengan garis² visuil wajang. Ini memang sulit, tetapi pasti dapat diatasi melalui kesungguhan dan ketlatenan penggarapan.

Dalam memadjukan drama nasional, artinja drama jang menggunakan bahasa Indonesia serta menggunakan teknik modern (bukan tradisionil), pada pokoknja kita harus memperbanjak repertoar jang benar² melaksanakan garis klas, jang benar² realis, revolusioner dan artistik. Dalam kegiatan drama banjak fikiran jang terpantjang pada kesulitan² dekorasi, artinja kesulitan² materiil. Padahal, jang terpokok dalam drama adalah pelakonan tjerita serta kuat dalam dialog dan gerak mimik. Djika ini sudah dipenuhi keberanian pementasan dalam bentuk arena dipanggung-panggung terbuka, dihalaman rumah, dipabrik, disawah, ditempatkerdja, pokoknja dimana sadja dimungkinkan, harus kita kembangkan. Kita harus dengan penuh semangat mengembangkan drama nasional, misalnja paling sedikit satu rombongan ditiap kota. Ini akan sangat penting artinja bagi perkembangan drama nasional kita. Tetapi, untuk kuntjinja adalah repertoar, karena tanpa repertoar tidak mungkin dipentaskan suatu drama.

Setelah menelaah situasi sastra dan seni sekarang, maka persoalannja adalah bagaimana kita memperkuat dan memperbesar barisan kreatif, memperbanjak karja jang tinggi mutu ideologi dan mutu artistiknja, sehingga sesuai dengan tuntutan massa jang makin meningkat dan dapat memperkuat ofensif revolusioner atau ofensif Manipolis dibidang kebudajaan.

Seperti sudah saja kemukakan dalam Konferensi Nasional ke-I PKI belum lama berselang, berbitjara tentang kader² PKI, djuga kader² PKI dibidang sastra dan seni, mereka pada umumnja adalah baik. Mereka mempunjai ketjintaan terhadap Rakjat pekerdja dan revolusi, mereka sudah berfihak dan berfihak pada jang tepat, pada jang sedang tumbuh dan jang mendjadi pemilik haridepan.

Tetapi berbitjara setjara chusus mengenai kekurangan² jang masih ada, kita pernah menjimpulkan bahwa dikalangan kader² sastrawan dan seniman kita masih terdapat kawan² jang kena penjakit „ngeloni ideologi burdjuis ketjil". Mereka mentjintai kaum buruh dan kaum tani bukan karena mereka sudah sungguh² mendjadi bagian dari Rakjat pekerdja, tetapi karena didorong oleh rasa belas kasihan intelektuil melihat penderitaan kaum buruh dan kaum tani. Titiktolak mereka dalam memandang sesuatu adalah titiktolak burdjuis ketjil. Tjiptaan merekapun, sekalipun mereka menulis tentang kaum buruh, buruhtani atau tanimiskin, pada hakekatnja ditudjukan untuk memenuhi selera burdjuis ketjil. Ketika sedang mentjipta mereka diliputi oleh kekuatiran kalau² si Anu dan si Fulan, maksudnja si Anu dan si Fulan burdjuis ketjil, tidak senang dengan buah tjiptaannja. Orientasi mereka belum orientasi proletariat. Kawan² jang demikian masih ada dan dalam waktu jang pandjang terus akan ada didalam Partai kita, karena pintu Partai kita akan terus terbuka bagi mereka jang bukan berasal dari proletariat, termasuk sastrawan dan senimannja.

Pada umumnja kader² sastrawan dan seniman kita sudah melalui fase tjinta jang dangkal kepada kaum buruh, tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnja. Tetapi untuk menghasilkan karja jang tinggi mutu ideologi dan mutu artistiknja mereka harus meningkatkan rasa tjintanja mendjadi tjinta sedjati, tjinta jang dibawa mati, tjinta jang mendalam jang menimbulkan rindu-dendam kepada kaum buruh, tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnja. Rasa tjinta jang demikian ini harus terus-menerus ditanamkan dan diusahakan untuk memilikinja. Para sastrawan dan seniman kita harus terus bertanja pada dirinja, apakah mereka sudah marah dan me-maki² serta bangkit semangat perlawanannja kalau Rakjat pekerdja diganggu, dihina dan di-indjak² orang? Ataukah masih atjuh-tak-atjuh dan bersikap dingin serta merasa bahwa itu bukan urusannja?

Apakah benar bahwa antara dirinja sudah tidak ada lagi djarak pemisah dengan kaum buruh, kaum tani dan pradjurit? Semuanja ini adalah soal ideologi, jang harus terus menerus diasah agar benar² seperasaan dan sefikiran dengan Rakjat pekerdja. Memadukan perasaan dan fikiran dengan Rakjat pekerdja hanjalah mungkin djika kita mengintegrasikan diri dengan mereka. Dan pengintegrasian itu hanja mungkin djika kita membiasakan diri turun kebawah ikut merasakan penghidupan mereka serta melakukan riset dengan sendjata Marxisme-Leninisme. Tanpa sendjata Marxisme-Leninisme turun kebawah tidak akan banjak artinja, karena tidak akan mungkin mengungkapkan kontradiksi² jang tidak mudah kelihatan, apalagi kontradiksi² jang ada didalam perasaan dan fikiran massa. Tanpa mamahami kontradiksi² tidak mungkin mengenal keadaan

Berbitjara tentang memperkuat pimpinan proletariat dan tentang dominasi Rakjat dibidang kebudajaan, tetapi tidak mengintegrasikan diri dengan kaum tani, jang merupakan majoritet Rakjat Indonesia adalah omongkosong. Djuga mempersoalkan kepribadian nasional tanpa mengintegrasikan diri dengan bagian terbesar dari nasion Indonesia dan kekuatan pokok revolusi Indonesia adalah djuga omongkosong. Lebih tandasnja, masalah mengintegrasikan diri dengan kaum tani pada hakekatnja adalah masalah memihak revolusi, dan oleh karenanja bukan soal mudah, menghendaki ketekunan, ketlatenan, tekad jang bulat dan kuat. Tidak ada djalan lain, djika benar mau memihak revolusi.

Pengintegrasian per-tama² harus diartikan pengintegrasian dalam perasaan fikiran dan dengan kaum tani, jaitu menjatukan fikiran dan perasaan dengan tuntutan² dan aspirasi² revolusioner kaum tani dalam perdjuangannja nntuk membebaskan diri.

Pemihakan pada penjelesaian tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja pada hakekatnja tidak bisa lain daripada persetudjuan pada pelaksanaan landreform setjara radikal, jaitu penghapusan sistim feodal atau penghisapan tuantanah atas kaum tani dengan djalan mensita tanah tuantanah², membagikannja dengan tjuma² kepada kaum tani, terutama buruhtani dan tanimiskin dan keluarganja setjara seorang². Bagi sastrawan dan seniman Komunis, djuga bagi sastrawan dan seniman lain jang konsekwen revolusioner, semuanja ini bukanlah jang terachir, tetapi harus dilandjutkan dengan pengkoperasian pertanian setjara sosialis. Tanpa melalui pelaksanaan landreform jang radikal seperti jang dimaksudkan oleh kaum Komunis tidaklah mungkin kita sampai ke Sosialisme.

Pengintegrasian perasaan dan fikiran dapat dilakukan melalui dua djalan, jaitu djalan tidak langsung: melalui tulisan² atau laporan² lisan kader² jang memimpin massa; dan jang langsung, jaitu datang sendiri di-tengah² massa. Untuk perkembangan seniman dan sastrawan dalam kerdja kreatifnja djalan jang paling baik, supaja hasil karjanja hidup, ialah djalan pengintegrasian setjara langsung hidup di-tengah² massa Rakjat pekerdja dan mengambil bagian dalam proses produksi dalam masa waktu tertentu. Kehidupan adalah perubahan senantiasa, adalah praktek produksi dan praktek perdjuangan klas jang komplex dan penuh warna. Mengambil djarak dengan kehidupan bagi sastrawan dan seniman akan berarti melutjuti dirinja dari kanjataan jang hidup, dari sumber kreasi, dan warna kehidupan.

Pada hakekatnja kedalaman rasa tjinta kita kepada kerdja, kepada perdjuangan kaum buruh, kaum tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnja hanja bisa kita perdapat djika kita melakukan pengintegrasian setjara langsung.

Tjinta kepada klas bukanlah tjinta jang abstrak, kebentjian kepada musuh bukanlah kebentjian jang abstrak, dan kedalaman rasa tjinta dan rasabentji kita temukan dalam pergulatan kehidupan se-hari², dalam praktek produksi dan praktek perdjuangan klas.

Kebentjian jang mendalam kepada musuh² Rakjat tidak tumbuh atas dasar prasangka² melainkan atas dasar apa jang diketahui dan dirasakan sendiri kedjahatan musuh² Rakjat, karena dirinja mengalami sendiri apa itu penghisapan, penindasan dan ketidakadilan.

Pengeintegrasian diri para sastrawan dan seniman berarti mengintegrasikan subjek sastrawan dan seniman dengan ketjintaan dan kebentjian massa dalam perdjuangannja untuk membebaskan diri. Hanja dengan integrasi itu kita akan merasakan setjara mandalam apa arti massa Rakjat pekerdja sebagai pentjipta sedjarah, disamping arti manusia sebagai produk sedjarah. Kita akan melihat langsung bahwa massa bukan hanja objek tetapi

djuga kreator² jang aktif, jang hidup dan bergulat dengan sekitar jang merintangi kemadjuannja. Warna kehidupan akan dapat kita lukiskan bukan seperti seorang jang butawarna, tetapi benar² berlandaskan kehidupan. Kekajaan pembajangan djuga akan kita peroleh dari kekuatan dan kekajaan fantasi massa jang tidak ada batas dan tarannja. Semuanja itu akan mendjamin kemampuan para sastrawan dan seniman kita untuk setjara realis mentjerminkan kehidupan dan perdjuangan massa. Malahan lebih dari itu, *karja² mereka akan lebih hidup, lebih segar dan lebih indah dari realitet itu sendiri, sehingga memiliki kemampuan menggugah dan membangkitkan massa untuk berdjuang guna mentjapai jang lebih tinggi.* Sebaliknja djika tidak demikian, karja² sastrawan dan seniman kita akan tidak mampu memobilisasi dan mendjiwai massa, karena pentjerminan kehidupan akan demikian putjat dan demikian miskinnja, tanpa djiwa dan tanpa api. Dengan karja² sastra dan seni kita tidak hanja sekedar mentjerminkan realitet tetapi mendorong dan mengubahnja mendjadi lebih madju.

Kita pernah mempersoalkan bagaimana tjara sebaikbaiknja mengabdikan hasil² karja kepada massa Rakjat. Dan pernah djuga kita simpulkan bahwa kader adalah pemimpin² massa, karenanja untuk mentjapai massa Rakjat, tanpa memperhatikan kader² revolusioner sulit dibajangkan. Kita ambil tjontoh dilapangan sastra. Massa Rakjat masih banjak jang butahuruf atau setengah butahuruf. Oleh karena itu massa Rakjatpun masih menghadapi kesulitan membatja, disamping djumlah (oplah) penerbitan buku djuga belum tjukup besar, sehingga belum bisa mendjangkau massa luas. Apa artinja djumlah oplah 10.000 sampai 20.000 djika kita bandingkan dengan puluhan djuta penduduk Indonesia jang sudah tidak butahuruf lagi? Pun tidak sepadan djika kita bandingkan dengan djumlah kader PKI dan ormasrev semua tingkat jang ratusanribu djumlahnja.

Kalau kader² revolusioner kita mengenal hasil² karja seniman² dan sastrawan² revolusioner, ini berarti, entah bagaimana dan dalam bentuk apa, karja² itu akan djuga sampai kepada massa jang dipimpinnja. Oleh karena itu ukuran jang paling praktis pada taraf sekarang adalah, seberapa djauh kader² gerakan revolusioner sudah mengenal dan bisa mengerti hasil² karja sastrawan² dan seniman²nja. Kalau karja sastrawan dan seniman revolusioner tidak bisa dimengerti oleh kader² revolusioner, lebih² lagi oleh massa luas, karena betapapun kader² itu lebih tinggi tingkat kesedaran politik dan kebudajaannja dibandingkan dengan massa pada umumnja. Dengan demikian lebih terang apa jang pernah saja sampaikan kepada kader² sastrawan dan seniman di Bandung beberapa tahun jang lalu, bahwa praktis sasaran pengabdian sekarang adalah kepada kader-kader revolusioner. Kader-kader adalah pentjerminan massa, karena mereka adalah inti, tulangpunggung dan djurubitjara perasaan dan fikiran massa jang mereka pimpin. Mengenal perasaan dan fikiran kader pada hakekatnja mengenal perasaan dan fikiran massa jang sampai batas² tertentu atau sepenuhnja sudah terkristalisasi. Oleh karena itu sastrawan dan seniman revolusioner harus berusaha lebih sungguh² untuk bergaul lebih mesra dengan kader² revolusioner dari pusat sampai kebasis, sehingga lebih mengenal sasaran pengabdian karjanja.

Kaum kapitalis setjara „sistimatis dan ilmiah" berusaha mengenal langganan²nja, supaja bisa menggaruk keuntungan lebih besar. Oleh karena itu, sudah seharusnja djika sastrawan dan seniman revolusioner dengan sedar berusaha lebih mengenal sasaran pengabdian karjanja, pendukung² karjanja, pembatja² aktifnja, jaitu kader² revolusioner, sehingga tudjuan pengabdian kepada klas buruh, kaum tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnja akan lebih berhasil. Perbedaannja, kaum kapitalis bertudjuan menggaruk untung, sedang sastrawan dan seniman revolusioner bertudjuan mempebesar kadar pengabdiannja. Kalau kita hubungkan dengan kerdja kreasi, melukiskan massa revolusionerpun tidak bisa dilepaskan dari pengenalan kita terhadap kader² revolusioner.

Sebagaimana saja katakan tadi, kader² revolusioner, pemimpin² massa, adalah pentjerminan jang terkristalisasi dari perasaan dan fikiran massa. Didalam kader² revolusioner itulah ditjerminkan segi² tipikal dan karakteristik massa. Mengenal kader, meskipun mungkin belum mentjapai kebenaran objektif sepenuhnja, paling tidak kita sudah mendekati kebenaran perasaan dan fikiran massa jang hendak kita lukiskan. Tentang masih adanja hasil karja jang „tidak berbunji" bagi kader² revolusioner banjalah menundjukkan bahwa kader² sastrawan dan seniman kita belum erat berhubungan dengan pemimpin²

massa. Kalau ada hasil karja jang „tidak berbunji" bagi
kader² revolusioner, siapakah jang bersalah? Sebagai
orang revolusioner kita tidak akan menjalahkan massa! Ini-
lah sebabnja mengapa kita harus lebih mengenal perasaan,
fikiran dan bahasa massa Rakjat pekerdja.

Oleh karena itu tidak ada djalan lain bagi seniman dan
satrawan revolusioner selain harus meningkatkan pengabdi-
annja atas dasar lebih setia kepada massa dan tetap setia
kepada kesenian. Sebaliknja kader² revolusioner jang bu-
kan seniman harus djuga berusaha keras untuk mening-
katkan daja apresiasinja, sehingga lebih mudah menang-
kap „bahasa artistik". Dengan demikian ada usaha saling
mendekati dan saling mengerti, sehingga tertjapai saling
bantu jang lebih efektif.

Kalau kita ambil persoalannja setjara hakekat, sastra-
wan dan seniman revolusioner sebagai djurubitjara massa
melewati „bahasa artistik" hendak menjampaikan suatu
konsepsi. suatu expresi pemikiran dalam pembajangan
artistik dari massa kepada massa. Kalau apa jang akan
kita sampaikan itu tidak bisa dimengerti oleh kader atau-
pun massa. tidak ada artinja kreasi itu sebagai sendjata
artistik ditangan Rakjat.

Untuk mengenal kader, mengenal massa, mengenal ke-
hidupan, maupun mengenal bentuk² expresi Rakjat pe-
kerdja, terutama kaum tani, akan djelas apa arti riset
jang dilakukan Partai pada awal tahun ini. *Mengembang-*
kan pengalaman riset jang sudah kita miliki untuk peker-
djaan sastra dan seni akan membantu memetjahkan ber-
bagai persoalan jang timbul karena kontradiksi² antara
pekerdjaan organisasi dan kreasi, antara kesetiaan kepada
Rakjat dan kesetiaan kepada kesenian dan antara kema-
hiran artistik sastrawan dan seniman dengan daja apre-
siasi kader dan Rakjat pekerdja pada umumnja. Hanja
dengan mengembangkan semangat riset dengan metode
„tiga sama" (sama kerdja, sama makan dan sama tinggal
dengan kaum tani, terutama buruhtani dan tanimiskin)
akan mendjamin suksesnja pembinaan sastra dan seni jang
bersifat nasional. demokratis dan ilmiah. Hanja dengan
riset akan terdjamin kerdja kreatif seniman dan sastra-
wan revolusioner dalam melaksanakan garis klas untuk
mentjiptakan karja² jang bergaris klas dan patriotik.
Djuga hanja dengan riset dan melakukan integrasi setjara
langsung di-tengah² massa akan terdjamin karja jang

mendalam, realistik, revolusioner. artistik. berkepribadian
dan universil.

Kita sudah mempunjai garis jang tepat dilapangan
sastra dan seni jaitu garis 1-5-1 (satu-lima-satu). jaitu
1 *azas* „politik adalah panglima"; 5 pedoman pentjiptaan
jaitu meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi
mutu artistik, memadukan tradisi dengan kekinian revolusi-
oner, memadukan kreativitet individuil dengan kearifan
massa, memadukan realisme revolusioner dengan romantis-
me revolusioner, dan 1 *tjarakerdja* jaitu turun-kebawah
(turba). Garis ini telah terudji ketepatannja dalam praktek
selama ini, dan telah menuntun sastra dan seni revolusioner
memperoleh sukses² jang menggembirakan.

Politik adalah pernjataan jang paling terpusat daripada
ekonomi, demikian pendirian kaum Marxis. Dengan ka-
limat lain dapat kita katakan bahwa politik adalah per-
njataan paling terpusat dari kepentingan² klas. *politik*
adalah panglima. Aspirasi² massa pekerdja dan nasion
Indonesia jang paling vital dan penting dinjatakan dalam
Program Umum PKI sedjak tahun 1954 (Kongres Na-
sional ke-V PKI). Kemudian hal ini djuga dinjatakan
dalam Manipol (1959). Oleh karena itu untuk mengerti
inti aspirasi² Rakjat pekerdja, sastrawan² dan seniman²
harus mengetahui, bahkan harus menguasai politik Par-
tai. Sastra dan seni hanja akan bisa mendjadi sendjata
jang ampuh ditangan Rakjat, djika sastrawan dan seniman
mampu memadukan politik jang tepat dengan ketjakapan
artistik. Pengertian jang dalam tentang gedjala². kontra-
diksi². kepentingan² Rakjat dan nasion hanja bisa diper-
dapat djika kita melihatnja dari sudut kristalisasi per-
njataan kepentingan² ataupun aspirasi² Rakjat dalam
manifestasi² politik jang didasarkan pada analisa filsafat
klas buruh. filsafat materialisme dialektik. Kita tidak akan
mengerti apa hakekat Manikebuisme dilapangan sastra dan
seni tanpa mengerti hakekat kebangkrutan politik kaum
sosialis kanan dan Masjumi serta kaum kontra-revolusioner
lainnja. Kita akan menghadapi kesulitan mendjebol kebu-
dajaan imperialis AS. tanpa mengetahui hakekat politik
gangster dan badjaklaut imperialisme AS dan politik klas
buruh terhadap kepala imperialisme jang paling djahat itu.
Membongkar kebudajaan feodal jang menjebarkan kemak-
siatan, ketahajulan. dll hanja mungkin berhasil baik djika
kita mengenal hakekat hubungan agraria didesa dan tahu

politik PKI untuk pembebasan kaum tani. Bagi sastrawan dan seniman revolusioner keharusan menguasai Manipol samahalnja dengan keharusan menguasai Program PKI, menguasai dan melaksanakan Manipol setjara konsekwen pada hakekatnja djuga berarti melaksanakan Program PKI.

Menempatkan azas „politik adalah panglima" dalam kerdja kreatif berarti mendjadikan politik untuk memimpin pemikiran kreatif dan pembajangan kreatif mengenai masalah^{2} seperti perdjuangan untuk kemerdekaan penuh dengan melikwidasi imperialisme, perdjuangan kaum tani untuk pelaksanaan UUPA dan UUPBH setjara konsekwen menudju keperubahan agraria jang radikal, garis politik Partai untuk mengkonsolidasi front persatuan nasional dan lain^{2}nja. Hanja dengan demikian sastra dan seni dapat meneruskan tradisinja jang agung dan mengintegrasikan kegiatan kreatif dengan perdjuangan revolusioner klas buruh dan Rakjat pekerdja lainnja.

Menempatkan azas „politik adalah panglima" didalam kreasi bukanlah berarti menjatupadukan atau mengawinkan ideologi klas buruh dengan klas^{2} lain, karena dalam hal ideologi tidak bisa ada perkawinan.

Dalam rangka melaksanakan azas „politik adalah panglima" kita harus berpegang pada pandangan, pendirian, sikap dan metode klas buruh supaja kita tidak terdjerembab kedalam pentjampuradukan antara estetika klas buruh dengan estetika burdjuasi atau feodal.

Dalam hal 5 pedoman pentjiptaan para sastrawan dan seniman kita masih belum mendjadikannja sebagai pedoman jang mendarahdaging, artinja belum benar^{2} mendjadi bagian dari pedoman pemikiran dan pembajangan kreatif mereka. Menghafal perumusan^{2} bukanlah djalan kreatif. Soalnja adalah bagaimana sastrawan dan seniman terus-menerus melatih diri menggunakan pedoman itu, sehingga pedoman itu benar^{2} mendjadi bagian dari dirinja. Djika banjak mereka berlatih menggunakan pedoman itu, sudah pasti pada suatu saat akan mentjapai suatu kwalitet tertentu. Memperbaiki pekerdjaan atas dasar 5 pedoman pentjiptaan itu harus dilakukan terus-menerus, karena kita bukan melaksanakan rumus ramuan obat jang bisa sekali djadi.

Berbitjara tentang „meluas dan meninggi" kita harus mengetahui tentang „meluas dan meninggi" untuk apa dan untuk siapa? Suatu karja jang bersifat meluas, pada

pokoknja adalah hasil kreasi jang dilakukan setjara sedar dengan tudjuan untuk kepentingan praktis mendorong dan memobilisasi massa dalam bentuk jang tepat, mudah dan gampang ditangkap isinja. Sebaliknja karja jang meninggi memerlukan pengolahan artistik jang lebih tinggi, tetapi djuga memerlukan lebih banjak waktu untuk mempopulerkannja.

Garis „meluas dan meninggi" adalah dua hal jang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ke-dua^{2}nja diperlukan oleh praktek revolusioner. Baik meluas maupun meninggi ke-dua^{2}nja untuk diabdikan kepada perdjuangan revolusioner, kepada massa Rakjat pekerdja. *Oleh karena itu kita harus tetap berpegang teguh pada pendirian meluas atas dasar massa dan untuk massa, serta meninggi djuga atas dasar massa dan untuk massa.* Pengertian tentang perlunja meluas dan meninggi djuga dapat kita fahami berhubung dengan adanja perbedaan tingkat kesedaran artistik dan daja apresiasi antara massa pada umumnja dan para kader chususnja. Massa Rakjat pekerdja pada umumnja karena masih mengalami penindasan dobel, jaitu penindasan imperialis dan feodal, belum mempunjai kesempatan jang tjukup untuk menikmati karja sastra dan seni dan belum dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuannja. Segi inilah jang harus diperhatikan oleh sastrawan dan seniman dalam melaksanakan tugasnja untuk membantu dalam mendorong, mendidik dan memobilisasi massa dengan sendjata sastra dan seni. Pada hakekatnja adalah sungguh salah djika pengertian meluas itu diidentikkan dengan „membodohkan" massa atau memberi „barang rongsokan" kepada massa. Sebaliknja djuga tidak berarti bahwa hasil jang tinggi mutunja tidak dapat dipopulerkan.

Masalah meluas dan meninggi banjak bersangkutpaut dengan tjara expresi. Mengenal baik tjara expresi Rakjat, perlambang^{2} atau kiasan^{2} jang digunakan oleh massa, perasaan, fikiran dan aspirasi massa akan membantu menjelesaikan persoalan meluas dan meninggi dalam kerdja kreatif. Untuk melaksanakan garis „meluas dan meninggi" djuga tidak bisa lain kita harus lebih mengenal massa dan kader, mengintegrasikan diri kita dengan Rakjat pekerdja, terutama kaum tani.

Dalam rangka meluas masih terdapat kekurangan^{2}, antara lain karena masih adanja sikap kurang sungguh^{2}

dalam mengembangkan sastra dan seni daerah (sukubangsa2) jang pada umumnja merupakan bentuk expresi jang populer dikalangan kaum tani.

Dalam kegiatan kreasi atas dasar garis meluas dan meninggi tidak boleh kita abaikan kenjataan bahwa negeri kita terdiri dari ribuan pulau, banjak sukubangsa jang tingkat perkembangan politik, ekonomi dan kebudajaannja tidak sama.

Tjara jang paling tepat untuk meluas diantaranja jalah dengan memperluas sanggar2 seni serbaguna, jang berarti memperluas aktivitet basis sehingga peningkatan daja apresiasi massa dapat dilakukan setjara efektif. Pelaksanaan sembojan „satu desa satu sanggar" adalah djalan populerisasi hasil karja sastrawan dan seniman revolusioner di-tengah2 massa, terutama kaum tani. Dan sekaligus dengan meluasnja aktivitet basis itu akan berarti mempererat hubungan antara sastrawan dan seniman revolusioner dengan Rakjat pekerdja.

Untuk mendjalankan garis meninggi, kader2 sastrawan dan seniman harus lebih radjin beladjar Marxisme-Leninisme supaja lebih mampu menganalisa dan menjimpulkan keadaan, mengerti lebih baik kontradiksi2 dan tahu mana jang pokok dan mana jang tidak pokok serta tahu djalan penjelesaiannja. Disamping itu pengintegrasian diri setjara langsung dengan datang dan ikut dalam praktek sosial, baik praktek produksi maupun praktek perdjuangan klas, ditengah2 massa Rakjat pekerdja terutama kaum tani, disamping lebih radjin berdiskusi dengan kader2 revolusioner, mendengarkan dan membatja serta mempeladjari laporan2 kegiatan perdjuangan revolusioner jang dilakukan dibasis-basis dan daerah2, merupakan djaminan untuk tertjapainja garis meninggi. Hanja ini djalan jang tepat untuk mengerti benar persoalan2 tentang tema jang mau digarap. Hanja dengan mengerti benar2 selukbeluk tema jang mau digarap basil kreasi akan bebas dari keruwetan, kekaburan dan kehampaan.

Mempersoalkan „tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik", inipun harus djuga ditjapai dengan djalan beladjar Marxisme-Leninisme dan pengintegrasian diri dengan massa, karena bahan baku untuk kerdja kreatif sastra dan seni terdapat pada massa ; djuga keartistikan jang harus diolah oleh para seniman dan sastrawan terdapat pada massa. Pendeknja para sastrawan dan seniman harus

mentjari sumber kreasinja pada massa, dan terus-menerus membadjakan-diri dan mendidik-diri. Mutu ideologi karja tidak mungkin tinggi kalau manusia jang mengkreasinja sendiri tidak menempa ideologinja sendiri, tidak membadjakan diri didalam kehangatan perdjuangan revolusioner. Dan mutu artistik karja djuga tidak akan meninggi djika sastrawan dan seniman tidak terus-menerus mendidik-diri, beladjar Marxisme-Leninisme serta giat beladjar dan giat berlatih dilapangan artistik. Pada pokoknja untuk mentjapai „dua tinggi" harus mempergiat kreasi, beladjar dan ikut langsung dalam praktek revolusioner sehingga memiliki penghajatan revolusionernja.

Karja2 jang mutu ideologi dan mutu artistiknja tinggi hanja akan disambut baik oleh massa djika karja2 itu didukung oleh ideologi dan moral jang tinggi dari pentjipta-pentjiptanja. Massa, terutama kader2 gerakan revolusioner, sering diketjewakan oleh kenjataan bahwa karja2 jang tadinja mereka senangi ternjata tidak didukung oleh ideologi dan moral jang tinggi dari para pentjiptanja. Dalam karjanja para pentjipta memudji moral jang tinggi, pendirian klas jang teguh, sikap klas jang tepat, keberanian dan kepahlawanan, disiplin jang kuat, keluwesan dalam membawakan prinsip, keunggulan kerdja kolektif, dsb, tetapi kemudian ternjata, setelah berkenalan dari dekat, para pentjipta jang bersangkutan tidak memiliki sifat2 jang demikian, malahan memiliki jang sebaliknja. Ini tidak hanja membikin massa dan kader2 me-maki2 sastrawan dan seniman jang tadinja disajanginja, tetapi djuga mudah menimbulkan sinisme terhadap sastrawan dan seniman. Untuk tidak menimbulkan luka dalam hati sematjam ini, jang sulit diobati, para sastrawan dan seniman revolusioner harus satu dalam karja dan perbuatan, harus mendjauhi kemunafikan. Dan malahan pribadi sastrawan dan seniman harus lebih baik mutunja daripada karja2nja. Oleh karenanja para sastrawan dan seniman revolusioner harus ikut berpatju dalam membadjakan-diri dan mendidik-diri untuk mendjadi orang revolusioner jang baik dan lebih baik lagi.

Tentang memadukan „tradisi dan kekinian revolusioner" per-tama2 para sastrawan dan seniman revolusioner harus mengenal tradisi Rakjat kita, dan ini hanja mungkin dengan

djalan lebih intensif melakukan riset. Pekerdjaan riset akan dapat membantu kita untuk mengetahui mana tradisi Rakjat dan mana tradisi feodal atau pengaruh feodal dalam tradisi Rakjat. Dengan mengenal lebih baik tradisi Rakjat sastrawan dan seniman kita tidak lagi seperti „orang asing" ditanah-airnja sendiri.

Pengenalan tentang materi sastra dan seni tanahair, menilai segi^{2}nja, tidak lain adalah djuga pentrapan slogan „Tahu Marxisme dan kenal keadaan". Menegakkan sastra dan seni revolusioner hanja mungkin djika kita mampu mentrapkan garis klas atas dasar kondisi^2 kongkrit kehidupan dan keadaan kongkrit sastra dan seni ditanahair kita. Mengenal dan mengembangkan tradisi adalah sebagian dari perdjuangan untuk melawan bahaja perkembangan sastra dan seni tertjabut dari akarnja. Kekinian revolusioner adalah persoalan perdjuangan massa Rakjat pekerdja sekarang. jang tidak lain adalah garis politik Partai. Untuk mengenal hari ini tidak mungkin tanpa menguasai garis politik Partai, tanpa mengetahui teori revolusioner, tanpa mengenal keadaan kongkrit perdjuangan massa Rakjat pekerdja dengan pengintegrasian diri lewat turba, dengan ambilbagian dalam produksi dan dalam kegiatan revolusioner serta mengadakan riset.

Memadukan tradisi dengan kekinian revolusioner berarti memadukan warisan dengan pembaruan. Sekali lagi harus selalu diingat: djangan gegabab memperbarui sesuatu jang lama jang disenangi massa. Sikap gegabah adalah bukan sikap sungguh^2 jang harus mendjadi sikap seorang revolusioner dalam melakukan pembaruan. Memperbarui bukan asal memperbarui, tetapi djustru harus dengan meneruskan tradisi dan bukan menghantjurkannja

Sepandjang sedjarah Rakjat adalah pentjipta agung, oleh karena itu mengabaikan kearifan massa pada hakekatnja sama artinja dengan mengingkari Rakjat. Mendjundjung tinggi kearifan massa, harus djuga diartikan suka bekerdja kolektif dan menghargai pendapat kolektif. Sikap tidak tepat terhadap kritik, apalagi kritik massa, tidaklah lain daripada pentjerminan individualisme burdjuis, dan melupakan untuk siapa sastrawan dan seniman revolusioner berkreasi. Mengabdi se-baik^{2}nja kepada massa, tidak mungkin tanpa mendjadi murid massa jang baik. Untuk mendjadi guru massa jang baik harus pandai

mendjadi murid massa jang baik. Oleh karena itu kritik massa kepada karja sastra dan seni harus dikembangkan.

Kita bukannja tidak mengakui peranan perseorangan. Sebaliknja, *kita harus mengembangkan setjara maximal peranan aktif kesedaran subjektif dalam mengabdi Rakjat pekerdja.* Untuk ini kita harus memperkuat usaha memadukan subjek sastrawan dan seniman dengan massa. Dari sastrawan^2 dan seniman^2 Komunis dituntut supaja mereka meningkatkan individualitetnja sebagai Komunis, untuk tidak hanja puas mendjadi Komunis^2 minimum tetapi harus berusaha keras melalui pembadjaan-diri dan pendidikan-diri mendjadi Komunis^2 maximum sebagaimana belakangan ini telah diseru kan oleh Partai kita. Pengembangan peranan aktif kesedaran subjektif dalam rangka mengembangkan kemampuan kolektif bukan hanja berbeda, tapi bertentangan samasekali dengan individualisme burdjuis. Ia sepenuhnja sesuai dengan filsafat Marxis, jaitu materialisme dialektis jang mendjundjung tinggi peranan aktif daripada ide.

Kreativitet individuil sebagai pengembangan dari kebidjaksanaan massa adalah revolusioner dan memperkuat pengabdian sastrawan dan seniman kepada perdjuangan massa, karena dengan demikian mereka mendjadi elemen aktif didalam kehangatan perdjuangan. Sastrawan dan seniman jang tenggelam dalam rawa^2 kepasifan tidak mungkin menghasilkan karja jang menghangati perdjuangan Rakjat pekerdja. Sastrawan dan seniman jang hanja berfikir dan merasakan kehangatan perdjuangan dengan setengah hati tidak mungkin menghasilkan karja jang tinggi mutu ideologi dan mutu artistiknja. Kesedaran subjektif sastrawan dan seniman revolusioner adalah sebagian dari kesedaran massa jang berdjuang aktif untuk menjelesaikan tuntutan^2 Revolusi Agustus 45 sampai keakar-akarnja dalam menudju ketjita^2 massa Rakjat pekerdja, jaitu Sosialisme

Perumusan memadukan „realisme sosialis dan romantik revolusioner" jang selama ini digunakan oleh Lekra lebih tepat djika kita rumuskan dengan memadukan „realisme revolusioner dan romantisme revolusioner". Realisme revolusioner artinja berprinsip realis dan revolusioner terhadap kenjataan. Setjara fundamentil sikap revolusioner berarti selalu berfihak kepada jang baru dan sedang tumbuh untuk kehidupan lebih madju, lebih

baik dan lebih indah, memihak fikiran² objektif, menolak fikiran² subjektif, baik sekarang, sebelum Sosialisme, maupun kemudian didalam Sosialisme dan sesudah Sosialisme. Dengan demikian perumusan realisme revolusioner lebih mudah dimengerti, lebih tepat, lebih langgeng dan berlaku sampai kezaman Komunisme.

Mengukur sesuai atau tidaknja sesuatu karja dengan perpaduan realisme revolusioner dan romantisme revolusioner tidak gampang, tetapi setiap karja sastrawan dan seniman jang disukai Rakjat sudah pasti mengandung perpaduan dua unsur tersebut. Oleh karena itu ukuran jang paling objektif terhadap setiap hasil karja pada setiap saat adalah massa, karena massa adalah kritikus sastra dan seni jang paling besar. Pada pokoknja romantisme revolusioner adalah suatu angan² revolusioner jang berdiri tegak diatas dasar kenjataan² tentang kontradiksi² dalam kehidupan. Kita harus menggambarkan kehidupan tidak setjara naturalis seperti potret, melainkan dengan penuh kegairahan revolusioner, kaja dan penuh tjita², dan kita harus mentjurahkan segenap fikiran dan perasaan untuk mengedepankan hakekat dan semangat jang terkandung pada kenjataan itu. Untuk itu, selain realisme revolusioner kita perlukan romantisme revolusioner.

Azas „politik adalah panglima" dan 5 Pedoman Pentjiptaan akan berhasil dilaksanakan djika sastrawan dan seniman kita melakukan kegiatan turun kebawah (turba). Turba seperti sudah saja katakan dimuka harus dengan sendjata Marxisme-Leninisme, sebab tanpa itu sama halnja dengan meraba-raba dalam malam gelap atau seperti seorang buta mentjari djarum dipadang rumput, pasti tidak akan mendapat apa jang ditjari.

Filsafat, ekonomi politik dan Sosialisme Marxis-Leninis mengadjar kita untuk bertitiktolak dari kenjataan objektif dan melihat segala sesuatu dalam perkembangannja, menundjukkan kepada kita tentang sumber² dari exploitasi atas manusia oleh manusia dan tentang perdjuangan klas sebagai lokomotif perkembangan masjarakat. Semuanja ini kita perlukan untuk mengenal keadaan. Sebaliknja, tahu Marxisme tanpa turba, membuat teori putjat tidak berdarah, karena terpisah dari sumber kreasi jang hidup, jaitu massa. Pengetahuan tentang Marxisme sematjam itu tidak ada gunanja, atau sama halnja dengan tidak tahu apa² tentang Marxisme. Turba pada hakekatnja adalah tjara jang terpenting untuk mewudjudkan slogan „Tahu Marxisme dan kenal keadaan". „Tahu Marxisme" dan „kenal keadaan" bukanlah dua hal jang dapat dipisahkan. „Tahu Marxisme" diperlukan untuk mengenal keadaan, dan „kenal keadaan" diperlukan untuk mengetahui Marxisme. „Tahu Marxisme" tanpa mengenal keadaan sama halnja dengan tidak mengetahui apa² tentang Marxisme, karena sudah mendjadi watak dari Marxisme sebagai „pedoman untuk beraksi" tidak bisa dipisahkan dari keadaan kongkrit. „Kenal keadaan" tanpa mengetahui Marxisme tidak mungkin mengenal keadaan itu sepenuhnja.

Karena kehidupan selalu berubah, maka pengetahuan teori kita akan mendjadi beku djika tidak kita padukan dengan praktek kongkrit. Oleh karenanja, djuga dalam hal kreasi sastra dan seni, terpisah dari praktek dan dari massa berarti bahaja.

Sebagaimana saja katakan dimuka, sudah sedjak berdirinja Lekra bertekad untuk membikin sastra dan seni revolusioner Indonesia memiliki kekuatan untuk mengemukakan djiwa hakiki masjarakat dan abad kita dalam bentuk artistik jang tinggi. Sudah pada tempatnjalah, djika Lekra mengambil peranan sebagai penghimpun sastrawan dan seniman revolusioner jang bertekad untuk melaksanakan politik jang termadju dengan penuangan artistik terbaik. Politik termadju dan penuangan artistik terbaik demikian itu adalah politik PKI dan haluan PKI dihidang sastra dan seni. Ini sudah mendjadi kenjataan selama belasan tahun ini. Bukankah politik dan haluan sastra dan seni demikian jang diterima, dibela dan dilaksanakan Rakjat Indonesia selama belasan tahun ini?

Kekuatan Lekra terletak pada tekadnja jang bulat untuk bersatu dengan massa dan mengabdi tanpa reserve kepada massa. Sebagaimana pernah saja katakan, bahwa sebaik-baik jang kita berikan tidak mungkin tjukup baik bagi proletariat. Semangat itulah jang harus mendjiwai sastrawan dan seniman Lekra dalam memberikan segala kemampuannja dengan sepenuh hati kepada massa, untuk selalu meningkatkan diri dan memperbesar peranannja dalam pengabdian kepada perdjuangan revolusioner. Sedjak berdirinja Lekra sudah terudji dalam perdjuangan melawan reaksi dibidang politik kebudajaan seperti perdjuangan membubarkan Sticusa, perdjuangan melawan kegiatan² kaum sosialis kanan dibidang sastra dan seni,

terutama dalam mengganjang humanisme universil sebelum dan sesudah ada Manikebu, perdjuangan untuk membubarkan AMPAI dan melarang pemutaran film imperialis Amerika Serikat, pendeknja melawan semua bentuk kebudajaan imperialis dan feodal. Disamping itu Lekra menjatupadukan diri dengan perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia disemua bidang.

Djuga Lekra telah berpengalaman dalam perdjuangan dilapangan kreasi dan dalam mengalahkan serangan reaksioner jang berupa edjekan², jang menganggap karja² sastrawan dan seniman Lekra tidak mempunjai nilai sastra dan seni. Dilapangan teori dan estetika perdjuangan antara „seni untuk Rakjat" dan „seni untuk seni" telah mentjapai kemenangan bagi „seni untuk Rakjat". Pelarangan terhadap „Manikebu" adalah salahsatu bukti tentang kemenangan garis „seni untuk Rakjat" sebagai hasil kekuatan front kebudajaan revolusioner.

Demikianlah dalam waktu 14 tahun sedjak berdirinja, Lekra telah mendapatkan kemenangan² satu demi satu dibidang politik kebudajaan, teori dan kreasi. Kemenangan-kemenangan tersebut harus terus dikonsolidasi dengan makin memperkuat barisan kreatif dan meningkatkan kemampuan kreatif serta mengkonsolidasi front kebudajaan revolusioner. Makin hebatnja ofensif revolusioner disegala bidang, jang berarti makin terpentjilnja kekuatan kepalabatu dibidang sastra dan seni, serta makin meningkatnja kesedaran politik dan taraf kebudajaan massa tidak lain berarti tjemerlangnja haridepan sastra dan seni revolusioner Indonesia.

Berbitjara tentang meningkatkan peranan Lekra didalam perdjuangan revolusioner tidak bisa kita pisahkan dari membitjarakan persoalan kader sastra dan seni revolusioner. Anggapan sementara orang jang mengidentikkan sastrawan dan seniman dengan „liberalisme" adalah tidak tepat, karena sastrawan dan seniman revolusioner setjara ideologis berbeda dengan sastrawan dan seniman burdjuis. Demikian pula fikiran untuk memberikan „keistimewaan" kepada sastrawan dan seniman tentu djuga tidak tepat, sebab kader sastra dan seni revolusioner sebagai kader gerakan revolusioner mempunjai hak dan kewadjiban jang sama dengan kader² revolusioner lainnja, jaitu mengabdi massa Rakjat. Oleh karena itu kader² sastra dan seni revolusioner harus djuga membadjakan-diri dan mendidik-

diri sebagaimana jang dilakukan oleh kader² revolusioner lainnja. Sudah tentu djika seorang sastrawan atau seniman sudah berhasil dalam kreasi, sudah mempunjai hasil karja jang baik, tidak lalu ia kehilangan hak untuk mendjadi seorang pekerdja politik revolusioner jang baik. Malahan sastrawan dan seniman jang sekaligus mendjadi pekerdja politik revolusioner jang baik merupakan bantuan besar bagi pengintegrasian kegiatan² kebudajaan dengan kegiatan² politik.

Tetapi, djangan dilupakan, disamping pekerdja politik revolusioner, pekerdja sastra dan seni adalah tetap sastrawan dan seniman jang mempunjai kewadjiban untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan diri dalam mempertinggi mutu mereka sebagai sastrawan dan seniman agar dapat mengkreasi karja² jang disenangi dan ditjintai massa.

Barisan sastrawan dan seniman revolusioner pada pokoknja mempunjai dua matjam kader ditindjau dari asal-usulnja, jaitu : jang berasal dari kaum buruh dan tani, dan jang berasal dari kalangan intelektuil burdjuis ketjil. Keduanja mempunjai kelebihan dan kekurangan masing². Jang pertama umumnja lemah dalam pengetahuan tentang pentjiptaan sastra dan seni, sedang jang kedua lemah dalam praktek produksi dan praktek perdjuangan klas. Kelemahan itu harus diatasi dan dengan saling bantu antara kedua matjam sastrawan dan seniman revolusioner itu pengatasan akan lebih tjepat dapat dilaksanakan. Kombinasi diantara kedua matjam kader itu akan memperkuat barisan sastra dan seni revolusioner, dan lebih landjut akan memperkuat front kebudajaan revolusioner serta perdjuangan revolusioner pada umumnja.

Memperkuat, mengkonsolidasi dan memperkembangkan terus-menerus kekuatan kreatif tidak mungkin dipisahkan dengan kehidupan kritik sastra dan seni. Kritik sastra dan seni memerlukan keahlian, memerlukan kerdja ilmiah jang tekun, oleh karena itu kritik sastra dan seni tidak mungkin baik tanpa pengetahuan tentang Marxisme-Leninisme dan penguasaan atas materi. Pekerdjaan melakukan kritik sastra dan seni harus djuga diartikan sebagai kreasi. Kritik sastra dan seni jang kreatif mendorong kreasi dan meningkatkan daja apresiasi massa. Oleh karena itu pekerdjaan ini harus dikembangkan. Dan untuk elektifnja kritik sastra dan seni harus dilakukan dengan pedoman „*saling asah, saling asih dan saling asuh*", jang berarti saling kritik dengan

perasaan saling mentjintai dan saling mendorong madju.

Tanpa kritik dan selfkritik kita tidak madju, djuga dilapangan sastra dan seni. Tanpa kritik sastra dan seni tidak mungkin ada perkembangan sastra dan seni jang baik, karena sastrawan dan seniman revolusioner tidak dibantu untuk mengembangkan diri *dan massa tidak dibantu untuk mempertinggi daja apresiasinja*. Tanpa kritik sastra dan seni massa tidak dituntun dalam menilai karja² jang baik, jang kurang baik dan jang buruk. Dengan demikian peningkatan taraf kebudajaan massa mendjadi lambat, dan akibatnja djuga kurang mendorong sastrawan dan seniman untuk mentjipta lebih banjak dan lebih baik lagi. Kritik sastra dan seni serta djuga resensi² sangat membantu meningkatkan daja apresiasi massa.

Untuk meningkatkan taraf kebudajaan massa Rakjat pekerdja jang luas, peranan kritik sastra dan seni terhadap kenjataan² jang bisa didjangkau oleh massa, seperti tjerita² dalam drama Rakjat jang banjak dipentaskan, dongeng² jang hidup dikalangan massa, koran² dinding dari serikatburuh² dan organisasi² massa revolusioner lainnja, ruangan² kebudajaan suratkabar², paduansuara,² lagu² Rakjat, dll. harus diutamakan. Tenggelam dalam kegiatan kritik buku² jang djumlahnja hanja beberapa ribu dan tidak mendjangkau massa luas, dengan mengabaikan kritik terhadap kenjataan² dalam kehidupan sastra dan seni jang mendjangkau massa adalah tidak tepat. Hanja mementingkan kritik terhadap kegiatan² jang mendjangkau sebagian dari massa jang tidak luas, berarti bersikap „hendak meninggi sendiri" tanpa landasan massa, sama dengan bergantung diawang-awang. Membangun kebudajaan Rakjat sudah tentu tidak mungkin madju sendiri tanpa massa Rakjat pekerdja jang djumlahnja puluhan djuta.

Soalnja sekarang bagaimana seharusnja kritik itu kita lakukan, dan ukuran apa jang kita gunakan. Dalam hubungan ini kritik harus kita lakukan setjara tepat sesuai dengan pendirian dan sikap klas. Harus dibedakan antara kritik kepada massa jang bersifat mendorong agar massa lebih bersatu dan lebih madju, dengan kritik kepada sekutu jang bersifat mendorong agar tidak bimbang dan lebih bersatu dengan kita, dan dengan penelandjangan jang tidak kenal ampun terhadap musuh agar lebih mudah kita kalahkan. Tentang ukuran kritik, kita gunakan dua ukuran, jaitu ukuran politik dan ukuran artistik, dengan menekankan per-tama² pada ukuran politiknja, tanpa mengurangi usaha kita dalam memadukan dua tinggi, jaitu tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik.

Kawan² jang tertjinta !

Kaum Komunis ber-sama² Rakjat, serta sastrawan dan senimannja sedang bergulat untuk menundukkan hari-ini dan membentuk haridepan. Dalam Partai kita sudah populer sekali bait sadjak Kawan Agam Wispi : *Hati kita lebih keras daripada lapar*. Utjapan demikian mentjerminkan perasaan Rakjat jang memiliki optimisme revolusioner. Betapa tidak, bukan hanja Rakjat tidak pernah pesimis, tetapi perkembangan situasi sekarang menudjukkan perspektif baik jang semakin dekat. Banjak kawan² sudah mengatasi kontradiksi dengan hari-ini sedangkan haridepan pasti ada ditangannja.

Kalau pada waktu Partai baru bangkit kembali dalam tahun 1951 anggotanja kurang dari 8.000 sudah tidak bisa dimusnahkan, apalagi sekarang sesudah beranggota lebih dari 3 djuta dan terkonsolidasi dibidang organisasi, politik dan ideologi.

Partai sekarang sudah mendjadi organisasi Komunis jang besar dan sudah merupakan Partai massa dan Partai kader sekaligus. Perkembangan Partai jang makin meluas diseluruh negeri, makin terbadjakan dalam praktek perdjuangan dan dalam teori dan ideologi, serta makin meningkatnja kepertjajaan massa Rakjat kepada Partai harus mendjiwai dan mendjadi sumber inspirasi para sastrawan dan seniman Komunis.

Dengan bertambah kuatnja persatuan kaum buruh dan makin tinggi kesedarannja, dengan kebangkitan kaum tani untuk membebaskan diri dimana-mana, dengan makin menandjaknja semangat anti-imperialisme Amerika Serikat dikalangan Rakjat jang sangat luas, perspektif mendjebol dan membangun bagaikan kehadiran matahari diwaktu pagi tjerah. Kader² kita menjedari bahwa kemenangan harus direbut dengan kesiapan menghadapi pukulan reaksi, tetapi pukulan itu djika datang bukan akan mematikan kita, sebaliknja pasti akan mematikan reaksi itu sendiri.

Tjoba bajangkan kawan², sekarang Partai sedang melaksanakan Plan 4 Tahun dilapangan kebudajaan, ideologi dan organisasi. Tekanan Plan Pembangunan Partai jang

raksasa ini diletakkan pada kebudajaan. Sekarang tia anggota dan organisasi² revolusioner dibawah pimpina Partai sedang berlomba-lomba untuk merebut kemenan an. Kaum buruh jang tergabung dalam SOBSI sangat ak mempertinggi pengetahuannja, berlomba-lomba menjelen garakan kegiatan sastra, seni dan olahraga. Pemuda Ra jat sangat giat mendirikan paduansuara² dan makin b njak Komunis² muda tidak mau ketinggalan dilapanga sastra dan seni. Kaum tani jang tergabung dalam BT disamping mengganjang 7 setan desa, berkompetisi untu memenangkan 6 baik, jang diantaranja „naik kebudaja an". Makin meningginja kesedaran dikalangan wanita te utama jang tergabung dalam Gerwani untuk membebaska dirinja dari kungkungan sisa² feodal dan merebut ha emansipasi, tidak bisa lain berarti makin meningkatn taraf kebudajaan dikalangan wanita.

Plan 4 tahun Partai akan mengubah berdjuta-dju Rakjat jang butahuruf mendjadi pandai membatja da menulis, dari buta-ilmu mendjadi memiliki pengetahua dari suasana desa jang „sepi" mendjadi bergolak denga memiliki sanggar² untuk kegiatan sastra dan seni. Dan ap artinja ini bagi sastrawan dan seniman ? Massa jang tar kebudajaannja makin meningkat ingin mengetjap lebi banjak hasil karja kawan². Dan karja kawan² akan me djadi bagian mutlak dari kehidupan kaum buruh, kau tani, pemuda, wanita, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnj

Kalau berbitjara dengan istilah „pasaran", maka „pasa an" sastra dan seni revolusioner selalu luas dan selalu ak meluas. Sekarang sudah mulai terasa „kebanjakan pe beli dan kekurangan barang", berbeda dengan sastra d seni reaksioner jang „kebanjakan barang tapi pembelin makin kurang". Sungguh, keadaan sekarang dan ha depan sangat baik bagi sastrawan² dan seniman² ja sungguh² revolusioner. Dengan suksesnja Plan 4 Tahu Partai bukan hanja pendukung sastra dan seni revol sioner jang akan meluas, tetapi djuga akan lahir kade baru dari Rakjat pekerdja untuk memperkuat barisan sa trawan dan seniman kreatif. Mensukseskan Plan 4 Tahu Partai itu sendiri merupakan perwudjudan jang hidup da karja besar memadukan realisme revolusioner dengan r mantisme revolusioner.

Apa jang lebih besar dan lebih menggembirakan bagi sa trawan dan seniman daripada perspektif hasil karjanja me

djadi bagian dari kehidupan massa Rakjat jang luas. Apa jang lebih membahagiakan sastrawan dan seniman revolusioner daripada perubahan kedudukan sastra dan seni revolusioner dari kedudukan diedjek orang, mendjadi disegani orang dan ditjintai serta disenangi oleh berdjuta-djuta Rakjat pekerdja ? Perspektif itulah, kawan², jang sedang kita hadapi, suatu prospek jang harus kita djemput dengan hati gembiraria dan kita rebut dengan kegairahan kerdja jang besar.

Kawan² jang tertjinta !

Saja ingin mengulangi apa jang pernah saja katakan, bahwa pekerdjaan politik adalah otaknja Partai, sedang sastra dan seni adalah hatinja Partai. Orang Komunis adalah manusia jang mempunjai otak dan hati jang terbaik. Oleh karenanja kaum Komunis tidak menarik garis pemisah antara kerdja politik dengan kerdja kebudajaan. Kedua-duanja mendjadi bagian dari kehidupan dalam kehangatan revolusioner sekarang maupun dimasa jang akan datang.

Karena tanahgarapan sastrawan dan seniman banjak menjangkut hati, dan bidang sastra dan seni adalah bidang jang sangat perasa, maka sastrawan dan seniman revolusioner memainkan peranan jang sangat penting dalam front ideologi. Oleh karena itu pula mereka mendjadi sasaran kegiatan ideologi jang pertama dari kaum imperialis, kaum feodal dan kaum revisionis. Sastrawan dan seniman revolusioner adalah pradjurit ideologi dan politik jang bersendjatakan expresi sepenuh hati jang artistik.

Situasi sekarang adalah baik bagi sastrawan dan seniman revolusioner nntuk mengabdikan diri lebih baik kepada klas buruh, kaum tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja pada umumnja. Kebangkitan kaum buruh dan kaum tani maupun Rakjat pekerdja lainnja dewasa ini merupakan gudang perbendaharaan tema jang belum pernah terdjadi dalam sedjarah kita. Soalnja tinggal kita harus datang mengambil dan mengolahnja guna didjadikan sendjata ampuh bagi massa itu sendiri. Keberanian kreatif dengan kesedaran pengabdian kepada massa dan memberikan seluruh kemampuan, enerzi dan kearifan individuil jang kita perdapat dari kebidjaksanaan massa, adalah sjarat untuk mempertjepat perkembangan sesuai dengan apa jang diharapkan oleh massa. Harapan massa dan Partai

kepada sastrawan dan seniman revolusioner adalah berlandaskan kepertjajaan jang diberikan massa dan Partai kepada mereka. Ini adalah satu kehormatan besar bagi sastrawan dan seniman. Apa jang lebih besar dalam kehidupan kita daripada mendapat kepertjajaan Partai dan massa Rakjat ?

Partai dan Rakjat pertjaja kepada kemampuan sastrawan dan seniman revolusioner untuk mentjerminkan dalam karja²nja politik jang paling madju, heroisme jang paling tidak mementingkan diri sendiri, semangat Partai dan Rakjat dalam perdjuangan untuk pembebasan nasion dan Rakjat pekerdja.

Partai dan Rakjat pertjaja bahwa sastrawan dan senimannja adalah bagian tak terpisahkan dalam kiprah revolusioner untuk merebut benteng nasional-demokratis dan benteng sosialis.

Partai dan Rakjat pertjaja bahwa sastrawan dan seniman revolusioner akan menggunakan sendjata artistik setjara maximal untuk mengganjang Si Empat djahat: *„Malaysia", tudjuh setan desa, setan dunia imperialisme Amerika Serikat* dan *revisionisme modern.*

Atas dasar kepertjajaan itulah kawan², Partai dan Rakjat mengharapkan karja² sastrawan dan seniman revolusioner jang se-indah²nja, jang disukai dan dimiliki massa, sehingga mendjadi kebanggaan Partai, kebanggaan Rakjat dan kebanggaan nasion kita.

Kawan², Partai dan Rakjat mejakini bahwa karja² sastra dan seni jang baik adalah kekuatannja. Kembangkan kegiatan kreasi kawan² untuk membikin kekuatan ini terus-menerus tergembleng dan terus-menerus tumbuh sehingga aehirnja tidak terkalahkan.

Dengan sendjata sastra dan seni jang berkepribadian nasional madjulah terus mengabdi buruh, tani dan pradjurit !

Madjulah terus sastrawan dan seniman revolusioner, integrasikan dirimu sepenuhnja dengan massa Rakjat dan revolusi jang mendjadi sumber inspirasi, sumber kreasi dan sumber kekuatanmu !

Madjulah terus dengan sastra dan seni jang bersemangat banteng merah merebut benteng nasional-demokratis dan benteng sosialis !

Lampiran I

KIBARKAN TINGGI² PANDJI PERTEMPURAN DIBIDANG SASTRA DAN SENI REVOLUSIONER !

(djawaban D.N. Aidit pada pandangan peserta² KSSR pada tanggal 1 September 1964)

Kawan² jang tertjinta !

KSSR jang kita mulai tanggal 27 Agustus 1964 segera akan berachir. Lebih dari 50 kawan jang sudah memberikan pandangannja mengenai referat saja. Disamping itu ada jang menjampaikan pandangannja setjara tertulis. Sesudah djawaban saja ini, pada hari terachir besok masih ada beberapa kawan lagi jang akan memberikan pandangan. Karena sampai sekarang sudah tjukup banjak jang memberikan pandangan, saja berpendapat sudah tiba waktunja bagi saja untuk memberikan djawaban. Seandainja dari pandangan kawan² besok masih ada jang memerlukan djawaban, maka akan saja djawab dalam pidato penutupan KSSR besok.

Sudah tentu saja tidak mungkin dan tidak perlu mendjawab semua persoalan jang kawan² adjukan, mengingat bahwa banjak persoalan jang kawan² adjukan itu akan lebih tepat djika diadjukan kepada pimpinan Lekra atau pimpinan Lembaga²nja. Ada djuga persoalan², misalnja kelemahan Comite² Partai dalam memimpin Lekra dan dalam pekerdjaan dibidang kebudajaan pada umumnja, jang lebih tepat langsung diadjukan kepada Comite² Partai jbs. Tentu sadja saja bisa mendjawab persoalan² tsb., tetapi sebaiknja kesempatan ini saja gunakan untuk mendjawab persoalan² jang langsung berhubungan dengan pekerdjaan Partai dibidang kebudajaan, terutama jang berhubungan dengan isi referat jang telah saja sampaikan beberapa hari jang lalu.

Per-tama² ingin saja kemukakan bahwa referat jang saja sampaikan bukanlah sesuatu jang sudah sempurna. Saja ingin supaja semua kawan ikut ambilbagian dalam menjempurnakannja, tidak hanja dengan pernjataan persetudjuan serta alasan-alasannja, tetapi djuga dengan djalan mem-

berikan amandemen². Saja minta semua kawan memberikan amandemen, se-kurang²nja satu halaman. Kalau tidak satu halaman, satu alinea atau satu kalimat. Kalau tidak satu kalimat, ja. satu perkataan. Amandemen² itu bersama dengan fikiran² jang timbul pada saja selama mendengarkan pandangan kawan² akan saja gunakan untuk menjempurnakan referat. Tentu sadja ini tidak mengenai isi pokok referat, karena tentang isi pokok tidak ada persoalan, semua kawan sudah menjetudjui sepenuhnja. Jang perlu disempurnakan ialah tentang tjara² mengemukakan persoalan, susunan kalimat disana-sini, penggunaan istilah, dsb.

KSSR Mempunjai Arti Politik Jang Besar

Saja berpendapat bahwa KSSR kita ini bukan hanja mempunjai arti kebudajaan jang besar, tetapi djuga arti politik jang besar. Arti politiknja bukan hanja karena KSSR dibuka dengan resepsi di Istana Negara, bukan hanja karena dalam pidato amanat pembukaan KSSR Presiden Sukarno telah menjatakan simpatinja jang penuh kepada kawan² sastrawan dan seniman jang ambilbagian dalam KSSR, bukan hanja karena banjak menteri jang memberikan sambutan positif terhadap KSSR, dan bukan hanja karena Radio Republik Indonesia — radio pemerintah — saban malam selama KSSR berlangsung membikin djurnal jang baik tentang KSSR lewat siaran chususnja.

KSSR mempunjai arti politik jang besar, terutama karena KSSR jang dihadiri oleh para sastrawan dan seniman kreatif serta pekerdja² teori dibidang sastra dan seni dari banjak lapangan dan dari semua pendjuru tanahair, telah setjara bulat menjetudjui garis² sastra dan seni revolusioner jang tepat, jang kegunaannja bukan hanja untuk dua atau tiga tahun, tetapi untuk puluhan tahun. Dan karena garis²nja tepat, saja jakin dalam waktu jang tidak lama garis² KSSR ini akan mendjadi pedoman² nasion kita dibidang sastra dan seni.

Garis² KSSR mewakili kepentingan² nasion kita dibidang sastra dan seni baik pada waktu ini maupun dihari kemudian. Terutama pada waktu ini. Ambillah, misalnja, pedoman pentjiptaan memadukan „realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner". „Realisme revolusioner" lebih mudah diterima oleh seluruh nasion daripada „realisme sosialis", istilah jang selama ini kita gunakan. Dikalangan sastrawan dan seniman Komunis sendiri masih ada jang belum selesai mengenai „realisme sosialis". „Realisme revolusioner" lebih mudah difahami dan tidak menimbulkan soal, misalnja soal: apakah dinegeri jang belum membangun Sosialisme djuga bisa ditrapkan realisme sosialis? Kalau dikalangan sastrawan dan seniman Komunis sadja masih soal, apalagi dikalangan sastrawan dan seniman revolusioner jang non-Komunis. Pendeknja, lebih sulit kita mendjadikan „realisme sosialis" milik nasion daripada „realisme revolusioner". Tiap² sastrawan dan seniman revolusioner dengan mudah menermia pendirian bahwa sastra dan seni harus bertitiktolak dari kenjataan² objektif, harus berfihak kepada jang baru, jang sedang tumbuh dan madju, harus mengubah kenjataan objektif itu supaja mendjadi lebih madju dan lebih indah.

Kita tidak mengatakan bahwa „realisme sosialis" itu salah. Tidak. Tetapi penggunaan istilah ini menimbulkan berbagai persoalan jang dapat menghambat kegiatan, disamping memang ada keterbatasannja. Jang saja maksudkan dengan keterbatasan ialah, bahwa penggunaan istilah ini akan tidak tepat lagi djika kita sudah sampai kemasjarakat Komunis dikemudian hari. Sedangkan istilah „realisme revolusioner" tetap akan dapat digunakan, karena dalam masjarakat Komunis sastra dan seni djuga harus revolusioner.

Selama hampir satu minggu ini kita sudah bekerdja untuk puluhan tahun! Dengan KSSR kita telah membikin program besar. Saja harap program besar KSSR ini djuga ditjerminkan oleh resolusi² jang sekarang sedang disusun oleh komisi² Konferensi. Djangan sampai resolusi² KSSR tidak mentjerminkan apa jang sudah kita kerdjakan selama hampir seminggu ini.

Kawan². Dalam memimpin Partai kita sedjak tahun 1951, saja dan pemimpin² Partai kita lainnja sering dikagumkan oleh kebesaran Partai kita. Kebesaran ini selalu mendjiwai kami untuk bekerdja baik dan lebih baik lagi. Kebesaran ini djuga selalu mendjiwai seluruh anggota Partai kita untuk bekerdja baik dan lebih baik lagi guna kepentingan Rakjat dan revolusi. Semuanja ini adalah berkat makin baiknja, dalam arti makin kreatifnja, Partai kita dalam mengintegrasikan Marxisme-Leninisme dengan praktek kongkrit atau praktek aktuil revolusi kita disemua bidang, termasuk bidang sastra dan seni.

Partai kita telah berkembang dari suatu Partai jang 13-14 tahun jl masih ketjil sekali, masih suka diremehkan orang, mendjadi Partai jang besar, jang ditakuti musuh, disegani sahabat dan ditjintai massa Rakjat pekerdja. Pengintegrasian Marxisme-Leninisme dengan praktek kongkrit revolusi kita berlangsung setjara kreatif, dan kreativitet Partai kita besar pengaruhnja pada sastrawan dan seniman kita

Djadi, djanganlah ada kawan sastrawan dan seniman jang mengira bahwa jang kreatif itu hanja sastrawan dan seniman Tidak. Kita semua, termasuk pekerdja² politik jang senantiasa didjiwai oleh Rakjat kita jang kreatif, adalah kreatif. Tanpa dajatjipta semua anggota Partai dan Rakjat pekerdja, tidak mungkin kita mengembangkan Partai jang belasan tahun jang lalu masih ketjil mendjadi Partai besar, Partai Komunis jang djumlah anggotanja terbesar diluar kubu sosialis dan Partai jang nomor tiga diseluruh dunia. Dan, sebagaimana kawan² ketahui, Partai kita tidak menarik garis pemisah jang tebal antara kerdja politik dengan kerdja kebudajaan.

Azas kita „politik adalah panglima". Djadi ini djuga azas bagi sastrawan dan seniman kita. Bersama dengan mengamalkan azas ini, tiap pekerdja politik kita harus mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudajaan Rakjat. Kita tidak menggunakan istilah „politik adalah djenderal" karena dinegeri kita sekarang banjak djenderal jang tidak punja pasukan, djadi tidak memimpin, dan banjak djenderal tituler ! Pekerdja² politik harus sungguh² mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudajaan Rakjat, karena pimpinan politik harus terutama waspada terhadap serangan² kebudajaan imperialis dan feodal dan harus memimpin perdjuangan melawannja.

Kepribadian Adalah Tanda Kekreatifan

Kawan Basuki Resobowo mempersoalkan bagaimana menemukan kepribadian dalam senilukis. Adalah baik hal ini terus dipersoalkan. Achirnja pasti akan ketemu, karena senilukis kita sebagaimana djuga sastra dan seni kita pada umumnja, mempunjai kepribadian. Kitapun mula² sulit menemukan kepribadian Partai kita, revolusi kita dan Rakjat kita. Lambatlaun kita menemukannja, makin lama makin medekati kesempurnaan. Mengetahui Marxisme-Leninisme dengan baik dan mengenal keadaan dengan baik, mengintegrasikan kebenaran² umum Marxisme-Leninisme dengan keadaan kongkrit diberbagai bidang, termasuk bidang sastra dan seni, inilah sjarat untuk menemukan kepribadian kita, termasuk kepribadian dibidang sastra dan seni.

Seperti djuga Partai² Komunis sedjati diluarnegeri, Partai kita adalah Partai Marxis-Leninis. Prinsip² dan teori² kita sama, tapi tjara kita menuangkan pendirian kita tentang sesuatu jang sama adalah berbeda dengan Partai² Marxis-Leninis lain. Kita senantiasa berusaha untuk memberikan bentuk² jang sesuai dengan kepentingan dan selera Rakjat kita. Ini tidak bisa lain, karena Partai kita adalah Partai Komunis *Indonesia,* revolusi kita berlangsung di *Indonesia* dan dilaksanakan oleh manusia² *Indonesia.* Oleh karena itu kita harus selalu bertitiktolak dari kepentingan dan dari perasaan dan fikiran Rakjat kita sendiri, dan apa jang kita njatakan harus dapat dimengerti dan dirasakan oleh Rakjat kita.

Ambillah, misalnja hal mengganjang revisionisme. Kawan² Tiongkok mengganjang revisionisme, demikian pula kawan² Albania, Vietnam, Korea, Djepang, Selandia Baru dll. Masing² Partai itu mempunjai gajanja sendiri dalam mengganjang revisionisme, dan kitapun mempunjai gaja kita sendiri. Setelah menetapkan prinsip jang tepat, soal gaja, soal tjara membawakan prinsip jang tepat itu, menentukan berhasil atau tidaknja pekerdjaan kita. Salah dalam gaja bisa merusak kerdja revolusioner kita. Oleh karena itu kaum Komunis harus kaja dengan gaja. Kaum revisionis modern mempunjai gajanja sendiri, gaja revisionisme modern dan dogmatisme modern sekaligus, gaja² jang miskin sekali. Dalam memberi alasan mengenai pendirian revisionisnja, mereka biasanja hanja memamahbiak jang itu² djuga sehingga sangat mendjemukan. Tetapi sebaiknja kaum revisionis modern memang tidak usah kreatif, karena makin kreatif mereka makin besar kerusakan jang mereka timbulkan dalam gerakan revolusioner, karena prinsip jang mereka pertahankan adalah salah.

Kepala kaum revisionis Chrusjtjov mau memaksakan konferensi perpetjahan GKI dalam bulan Desember jang akan datang. Berhubung konferensi ini diadakan untuk perpetjahan, karena dilakukan tanpa persiapan jang baik, misalnja tanpa pertemuan² bilateral jang tjukup untuk

memetjahkan sedjumlah perbedaan pendapat dikalangan Partai² Komunis dan Buruh, maka semua Partai Marxis-Leninis menolak untuk hadir dalam konferensi itu. Kawan² tentu sudah membatja sikap dari Partai² Tiongkok, Albania, Korea, Vietnam, Djepang, Selandia Baru, dll., dan kawan² memahami baik sikap Partai kita. Tjoba perhatikan, betapa warna-warninja, betapa beraneka-ragam gajanja, tetapi seluruhnja merupakan satu simfoni jang melagukan kematian revisionisme. Jang diganjang sama, jaitu revisionisme ; prinsip² jang dipertahankan dan diperdjuangkan untuk dimenangkan, djuga sama, jaitu Marxisme-Leninisme. Tapi tak seorangpun jang ber-sungguh² bisa mengatakan, bahwa jang satu hanja meniru jang lain. Partai² Marxis-Leninis mempunjai daja-tjipta jang kuat, masing² mempunjai kepribadian, oleh karena itu semua segar². Sedangkan partai² revisionis sudah kehilangan kepribadian, sudah laju, terus tenggelam dalam dekadensi.

Bagi kita, kaum Komunis Indonesia, tidak bisa lain ketjuali harus melawan revisionisme karena revisionisme merugikan tidak hanja GKI tetapi djuga gerakan revolusioner Rakjat² diseluruh dunia, karena GKI merupakan kekuatan inti dalam gerakan revolusioner Rakjat² diseluruh dunia. Kaum revisionis adalah kolone ke-V imperialis jang menjusup didalam gerakan revolusioner Rakjat² diseluruh dunia. Tetapi, djadi ada „tetapinja", kita harus melawan revisionisme dengan bertitiktolak dari kepentingan Rakjat Indonesia, kepentingan Revolusi Indonesia, jang dibahajakan oleh revisionisme itu. Kita mempunjai Rakjat kita sendiri, sedjarah perdjuangan kita sendiri, alam dan manusia² kita sendiri, adat-istiadat dan kebiasaan² kita sendiri, dan oleh karena itu kita harus menemukan dan mempunjai gaja kita sendiri.

Dibidang sastra dan seni, djadi djuga dibidang senilukis, kita harus mempunjai gaja kita sendiri, kepribadian kita sendiri. Dengan bahan² dan alat² baik bikinan dalamnegeri maupun luarnegeri, pelukis² kita harus mentjiptakan lukisan² dimana kepribadian Indonesia ditjerminkan.

Berbeda dengan kaum revisionis, kekreatifan kita bukanlah dalam mengubah prinsip² atau kebenaran² umum Marxisme-Leninisme, tetapi dalam membawakan prinsip² atau kebenaran² umum itu, djadi dalam gaja. Kaum revisionis mengubah kebenaran umum Marxisme-Leninisme ; dengan demikian mereka bukan berbuat kreatif, tetapi destruktif terhadap Marxisme-Leninisme. Prinsip dan kebenaran² umum Marxisme-Leninisme tidak boleh „dikreatifkan" atau „dibidjaksanakan", karena prinsip² dan kebenaran² umum itu sendiri, chususnja materialisme dialektik dan histori, sudah merupakan kreasi agung jang dapat ditrapkan kapan dan dimanapun.

Hanja kalau kita kreatif dalam membawakan kebenaran² umum Marxisme-Leninisme, kita berbuat ilmiah. Hanja dengan berbuat demikian kita dapat menemukan dan mengembangkan kepribadian kita sendiri, kita dapat memberikan sumbangan kepada pertumbuhan Marxisme-Leninisme. Ini adalah sikap jang tepat, dan seharusnja mendjadi sikap semua Partai Komunis, baik besar maupun ketjil. Menjumbang pada pertumbuhan Marxisme-Leninisme bukan hanja kewadjiban dan hak Partai Komunis jang besar atau sudah menang, ia djuga kewadjiban dan hak semua Partai Komunis, termasuk jang ketjil dan jang belum menang. Tetapi untuk ini tiap Partai Komunis harus melemparkan djauh² revisionisme, baik klasik maupun modern, melemparkan djauh² dogmatisme, baik klasik maupun modern, harus melawan kosmopolitanisme dan sovinisme, harus bertitiktolak dari kepentingan Rakjat dan revolusi masing² sebagai bagian mutlak dari Rakjat dan revolusi seluruh dunia, harus menggali dan mengembangkan kepribadian Rakjat masing². Kepribadian adalah tanda daripada kekreatifan.

Tjiptakan Karja² Jang Bersemangat Revolusioner

Dalam waktu jang relatif singkat Partai kita telah berkembang dari Partai jang anggotanja kurang dari 8.000 mendjadi Partai jang beranggota lebih dari 3 djuta, jang berhubungan erat dengan massa dan mempunjai pengaruh atas massa jang luas. Boleh dibilang rata² antara tiap 3 orang dinegeri kita sekarang terdapat seorang Komunis atau simpatisan Komunis atau anggota keluarga Komunis. Djadi, tidak seperti jang dikatakan oleh Kawan Sudjadi dari BTI, bahwa dalam tiap 3 orang ada seorang Komunis. Tidak, anggota PKI hanja 3 djuta lebih. Jang tepat jalah rata² terdapat seorang Komunis atau simpatisan Komunis atau anggota keluarga Komunis dalam tiap 3 orang Indonesia.

Tanpa pengembangan dajakreatif dari para pekerdja politik kita dan dari semua anggota Partai kita, tidak

mungkin kita membangun Partai jang demikian besarnja. Kita berhasil dalam pekerdjaan besar ini karena kita memadukan „realisme revolusioner" dengan „romantisme revolusioner". Ketika kita memulai pembangunan kembali Partai kita dalam tahun 1951, kita bertitiktolak dari suatu kenjataan, jaitu Partai jang ketjil dan sangat sulit kedudukannja. Tetapi sekalipun ketjil dan sulit posisinja, kita memiliki kesedaran jang dalam bahwa hanja Partai inilah jang mempunjai haridepan jang gemilang, jang djuga mendjadi haridepannja Rakjat Indonesia. Kesedaran jang dalam ini kita padukan dengan heroisme proletariat dan Rakjat pekerdja Indonesia jang merupakan kekuatan jang tidak ada taranja dalam melawan kesulitan² dan dalam mentjapai puntjak² kemenangan revolusioner. Heroisme revolusioner atau romantisme revolusioner inilah jang kita padukan dengan realisme revolusioner kita, dan hasilnja kita lihat sendiri, diluar dugaan. Dengan kemauan keras dan berlandaskan realisme jang revolusioner kita bisa mentjapai apa jang kita inginkan. Kita mau dan kita bisa !

Partai kita bukan hanja Partai jang sekedar banjak anggotanja dan tersebar diseluruh negeri, tetapi djuga terkonsolidasi dalam organisasi, politik dan ideologi. Partai kita tidak hanja menggembleng diri dalam teori Marxisme-Leninisme, tetapi djuga dan terutama dalam semangat Marxisme-Leninisme. Malahan, sebagaimana pernah saja katakan, kita berpendirian bahwa teori Marxisme-Leninisme penting, tetapi semangat Marxisme-Leninisme adalah lebih penting lagi. Maka itu, saja kesal kalau melihat kawan² kita jang tidak bersemangat, misalnja tidak bersemangat dalam membela kebenaran² jang dikemukakan dalam pidato² atau tulisan²nja. Semangat penting, kawan². Isi pembitjaraan jang baik, jang benar, tetapi tidak dikemukakan dengan semangat revolusioner, kurang dapat menarik perhatian, dan ini berarti kurang dapat menarik dan memobilisasi orang banjak untuk berdiri difihak kebenaran jang kita bela. Tidak hanja para pekerdja politik kita harus bekerdja dan berbitjara dengan bersemangat, tetapi djuga para sastrawan dan seniman harus mentjiptakan karja² jang bersemangat revolusioner sehingga mempunjai daja-mobilisasi dan daja-organisasi jang kuat. Buat apa kita berbitjara atau menulis djika tidak untuk memobilisasi dan mengorganisasi massa agar berdjuang membela kebenaran² jang kita kemukakan.

Djadi, kita harus membela teori-teori dan politik-politik Marxisme-Leninisme dengan semangat Marxisme-Leninisme. Hanja dengan demikian Partai bisa bersatu fikiran dan bersatu hati dengan massa, dan anggota² Partai kita bisa berhubungan erat dengan massa. Partai jang banjak anggotanja, tetapi tidak berhubungan erat dan tidak bersatu-padu dengan massa Rakjat tidaklah banjak artinja.

Mutu Pribadi Sastrawan Dan Seniman Harus Lebih Baik Daripada Mutu Karjanja

Kawan². Perkembangan sesuatu Partai politik banjak tergantung pada kader²nja. Kemarin Bung Karno berbitjara tentang kader dihadapan para peserta „Pendidikan Kader Revolusi" dan dihadapan anakbuah kapal pelatih „Dewarutji". Kader, kata Bung Karno, adalah tulang, dan bahkan beliau katakan, tulang hidup daripada revolusi. Tubuh tidak mungkin tegak tanpa tulang², demikian pula revolusi tidak mungkin tegak tanpa kader² revolusioner. Kawan² tentunja pernah melihat pigura. Pigura mempunjai bingkai. Dan djika bingkai itu rusak maka pigura berantakan. Dalam pembangunan Partai dan revolusi peranan kader adalah bagaikan bingkai pigura itu. Tanpa bingkai tidak ada pigura, tanpa kader tidak ada Partai dan tidak ada revolusi. Kalau bingkai rusak dimakan buhuk, bingkai itu achirnja akan putus² dan piguranja akan berantakan. Begitulah pula kalau kader² kita „dimakan bubuk" karena ideologinja kendor, moralnja bedjat, maka Partai dan revolusi kita djuga akan berantakan.

Kemarin Kawan Dharta mengadakan selfkritik mengenai kesalahan² dibidang ideologi, terutama moral, jang pernah dilakukannja. Dengan selfkritiknja itu Kawan Dharta telah memungut kembali pandji² revolusi jang pernah ditjampakkannnja. Ia telah merebut kembali dan mengibarkan lagi pandji² Komunisnja. Kawan², kita sambut hangat selfkritik Kawan Dharta.

Selama KSSR ini kawan² telah bertekad-bulat untuk mengibarkan tinggi² pandji pertempuran, pandji ofensif revolusioner, dibidang sastra dan seni. Kawan Dharta tidak terketjuali. Untuk melantjarkan ofensif revolusioner jang hebat ini tiap sastrawan dan seniman Komunis harus bertekad untuk mendjadikan mutu pribadinja masing² lebih tinggi daripada mutu karjanja. Hati massa tidak bisa di-

dustai dan djanganlah bakat digunakan untuk menutupi kebusukan. Salahsatu tjiri orang revolutioner jalah satunja kata dengan perbuatan. Bagi sastrawan dan seniman revolusioner, satunja karja dengan perbuatan, bahkan lebih baik mutu pribadinja daripada mutukarjanja.

Dalam Partai kita bukan hanja kader² tinggi jang memegang peranan penting, tetapi djuga kader² menengah dan bawahan. Malahan kader² basis, kader² Resort Partai dan Ranting ormas² revolusioner, adalah sangat penting kedudukannja, karena merekalah jang langsung dan saban waktu berhubungan dengan massa Rakjat. Karenanja mereka harus mendapat perhatian penuh dari Partai. Para sastrawan dan seniman revolusioner harus terutama mentjipta untuk mereka, disamping djuga suka beladjar dari mereka.

Pernah saja katakan, bahwa berbitjara pada umumnja atau pada pokoknja, kader PKI adalah baik. Tidak banjak Partai sekawan jang kadernja mengungguli kader Partai kita. Saja dapat mengatakan demikian karena saja mengenal baik keadaan kader Partai kita. Selain itu dari perkenalan saja dengan kader Partai disemua negeri Sosialis dan negeri² kapitalis jang pernah saja kundjungi, saja djuga mengenal keadaan kader Partai² sekawan. Dengan demikian saja dapat membuat perbandingan², dan kesimpulannja jalah, bahwa djika berbitjara pada umumnja, kader PKI adalah baik. Memang ada Partai² sekawan, misalnja Partai Komunis Tiongkok, Partai Buruh Korea dan beberapa lagi, jang kadernja lebih unggul daripada kader Partai kita. Ini tidak membikin kita ketjil hati. Malahan kita harus bergembira bahwa dalam usaha kita meningkatkan taraf kader Partai kita, kita mempunjai teladan jang mendorong kita untuk terusmenerus memperbaiki kwalitet kader kita. Dengan demikian kita melihat kekurangan² kita dan kepala kita tidak mendjadi kemasukan angin, kita tidak mendjadi sombong.

Kawan Imer Manzhozi dari Albania jang memberikan sambutan dalam KSSR kita ini antara lain mengatakan bahwa menurut pengalaman Albania membikin manusia baru adalah lebih sulit daripada mendirikan pabrik². Ini dalam masjarakat baru, masjarakat Sosialis di Albania. Djadi, dapat dibajangkan betapa sulitnja membikin manusia baru dalam masjarakat lama seperti masjarakat kita sekarang. Tetapi, adalah benar bahwa tidak otomatis lebih

mudah membikin manusia baru dalam masjarakat baru, masjarakat Sosialis. Tergantung pada Partai Komunisnja. Dalam masjarakat Sosialis jang dipimpin oleh Partai revisionis, bukan manusia² baru jang dibentuk oleh Partai tetapi manusia² dengan ideologi dan pandangan lama, manusia² lama. Di-negeri² Sosialis jang dipimpin oleh Partai² revisionis, Rakjat pekerdja tidak suka masuk Partai, karena Partai tidak mendjiwai dan tidak mewakili kepentingan Rakjat pekerdja, tetapi mewakili klik² jang berkuasa jang memandang rendah Rakjat pekerdja dan jang politiknja tidak bisa diterima oleh Rakjat pekerdja. Kaum revisionis bukan hanja tidak melahirkan kader² jang baik, tetapi bahkan merusak kader² jang sudah baik, membikin mereka manusia² dekaden

Turba Bukan Pekerdjaan Musiman.

Diantara kawan² ada jang berbitjara tentang tidak ada waktu untuk turba (turun kebawah). Saja sependapat dengan Kawan Agam Wispi, bahwa ini tidak benar. Memang, untuk turba kedesa harus disediakan waktu jang chusus, dan ini memang sulit bagi banjak kawan, karena mereka saban hari ditumpuki dengan pekerdjaan² dikota, berhubung kita masih kekurangan kader. Tetapi semua kawan sastrawan dan seniman harus mempunjai pengalaman turba kedesa. Makaitu, kita harus membikin waktu untuk ini.

Tetapi, kawan², turba bukan hanja kedesa sadja. Dan turba bukanlah pekerdjaan musiman, tetapi sesuatu jang harus kita lakukan terus-menerus. Kawan² mengetahui bahwa tiap anggota CC berkewadjiban membantu pekerdjaan Comite Partai ditempat-tinggalnja, membantu CSS dan CR ditempat-tinggalnja. Tentu maksudnja bukanlah bahwa anggota² CC harus menggantikan peranan Sekretaris CSS atau CR. Maksudnja supaja bahwa anggota² CC bergaul dengan pimpinan dan anggota² Partai ditempat tinggalnja, supaja mengetahui sendiri bagaimana instruksi² dan petundjuk² CC dipraktekkan oleh Comite² dan anggota² Partai ditempat tinggalnja, dan supaja mengetahui langsung bagaimana suara massa anggota dan massa Rakjat tentang Partai, tentang berbagai persoalan dalam dan luarnegeri, dan dimana perlu memberikan petundjuk² kepada CSS dan CR. Dengan demikian, Comite² Partai setempat merasa dibantu oleh anggota CC jang bersangkutan, dan bersamaan dengan itu anggota CC jang bersangkutan bisa

menjumbang dalam diskusi² CC dengan pengalaman² praktis jang segar, guna memperbaiki instruksi² dan petundjuk² CC. Dengan anggota² CC jang mempunjai pengalaman² langsung tentang kehidupan Partai diorganisasi bawahan, maka diskusi² diantara anggota² CC tentang kehidupan Partai akan mendjadi lebih hidup, sehingga instruksi² serta petundjuk² CC akan mendjadi lebih objektif dan lebih realistis.

Demikian pula para sastrawan dan seniman kita bisa mengadakan turba jang terus-menerus. Mereka tidak bertempat-tinggal di-awang², mereka bertempat-tinggal ditengah² orang banjak dengan tetangga²nja jang kedudukan sosialnja ber-matjam², mereka mempunjai kenalan dan teman dekat jang kedudukan sosialnja ber-matjam², mereka mempunjai keluarga sekota atau sekampung jang kedudukan sosialnja ber-matjam², mereka mempunjai teman² sekerdja jang kedudukan sosialnja djuga ber-matjam², dsb. Orang² dari berbagai kedudukan sosial ini bisa diriset untuk mengetahui benar² keadaannja, suka dan dukanja, perasaan dan fikirannja, aspirasi dan tjita²nja, dan segala apa jang diperlukan untuk mentjiptakan karja² sastra dan seni jang menarik.

Di-kota² tidak kekurangan tema jang menarik dan perlu diungkapkan, misalnja tema kabir (kapitalis birokrat), OKB (Orang Kaja Baru), buruh kereta api, pegawai negeri, fungsionaris ormas dsb. Soalnja, sastrawan dan seniman kita harus mempunjai kemauan keras, pandai mengatur waktu, harus bekerdja tekun dan sistimatis.

Kaum kabir dari OKB, misalnja, setjara politik sudah diludahi oleh Rakjat karena kedjahatan dan tingkah-lakunja jang memuakkan. Tetapi belum ada karja sastra dan seni jang menelandjangi mereka sampai habis²an. Mengapa para sastrawan dan seniman kita tidak tertarik untuk mengungkapkan tingkahlaku kaum kabir jang djahat, munafik dan memuakkan itu ? Bukankah mereka jang gembar-gembor tentang revolusi dan amanat penderitaan Rakjat, dan bukankah mereka pula jang mendjual negara dan Rakjat kepada maskapai² minjak asing; memiliki banjak mobil pribadi dan banjak gundik ? Bukankah mereka pula jang ber-sama² dengan kaum madjikan asing bermain golf, mempunjai lebih dari satu bungalow, mempunjai devisen diluarnegeri, dsb ? Tingkahlaku kaum OKB djuga memuakkan. Bukankah diantara mereka ada jang memesan

perabot rumah-tangga asal „mahal" sadja dan kalau memesan buku bukan titel buku atau penulis buku jang mereka sebut tetapi mereka memesan „sekian meter pandjang, harus ada kamus jang tebal atau ansiklopedi" agar tamu² jang datang kerumahnja mendapat kesan bahwa dia seorang jang „terpeladjar" ? Ja, banjak lagi hal² jang tidak hanja akan menarik djika diungkapkan, tetapi djuga sangat membantu pekerdjaan politik. Djuga kegiatan² subversif asing banjak jang menarik dan akan membantu pekerdjaan politik djika diungkapkan lewat karja sastra dan seni. Djadi banjak tanah subur jang belum digarap oleh para sastrawan dan seniman kita .

Massa Adalah Sumber Inspirasi Dan Sumber Kreasi Jang Sesungguhnja

Tentang kekreatifan massa, semua kita, termasuk sastrawan dan seniman kita, sudah mejakininja. Tetapi umumnja kejakinan itu belum mendarah-daging, belum masuk ketulang-sungsum. Bahwa „massa lebih kreatif daripada jang kita duga atau kita fikirkan" harus ditanamkan dalam fikiran dan hati kita. Menurut kenjataannjapun memang demikianlah keadaannja.

Dalam saja bergaul dengan kader² bawahan, pemimpin² organisasi basis daripada Partai dan ormas², serta dengan anggota² biasa daripada Partai kita, sering saja tertegun dibikin kagum oleh kekreatifan, kebidjaksanaan dan keuletan mereka dalam melaksanakan instruksi² dan petundjuk² Partai. Sedikit sadja mereka diberi tuntunan jang tepat, artinja tuntunan jang dibikin berdasarkan pengalaman mereka sendiri, maka mereka akan melaksanakan tuntunan itu dengan lebih baik daripada jang kita fikirkan atau kita duga, mereka akan memperkaja tuntunan itu dengan pengalaman² mereka. Oleh karena itu, djika kita tidak tjepat menjimpulkan pengalaman kader² bawahan dan pengalaman² massa, maka tuntunan² jang kita berikan akan ketinggalan dan kemudian tidak akan terasa sebagai tuntunan bagi massa anggota. Dengan demikian massa anggota tidak merasa mendapat pimpinan dan achirnja akan timbul ketidakpuasan serta kontradiksi² antara jang dipimpin dengan jang memimpin. Ambillah, misalnja, soal peluasan keanggotaan dan tjara mendidik tjalonanggota² baru. Saja belum tentu dapat menarik 3 atau 5 orang tjalon anggota

baru dalam beberapa bulan, dan belum tentu mampu mendidik mereka dalam beberapa bulan untuk mendjadi Komunis² jang jakin. Tetapi banjak kader bawahan dan anggota² biasa kita jang bisa melakukan hal ini dengan baik. Djika pengalaman mereka ini kita simpulkan dengan baik dan kita djadikan milik seluruh Partai dengan memuatnja didalam tulisan² atau laporan² Comite, maka pasti perkembangan Partai akan lebih baik. Bekerdja beginilah jang sudah agak lama dilakukan oleh CC Partai kita. Setiap kali menjusun laporan kepada CC saja tidak hanja meminta sumbangan fikiran dari anggota² CC dan kader² tinggi lainnja, tetapi djuga dari kader² bawahan, termasuk kader² CSS dan CR ditempat-tinggal saja jang saja kenal baik karena pergaulan saja dengan mereka. Massa memerlukan petundjuk² dari pimpinan, tapi petundjuk² jang dibikin berdasarkan pengalaman² mereka sendiri. Dengan petundjuk² itu massa akan berpraktek lebih baik lagi, dan praktek jang lebih baik itu harus disimpulkan oleh pimpinan, dan atas dasar kesimpulan² itu kemudian dibikin petundjuk² jang lebih baik lagi, demikianlah seterusnja.

Kawan², saja pernah mengatakan bahwa Partai kita sekarang sudah dalam keadaan "selfpropelling growth", sudah tumbuh dan menumbuhkan. Memang demikianlah keadaannja. Oleh karena itu keliru samasekali djika ada pemimpin Partai kita jang berfikir bahwa Partai madju hanja karena dirinja se-mata². Djuga keliru kalau ada pemimpin ormas revolusioner, jang berfikir bahwa ormasnja madju hanja karena dirinja se-mata². Masing² pemimpin harus berfikir, bahwa Partai atau ormas mungkin akan lebih tjepat kemadjuannja djika jang memimpinnja kawan lain. Menganggap diri sebagai pemimpin jang tak tergantikan adalah tachajul dan meremehkan peranan massa.

Djuga pemimpin² Lekra tidak boleh berfikir bahwa Lekra berkembang dari organisasi dengan beberapa gelintir anggota mendjadi organisasi kebudajaan terbesar dinegeri kita dengan ½ djuta anggota adalah hanja karena dirinja se-mata². Ribuan bahkan djutaan orang jang telah ambilbagian dalam mengembangkan Lekra.

Demikian seharusnja tiap pemimpin kita berfikir, sedangkan mereka jang bukan pemimpin harus membantu sekuat tenaga agar sang pemimpin bisa melakukan tugas²nja dengan baik. Dengan demikian pemimpin² Partai kita senantiasa bersandar kepada massa dan terusmenerus memperbaiki mutu kepemimpinannja.

Kawan², salahsatu kesan saja jang sangat mendalam selama 4 bulan melaksanakan tugas riset tentang keadaan kaum tani dan gerakan tani pada awal tahun ini jalah tentang kesungguhan kader² Partai kita. Mereka tidak hanja berbitjara dan tidak hanja mejakini kebenaran menurut teori tentang pentingnja pengintegrasian Partai dengan kaum tani, tetapi mereka sungguh² berbuat, jang diantaranja banjak jang mengagumkan saja. Misalnja, sebelum riset dimulai, banjak kawan jang mengira bahwa sardjana² Komunis tidak bisa ambilbagian dalam turba dengan melakukan „tiga sama", jaitu sama tinggal, sama makan dan sama kerdja dengan buruhtani dan tanimiskin. Tetapi setelah dikerdjakan, terbukti bahwa mereka bisa, dan malahan, karena pengetahuan mereka lebih luas dari kawan² lain dan mereka djuga sungguh² mengintegrasikan diri dengan kaum tani, laporan riset mereka sering termasuk jang terbaik. Djuga para sastrawan dan seniman pada umumnja baik sekali peranannja dalam pekerdjaan riset itu.

Ada jang lebih mengharukan lagi. Kader² wanita kita jang ambilbagian dalam pekerdjaan riset ada jang begitu mesra hubungannja dengan mbok dan pak tani tempat mereka melakukan „tiga sama" sehingga ketika berpisah mereka ber-tangis²an. Setelah mereka selesai memberikan laporan pertama kepada Comite Provinsi dan harus turba lagi meriset desa lain, mereka ternjata kembali kedesa untuk bertemu lagi dengan mbok dan pak tani tempat mereka pertama kali mengadakan „tiga sama". Kalau tergantung kepada mereka tentu mereka tidak mau dipindah kedesa lain, karena sudah begitu mesra hubungannja dengan keluarga petani jang pertama.

Pertanda apa semuanja ini, kawan²? Pertanda bahwa sjarat untuk mengintegrasikan PKI jang Marxis-Leninis dengan massa kaum tani adalah tjukup dan kuat. Tjukup dan kuat sjaratnja, sehingga tidak akan terulang lagi pengalaman perang gerilja dalam Revolusi Agustus 1945, dimana kader² intelektuil kita dan kader² wanita kota kita tidak bisa menjesuaikan diri dengan kehidupan didesa. Pada waktu itu sering terdjadi bahwa kader² kota kita sulit buang-air dikali. Mereka mengimpikan WC seperti dirumahnja. Mereka kebingungan, karena tidak melihat tempat buang-air jang biasa mereka kenal, dan mereka

menggerutu dan memaki-maki dalam bahasa Belanda.

Tentu belum semua kader kota bisa menjesuaikan diri dengan kehidupan didesa. Tapi sudah banjak jang bisa, termasuk mereka jang semula dikira tidak bisa.

Pendeknja, kawan², kita harus membikin diri kita supaja senantiasa bisa didjiwai oleh massa anggota² Partai kita dan oleh massa Rakjat. Untuk ini kita harus senantiasa berada di-tengah² massa. Hanja dengan demikian kita bisa mendjiwai massa Rakjat. Para sastrawan dan seniman kita tidak terketjuali, mereka djuga harus senantiasa membikin dirinja bisa didjiwai oleh Partai dan Rakjat, dan hanja dengan demikian mereka dapat mendjiwai anggota² Partai dan Rakjat dengan karja² mereka guna berdjuang lebih hebat. Massa adalah sumber inspirasi dan sumber kreasi jang sesungguhnja.

Terus Perkuat Kesatuan Sastrawan Dan Seniman Dengan Partai, Klas Buruh, Rakjat Pekerdja Dan Nasion.

Kawan², djuga selama Konferensi ini saja dibikin kagum oleh kebesaran Partai kita jang diexpresikan oleh beberapa hal misalnja, oleh kesatuan sastrawan dan seniman Komunis dengan Partainja. Tak seorang diantara peserta KSSR jang meragukan tentang keharusan pimpinan Partai, pimpinan proletariat, dibidangsastra dan seni. Kawan Sudharnoto, komponis terkenal kita, berdasarkan pengalamannja jang banjak mengatakan antara lain dengan tegas dalam pandangannja, bahwa sastra dan seni Indonesia tidak akan berkembang baik djika tidak dipimpin oleh proletariat.

Djuga tentang untuk siapa sastra dan seni, semua kawan sependapat dengan referat. Kawan² tentu telah membatja pidato Kawan Mao Tje-tung dalam simposion Jenan pada bulan Mei 1942. Dalam salahsatu kritiknja, Kawan Mau antara lain mengatakan, bahwa ada perselisihan antara sementara kawan tentang soal² jang tidak penting, jang tidak prinsipiil Tetapi mengenai jang penting, jang prinsipiil, jaitu untuk siapa sastra dan seni, sementara kawan² itu satu, mereka tidak berbeda, mereka sama² meremehkan kaum buruh, tani dan pradjurit. Kita dalam KSSR ini sudah bertekad bulat untuk mengabdikan sastra dan seni kepada kaum buruh, tani dan pradjurit. Soalnja sekarang, kita sebagai orang revolusioner, harus membuktikan satunja

perkataan dengan perbuatan. Kalau tidak, kita akan sama sadja dengan orang² jang dikritik oleh Kawan Mau itu.

Dengan demikian ada kebulatan jang se-bulat²nja tentang penghukuman terhadap aliran „seni untuk seni", „sastra untuk sastra" dan „seni untuk semua" jang semuanja itu ditjakup dalam „Manikebuisme". Ada djuga orang jang suka berkata „seni untuk masjarakat". Ini nampaknja tidak apa², tetapi djuga menjesatkan. Djika sekarang kita berbitjara tentang „seni untuk masjarakat" maka berarti „seni untuk masjarakat jang belum merdeka penuh dan setengah feodal" sekarang ini. Dalam masjarakat Indonesia sekarang terdapat musuh² Rakjat, jaitu kaum penghisap seperti kaum imperialis, kapitalis komprador, kapitalis birokrat, tuantanah dsb., disamping djuga terdapat Rakjat pekerdja jang dihisap. Djadi, „seni untuk masjarakat" tidak djelas untuk siapa, untuk penghisap atau jang dihisap? Kaum reaksioner sudah tidak mempunjai keberanian untuk terang²an berkata „seni untuk kaum kapitalis", „seni untuk kaum feodal", „seni untuk radja²", „seni untuk kaum menak", „seni untuk kaum kapitalis komprador", „seni untuk kapitalis birokrat", dsb. Oleh karena itu mereka menggunakan perumusan² jang menipu dan menjesatkan seperti „seni untuk seni", „seni untuk semua", „seni untuk masjarakat" dsb. Kita harus mengachiri penipuan² ini dengan mengganjangnja habis²an dengan djalan memenangkan prinsip „sastra dan seni untuk Rakjat" dan „sastra dan seni untuk buruh, tani dan pradjurit", dan dengan djalan mentjiptakan karja² jang tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistiknja.

Kawan² menerima dengan antusias garis pengintegrasian dengan kaum tani. Salahsatu kesimpulan riset tentang keadaan kaum tani dan gerakan tani di Djawa, ialah bahwa dalam turba kedesa kita tidak boleh „menggurui kaum tani" Ini tepat. Tetapi maksudnja bukan supaja kawan² jang turba kedesa mengubah diri dari unsur proletariat mendjadi unsur kaum tani. Sekalipun kebanjakan dari kita berasal dari klas burdjuis ketjil, tetapi dengan mendjadi Komunis berarti kita memasuki dan mendjadi bagian dari barisan proletariat. Kita hanja bisa turba dengan membawa amanat proletariat djika kita „membawa" Marxisme-Leninisme bersama kita. Turba sastrawan dan seniman kedesa hanja akan berhasil djika mereka „membawa" Marxisme-Leninisme dalam otak dan hatinja. Kegagalan

turba kedesa dari sementara kawan² sastrawan dan seniman diwaktu jang sudah² disebabkan karena mereka tidak „membawa" Marxisme-Leninisme kedesa, karena memang mereka belum pernah mempeladjari Marxisme-Leninisme dengan baik. Jang diintegrasikan oleh turba sematjam itu bukan unsur proletariat, bukan PKI, dengan kaum tani, tetapi unsur burdjuis ketjil kota dengan unsur burdjuis ketjil desa. Djadi, bukan pengintegrasian PKI dengan kaum tani Kalau kita dalam hubungan dengan ini berbitjara tentang pengintegrasian harus ada dua unsur, jaitu pertama. unsur proletariat, jaitu Komunis atau Marxis-Leninis, dan kedua, unsur kaum tani. Demikianlah betapa pentingnja supaja kaum Komunis jang berasal dari burdjuasi ketjil sungguh² mempeladjari dan meresapkan Marxisme-Leninisme sehingga kita dimanapun, djuga didesa, bisa mendjadi wakil jang sedjati dari proletariat. Oleh karena itu. kawan sastrawan dan seniman, sebagaimana djuga kader² Partai di-bidang² lain, harus dengan sungguh² mempeladjari dan meresapkan Marxisme-Leninisme. Tanpa masing² kita memiliki Marxisme-Leninisme tidak mungkin kita mengenal keadaan apalagi mengubah keadaan, tidak mungkin kita ambilbagian dalam proses mengintegrasikan PKI dengan keadaan objektif di Indonesia.

Kemudian, kawan², KSSR djuga bulat mengenai sikap. Satu²nja sikap jang tepat jalah sikap klas buruh, sikap proletariat. Berdasarkan sikap proletariat, sastrawan dan seniman revolusioner harus bersikap memudji massa Rakjat, bersatu dan berdjuang terhadap sekutu, dan menelandjangi serta menanamkan kebentjian terhadap musuh² Rakjat. Dalam soal sikap, soal jang prinsipiil ini, kita djuga bersatu. Sikap jang tepat ini sangat penting, bukan hanja untuk perbaikan kreasi kawan², tetapi untuk se-gala²nja. Ja, bahkan saja dapat mengatakan bahwa sikap jang tepat djuga dapat melawan serangan penjakit sjaraf. Orang jang mempunjai sikap jang tidak tepat, misalnja, jang disatu fihak telah memilih djalan proletariat tetapi difihak lain masih belum mau melepaskan diri sepenuhnja dari klas burdjuis ketjilnja jang lama, dalam saat² jang menentukan orang demikian bisa mendjadi bingung, dan kalau bingungnja keterlaluan ia bisa diserang penjakit sjaraf. Sebaliknja saja mengenal beberapa kawan, jang karena penjakit TBC hanja tinggal satu paru²nja, tapi sikapnja kuat, tidak pernah ragu tentang djalan proletariat dan djalan

revolusi jang sudah dipilihnja; dalam saat² jang menentukan semangatnja malahan mendjadi lebih tinggi dari biasa, kegembiraannja bertambah, dan dia djauh dari penjakit sjaraf. Sudah tentu tidak semua kawan jang kena sakit sjaraf disebabkan karena sikap klasnja tidak teguh. Saja hanja ingin mengemukakan bahwa soal sikap adalah sangat penting bagi seseorang jang mau berhasil dalam perdjuangan revolusioner. Tidak ada dan tidak akan ada orang revolusioner jang berhasil djika sikapnja plintat-plitut,djika biasa duduk diantara dua kursi, misalnja diantara kursi proletariat dan kursi burdjuasi ketjil atau diantara kursi kaum tani dan kursi tuantanah.

Pekerdjaan kita sebagai orang revolusioner makin lama makin banjak dan makin kompleks. Ini tidak terketjuali bagi para sastrawan dan seniman kita. Kita harus berusaha untuk melemparkan segala sesuatu jang akan merintangi pekerdjaan kita, dan ini harus dimulai dengan melemparkan rintangan² ideologis. Oleh karena itu penting sekali kesatuan pendapat jang kita pertegas dalam KSSR ini, terutama tentang peranan pimpinan Partai dalam sastra dan seni, tentang sastra dan seni untuk buruh, tani dan pradjurit, dan tentang sikap proletariat jang memudji massa Rakjat, jang bersatu dan berdjuang terhadap sekutu² serta menelandjangi dan menanamkan kebentjian terhadap musuh² Rakjat. Masalah pokoknja jalah memperkuat kesatuan sastrawan dan seniman revolusioner dengan Partai, dengan klas buruh, dengan Rakjat pekerdja dan dengan nasion. Dengan sungguh² mengamalkan ini kita akan lebih mudah dan lebih tepat menjelesaikan kontradiksi² intern jang suka timbul dalam diri sastrawan dan seniman dengan memenangkan urusan proletariat.

Belakangan ini dalam Partai kita banjak dibitjarakan tentang keluarga Komunis, chususnja tentang kenjataan adanja keterbelakangan politik dan kebudajaan daripada anggota² keluarga dalam rumahtangga Komunis. Para sastrawan dan seniman Komunis dapat berbuat sesuatu dengan karja² dan kegiatan²nja untuk merevolusionerkan semua anggota keluarga dalam rumahtangga Komunis.

Kita sering mengkritik kawan² jang membiarkan anak²nja menghabiskan waktu dengan buku² silat atau komik² brengsek, akan tetapi kritik² ini tidak akan banjak artinja djika para sastrawan dan seniman revolusioner tidak membantu memenuhi hasrat membatja dari anak² kita dengan

memberi mereka batjaan² jang baik. Bantulah menjelamatkan pelaksana², pewaris² dan penerus² revolusi kita ini!

Masih banjak kawan jang tidak mengetahui tentang kebrengsekan buku² jang dibatja anaknja, karena kritik-sastra kita belum djalan. Dan bukanlah suatu rahasia, bahwa diantara kita banjak jang dengan tidak sedar suka menjanjikan lagu² brengsek jang kita dengar dari radio, dan bahkan diantara kita banjak jang tidak mengetahui bahwa lagu itu brengsek, karena kritik-seni kita belum djalan. Berapa lama lagi hal² ini akan dibiarkan?

Untuk Mutu Karja Jang Terus Mendjulang Tinggi, Intensifkan Pembadjaan-diri Dan Pendidikan-diri

Saja menjambut usul kawan² supaja dalam rangka mengintensifkan pendidikan-diri diadakan sekolah² chusus untuk para sastrawan dan seniman Komunis guna mempeladjari sungguh² program dan politik Partai, guna mempeladjari lebih baik Marxisme-Leninisme, guna mempeladjari etika dan estetika Komunis, guna mempeladjari antropologi budaja, sedjarah tanahair terutama sedjarah perdjuangan Rakjat Indonesia dalam abad ini dan lain² lagi jang dapat membantu kawan² sastrawan dan seniman mentjiptakan karja² jang berkepribadian nasional dan mengabdi buruh, tani dan pradjurit. Sekolah aplikasi untuk sastrawan dan seniman musik, sekolah rejog, ludruk, dsb., djuga harus kita tanggulangi dengan se-baik²nja. Kita harus menemukan bentuk² jang se-tepat²nja agar usaha² kita berhasil baik.

Saja menjambut dengan hangat tekad kawan² sastrawan dan seniman untuk ambilbagian aktif dalam gerakan membadjakan-diri dan mendidik-diri jang sekarang sedang berlangsung dalam Partai kita. Gerakan ini bukanlah gerakan musiman, tetapi jang akan berlangsung terus-menerus. Hanja dengan melakukan ini, dengan membadjakan-diri dan mendidik-diri terus-menerus, mutu pekerdjaan politik dan pekerdjaan organisasi kita akan terus-menerus meningkat, dan mutu karja sastrawan dan seniman kita akan makin baik dan makin indah. Usaha membadjakan-diri dan mendidik-diri adalah djalan jang paling efektif untuk melawan kemerosotan. Kita tidak mnegingínkan sastrawan dan seniman kita merosot, karena ini berarti kemerosotan ideologis setjara menjeluruh dalam barisan dan seluruh pekerdjaan kita. Oleh karena itu, intensifkanlah

pembadjaan-diri dan pendidikan-diri dalam barisan sastrawan dan seniman revolusioner agar mutu karjanja terus mendjulang tinggi!

Dalam rangka melawan kemerosotan dan meningkatkan karja, baik dalam djumlah maupun dalam mutu, tekad jang kawan² ikrarkan dalam KSSR ini untuk mengadakan kompetisi kreasi adalah sangat penting. Ini merupakan pernjataan perang terhadap liberalisme dan kemalasan djiwa. Sebagaimana halnja tiap kompetisi, djuga kompetisi kawan² hanja akan berhasil djika dikontrol, pelaksanaannja dengan baik. Tepat sekali pernjataan sementara kawan jang mengatakan, bahwa kader² sastrawan dan seniman adalah sama dengan kader² lain, oleh karena itu pekerdjaan mereka djuga harus dikontrol pelaksanaannja oleh Partai. Sesudah KSSR ini semua Comite Partai, dan bahkan orang² pertama dari Comite² Partai, harus memberikan perhatian jang besar pada pengontrolan pekerdjaan sastrawan dan seniman jang berada dibawah pimpinannja, chususnja pengontrolan terhadap djalannja kompetisi², jang harus kita adakan dibanjak bidang dan disemua tingkat, baik tingkat nasional maupun tingkat provinsi, kabupaten sampai ketingkat ketjamatan dan desa.

Saja mengetahui bahwa untuk mengembangkan pekerdjaan harus dipetjahkan kontradiksi² jang mendjadi penghalang. Sampai batas² tertentu kita sudah memetjahkan kontradiksi antara bekerdja praktek dengan beladjar teori dengan djalan mengadakan djaringan sekolah² dan kursus² Partai, dan bahkan sampai kita adakan akademi tertulis. Dengan demikian kita telah melikwidasi banjak rintangan untuk beladjar teori bagi kader² jang sibuk dengan pekerdjaan praktek.

Chusus untuk mengembangkan kerdja kreasi dibidang sastra dan seni kita harus memetjahkan kontradiksi antara kerdja organisasi dan pengintegrasian disatu fihak dengan penulisan atau penggarapan karja difihak lain. Ini pasti djuga akan dapat kita petjahkan. Per-tama², kawan² sastrawan dan seniman sendiri harus mempunjai selfdisiplin jang kuat, dan bersamaan dengan itu Comite² Partai jang bersangkutan harus memberi kesempatan² dan fasilitet² baik untuk turba jang diperlukan maupun untuk penulisan dan penggarapan karja jang memang sudah selesai projeknja. Pedeknja, pengembangan kerdja kreasi para sastrawan dan seniman kita harus diorganisasi dan dibantu sungguh².

Makin lama makin dirasakan, bahwa untuk meningkatkan mutu karja para sastrawan dan seniman kita, kita harus melahirkan barisan ahli dan teoritikus kita sendiri dibidang sastra dan seni. Hanja dengan adanja barisan jang demikian, kritik-sastra dan kritik-seni kita bisa berkembang. Hal ini diperlukan tidak hanja untuk meningkatkan mutu karja sastrawan dan seniman kita, tetapi djuga untuk meningkatkan daja apresiasi massa terhadap karja² sastra dan seni.

Kepribadian Adalah Kewadjaran Dan Kebenaran

Kawan², kita djuga sudah bersatu dalam fikiran tentang keharusan menegakkan sastra dan seni jang berkepribadian nasional. Rasanja, apa jang dimuat dalam referat mengenai ini sudah tjukup djelas. Tetapi saja tahu bahwa masih banjak kawan diliputi oleh pertanjaan: bagaimana tjaranja? Teruskanlah bertanja, tapi djangan berhenti berkreasi karena pertanjaan itu belum mau hilang. Prakteklah nanti jang akan mendjawab pertanjaan itu. Pasti akan terdjawab, asal kawan² terus berkreasi dengan tekad untuk mendjawab pertanjaan itu.

Djangankan mengenai kreasi dibidang sastra dan seni, kawan², mengenai soal² jang nampaknja ketjil, remeh, kitapun harus mempertahankan dan mengembangkan kepribadian kita sendiri. Misalnja, Kawan Kim Il Sung pernah mengkritik mengapa buku² di Korea ditjetak dengan daftar-isi dimuat dibagian belakang, tidak didepan. Padahal, kata Kawan Kim, orang Korea kalau membatja buku mau tahu lebih dulu apa isinja dengan membatja daftar-isi. Memuat daftar-isi dibelakang buku bukan kepribadian Korea, tapi mentjontoh luarnegeri setjara membuta.

Baru² ini saja membatja buku „Madju Terus!", jaitu nomor „Bintang Merah" jang memuat dokumen² Kongres ke-VII Partai kita. Kemudian saja tulis surat pada Bung Samah, kawan jang bertanggungdjawab mengenai penerbitan² kita. Dalam surat itu saja tanja kepada Bung Samah, mengapa gambar² dalam buku itu tidak diberi keterangan samasekali sehingga pembatja tidak mengerti mengapa ada gambar orang ngibing dalam buku jang memuat dokumen² Kongres PKI. Apa hubungannja orang ngibing dengan Kongres PKI? Saja betul² „memberontak", kawan². Ja, saja jang ikut dalam malam kesenian Kongres itu masih ingat bahwa gambar itu adalah gambar penari Bali. Tetapi, mereka jang tidak ikut dalam malam kesenian Kongres itu, tentu tidak tahu. Bagi mereka jang ikutpun, kalau sudah lama nanti, djuga akan lupa. Kemudian saja mendapat djawaban dari Bung Samah bahwa tidak memberi keterangan pada gambar² itu, katanja, adalah „kebiasaan internasional". Lantas saja kirim surat lagi kepada Bung Samah dimana saja katakan: persetan dengan itu „kebiasaan internasional", orang Indonesia kalau melihat gambar ingin tahu gambar apa jang dilihatnja. Djadi, soal jang nampaknja remeh inipun ada hubungannja dengan soal kepribadian. Kepribadian tidak lain daripada kewadjaran dan kebenaran jang dianggap wadjar dan benar oleh Rakjat jang memiliki kewadjaran dan kebenaran itu.

Kawan², kalau kita menekankan masalah kepribadian dibidang sastra dan seni, seperti dikatakan dalam referat, samasekali bukan maksud kita untuk memisahkan diri dari sastra dan seni dunia. Tidak, samasekali tidak. Sastra dan seni kita adalah bagian dari sastra dan seni dunia. djadi tidak mungkin dipisahkan. Tentang hal ini, referat saja djelas. Ja, kita misalnja tidak boleh tidak menggubris Shakespeare, Honoré de Balzac, Pusjkin, Beethoven, Chopin, Schubert, Tjaikovsky dan raksasa² sastra dan seni dunia lainnja. Teoritikus² atau ahli² sastra dan seni kita harus mempeladjari mereka Tetapi djanganlah di-djedjal²kan atau di-paksa²kan kepada massa Rakjat, sebab bisa menimbulkan kelutjuan² dan kesedihan²

Dalam delegasi² jang pernah saja pimpin keluarnegeri sering ikut kawan² dari provinsi². Diluarnegeri ada kalanja kami dibawa oleh tuanrumah kekonsert musik klasik atau opera. Beberapa kali terdjadi, sepulang dari konsert atau opera ada kawan jang dengan sedih berkata: „Saja ini memang tidak ada bakat untuk kebudajaan. Semua orang terpaku mendengarkan tjiptaan² Beethoven, Tjaikovsky dan entah apa lagi, sedangkan saja samasekali tidak menikmati apa²". Saja katakan kepada kawan itu: „Memang tidak ada alasan bung bisa menikmatinja, karena bung baru pertama kali mendengarnja, sedangkan biasanja bung mendengar klenengan dengan segala kenikmatan. Bukan bung tidak punja bakat untuk kebudajaan, tetapi memang belum ada alasan bung bisa menikmatinja".

Ada lagi pengalaman. Pada suatu waktu diadakan malam Tjaikovsky di Djakarta ini, dihadiri oleh banjak orang dengan pakaian jang bagus². Maka diputarlah long-

play dan tjahaja dalam ruangan dikurangi, dibikin agak redup. Selesai lagu² diputar, lampu semua dinjalakan kembali dan ternjata bahwa banjak diantara hadirin jang matanja merah, menundjukkan baru habis tidur pulas, dan malahan ada jang masih terus ngorok dikursinja sekalipun lampu sudah semua dinjalakan. Bukan salah mereka, kawan². OKB² dan kabir² itu memang tidak ada alasan untuk dapat menikmati Tjaikovsky. Mereka tidak bersalah, mereka hanja munafik, berpura², mereka datang hanja untuk mendapat tjap „orang berkebudajaan".

Ada lagi pengalaman pada suatu malam Beethoven. Sebelum tiap² lagu diputar diberi pengantar oleh Kawan Bintang Suradi almarhum, kawan jang memang mengerti dan sungguh penikmat Beethoven. Sesudah salahsatu lagu selesai diputar ada beberapa orang jang mengeluarkan airmata. „Memang sedih lagunja", kata mereka. Pada suatu waktu saja bertemu dengan salahseorang jang mengeluarkan airmata itu. Dengan tidak menjinggung malam Beethoven itu saja djelaskan kepadanja, bahwa bukanlah kehinaan djika kita tidak bisa menikmati lagu klasik Barat, tetapi betul satu kehinaan kalau kita tidak bisa menikmati kesenian Rakjat kita sendiri. Orang itu meng-angguk²kan kepalanja membenarkan saja. Kemudian saja tanja : Mengapa waktu malam Beethoven itu bung mengeluarkan airmata. Apakah benar bung menikmati Beethoven ketika itu ?" Dengan ketawa lebar dia mendjawab : „tidak" „Tapi mengapa bung mengeluarkan airmata", tanjaku lagi. „Habis. teman dekat saja dan Bung Bintang mengeluarkan airmata", demikian djawabnja. „Sampai sekarangpun saja belum bisa menikmati Beethoven", katanja lebih landjut. Djadi, betapa lutju, ja. betapa menjedihkannja.

Kawan², jang lutju dan menjedihkan ini harus kita achiri. Kita harus setjara ber-angsur² mendidik kawan² kita untuk dapat menikmati kebudajaan dunia, tetapi djangan di-djedjal²kan, djangan di-paksa²kan, dan djangan mentjap „tidak berkebudajaan" mereka jang belum atau tidak dapat menikmatinja. Tetapi kita harus mengkritik kawan² jang tidak mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudajaan Rakjat. Kita tidak boleh memandang rendah mereka jang belum atau tidak dapat menikmati apa jang dianggap termasuk dalam kebudajaan dunia sekarang ini. Kita tidak menolaknja, dan malahan teoritikus² atau ahli² sastra dan seni kita tidak hanja harus berusaha untuk dapat menikmatinja, tetapi harus mengerti karja² sastrawan dan seniman² dunia jang terkenal dan setjara ber-angsur², setjara wadjar, memperkenalkannja kepada Rakjat kita.

Seperti sudah saja katakan, kita harus mengkritik kawan² jang tidak berusaha mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudajaan Rakjat, djadi bukan hanja kebudajaan sukubangsa sendiri. Masih terdapat dalam Partai kita kawan² jang tidak mau ambilpusing dengan kesenian sukubangsa ketjuali sukubangsanja sendiri. Dan diantara kawan² itu ada jang sudah dipilih oleh Kongres Partai sebagai salahseorang pemimpin nasion, djadi bukan hanja pemimpin salahsatu daerah atau sukubangsa. Kedjanggalan ini djuga harus diachiri setjara ber-angsur².

Bangsa kita terdiri dari banjak sukubangsa. Setiap Komunis, terutama jang sudah dipilih oleh Kongres Partai atau Kongres Ormas revolusioner sebagai pemimpin seluruh nasion, harus berusaha untuk dapat menikmati segala jang indah dari semua sukubangsa. Kebudajaan sukubangsa adalah milik seluruh nasion. Djadi djanganlah, misalnja, ada kawan dari sukubangsa Djawa jang ketawa geli dalam hatinja kalau melihat kawan² dari salahsatu sukubangsa di Sumatera sedang menonton wajang wong karena menganggap kawan² itu sebagai orang² „aneh". Djuga djangan sampai ada sesuatu sukubangsa menganggap rendah kebudajaan sukubangsa lain.

Bagi tiap sukubangsa kebudajaannja sendiri adalah jang paling baik, keseniannja sendiri adalah jang paling indah. Tentang ini tidak boleh diperdebatkan lagi. Harus ada saling menghargai dalam soal kebudajaan, chususnja dalam kesenian. Dan masing² harus berusaha untuk dapat menikmati kesenian sukubangsa lain.

Kita semua harus merasa berbahagia karena bangsa kita terdiri dari banjak sukubangsa sehingga kebudajaan kita, chususnja tari dan njanji kita, adalah warna-warni dan indah sekali. Betapa mendjemukannja seandainja musik kita hanja gamelan sadja, sekalipun gamelan itu indah sekali. Betapa mendjemukannja seandainja tari kita hanja tari Bali sadja, sekalipun tari Bali itu indah sekali. Kita berbahagia mempunjai kesenian jang warna-warni, tetapi lebih berbahagia lagi kalau kita dapat menghargai dan terutama menikmati semuanja itu.

Hal jang terachir jang ingin saja kemukakan, kawan², jalah tentang Ronggowarsito dan Multatuli. Ada persamaan antara karja² kedua tokoh kebudajaan jang besar ini. Ke-dua²nja sama² tidak ditulis dalam bahasa Indonesia, jang satu ditulis dalam bahasa Djawa dan jang satu lagi dalam bahasa Belanda. Tetapi ke-dua²nja berhasil sampai batas² tertentu mengungkapkan keadaan masjarakat Indonesia pada masa hidupnja. Sudah pernah saja kemukakan harapan supaja karja² kedua tokoh ini diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia, tapi sampai sekarang belum djuga muntjul terdjemahan itu. Entah dalam komisi KSSR sekarang, entah kemudian, tapi mesti ada ketentuan bahwa terdjemahan Ronggowarsito dan Multatuli sungguh² akan digarap dan akan terbit.

Saja sedikit mengenal Ronggowarsito dari tulisan² Kawan Sunarjo. Saja sangat tertarik, karena begitu tadjam kritik sosialnja dan begitu baik gaja bahasanja. Tentunja gaja bahasa Ronggowarsito dalam bahasa aslinja lebih baik daripada saduran terdjemahan dalam bahasa Indonesia. Kita semua sependapat bahwa Ronggowarsito adalah pudjangga besar Indonesia. Tetapi bagaimana kalau karja²-nja tidak diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Ronggowarsito besar, tetapi kebesarannja tidak akan meresap dirasakan oleh seluruh bangsa selama karja²nja belum dapat dinikmati oleh banjak putera Indonesia. Penterdjemahan karja² Ronggowarsito adalah penting sekali dalam rangka perdjuangan kita untuk menegakkan kepribadian nasional dibidang sastra dan seni, demikian pula untuk memupuk kebanggaan nasional jang sehat, terutama dikalangan generasi baru kita.

Mengenai Multatuli ada kawan² jang berpendapat bahwa karja²nja tidak bisa dimasukkan kedalam sastra Indonesia karena ditulis dalam bahasa asing, bahasa Belanda. Saja fikir², ada djuga benarnja, sebab orang Indonesia pada umumnja tidak dapat membatja dan menikmatinja. Tetapi kalau sudah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia bagaimana? Multatuli dalam karja²nja mengungkapkan tema² Indonesia dan ia menulis dengan ketjintaan jang besar kepada Rakjat Indonesia, lebih besar daripada ketjintaan sebagian besar penulis² Indonesia sendiri kepada Rakjat Indonesia. Selain daripada itu bagaimana pula dengan karja² jang bertemakan Indonesia jang ditulis oleh orang² Indonesia dari sukubangsa Indo dalam bahasa Belanda? Apakah karja² ini djuga tidak termasuk sastra Indonesia, hanja karena ditulis dalam bahasa Belanda?

Diantara karja² Multatuli ada jang mengungkapkan penghidupan kaum tani Indonesia. Dan djika ini dipentaskan sebagai drama di-tengah² kaum tani kita jang sekarang sedang berdjuang melawan 7 setan desa, kaum tani kita akan merasa bahwa jang dipentaskan itu adalah mereka sendiri. Dan djika kemudian didjelaskan kepada kaum tani kita bahwa jang dipentaskan itu adalah dari karja Multatuli seorang Belanda, maka kaum tani sendiri akan menarik kesimpulan bahwa orang Belanda itu mengerti mereka, berbeda dengan tuantanah djahat bangsanja sendiri dan setan² desa lainnja jang memusuhi kaum tani. Ini pasti merupakan pendidikan internasionalisme progresif jang hebat bagi kaum tani kita.

Kawan Bakri Siregar telah membikin saduran dari karja Multatuli „Saidjah dan Adinda" jang sudah sering dipentaskan. Djika pementasannja baik, kaum tani Indonesia jang sekarang sedang melawan pengusiran² dari tanahgarapannja pasti akan melihat dirinja sendiri jang sedang dipentaskan, karena saduran Kawan Bakri djuga mengungkapkan soal pengusiran dari tanahgarapan.

Pokoknja, sastrawan² revolusioner tidak boleh bersikap pasif terhadap Ronggowarsito dan Multatuli jang sampai sekarang hanja namanja dikenal luas, tapi karja²nja masih tetap rahasia untuk bagian jang terbesar sekali dari Rakjat kita, karena belum diterdjemahkan.

Kawan² jang tertjinta!

Demikianlah djawaban² saja pada berbagai persoalan jang kawan² adjukan dalam pandangan kawan². Djuga ada tambahan² jang saja rasa diperlukan untuk membikin lebih djelas bagian² tertentu daripada referat.

Jang terpenting jalah bahwa kita sudah bersatu hati, bersatu fikiran dan bersatu tudjuan mengenai sastra dan seni jang berkepribadian nasional dan jang mengabdi buruh, tani dan pradjurit.

Sekarang Rakjat pekerdja memang belum berdominasi dibidang kebudajaan. Tapi tidak bisa dibantah, bahwa kubu² kebudajaan imperialis dan feodal sudah mendapat serbuan jang ber-tubi² dari kebudajaan Rakjat. Sekarang kita sedang mengalami pasangnja ofensif revolusioner da-

lam kehidupan kebudajaan Rakjat kita.

Dengan KSSR ini para sastrawan dan seniman revolusioner telah mengibarkan tinggi² pandji pertempuran dibidang sastra dan seni revolusioner.

Di-masa² jang lalu kawan² telah mentjapai hasil² jang gemilang. Saja jakin, kawan² akan mengibarkan lebih tinggi lagi pandji pertempuran jang dimertjusuari oleh KSSR, dan oleh karena itu hasil karja kawan² akan lebih gemilang lagi dan mutunja akan terus mendjulang tinggi.

Lebih daripada itu, saja jakin bahwa kawan² pasti akan berhasil menantjapkan pandji pertempuran disemua kubu pertahanan „kebudajaan" imperialis dan feodal, menaklukkan kubu² itu dan mengibarkan pandji kemenangan kebudajaan Rakjat disemua pendjuru tanahair.

Kibarkan tinggi² pandji pertempuran dibidang sastra dan seni revolusioner!

(diambil dari rekaman)

Lampiran II

HAJO BER-SAMA² BUNG KARNO KITA BINA KEBUDAJAAN JANG BERKEPRIBADIAN NASIONAL !

P.J.M. Presiden, Bung Karno jang tertjinta.
Para Wakil Perdana Menteri dan para Menteri jang mulia.
Para tamu jang terhormat.
Para Saudara² dan Kawan².

Per-tama² perkenankanlah saja atasnama Comite Central PKI menjampaikan rasa terimakasih kepada para hadirin atas kesediaan dan kesudian untuk ber-sama² Bung Karno jang kita tjintai menghadiri Malam Resepsi Pembukaan Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR) sekarang ini.

Terutama kepada Bung Karno saja menjatakan terimakasih dan penghargaan jang tulus atas kesediaan dan kesudian beliau berada di-tengah² kita bersama malam ini. Kenjataan ini sekali lagi menundjukkan, bahwa seperti jang pernah dinjatakan sendiri oleh Bung Karno didepan resepsi Kongres Nasional ke-VI PKI, bahwa PKI adalah jo sanak jo kadangnja Bung Karno jen mati Bung Karno melu kelangan. Peristiwa malam ini sekaligus membuktikan, bahwa tidak hanja dibidang politik dan ekonomi serta dibidang² lainnja, tetapi djuga dibidang kebudajaan, chususnja sastra dan seni, PKI merupakan sanak dan kadangnja Bung Karno.

Betapa tidak para Saudara dan Kawan². PKI mendukung dan melaksanakan dengan konsekwen penegasan Bung Karno dalam „Lahirnja Pantja Sila" jang menolak kosmopolitanisme disatu fihak serta menolak sovinisme dan nasionalisme jang sempit difihak lain. PKI mendukung dan melaksanakan dengan sepenuh hati ide Bung Karno jang menekankan agar seni mendjadi duta masa dan duta massa, seperti jang beliau amanatkan dalam resepsi Kongres Nasional Pertama LEKRA di Solo tahun 1959. PKI mendukung dan melaksanakan dengan sungguh² seruan Bung Karno dalam Manipol agar imperialisme kebudajaan diganjang dan agar kebudajaan nasional dilindungi dan dikembangkan. PKI mendukung dan me-

laksanakan dengan tak kenal lelah seruan Bung Karno agar melawan musik ngak-ngik-ngok, tarian rock 'n roll, twist, rambut sasak dan gondrol (beatles) jang ber-kali² beliau kemukakan dalam berbagai rapat belakangan ini. Dan PKI mendukung dan memperdjuangkan realisasi jang konsekwen ide Bung Karno tentang prinsip „berkepribadian dalam kebudajaan" seperti jang beliau tegaskan dalam amanat TAVIP baru² ini.

KSSR jang dibuka dengan resepsi di Istana Negara malam ini dan akan berlangsung sampai dengan tanggal 2 September jang akan datang djustru dimaksudkan oleh PKI sebagai langkah kongkrit dalam merealisasi ide Bung Karno seperti jang beliau tegaskan dalam pidato TAVIP tersebut.

KSSR ini baru pertama kalinja diselenggarakan oleh PKI. Tetapi dengan ini tidak berarti bahwa PKI baru mau meletakkan dasar² bagi pekerdjaan dibidang sastra dan seni. Dengan berdirinja LEKRA 14 tahun jang lalu mulailah dengan sedar PKI mengibarkan tinggi² pandji² „Seni untuk Rakjat" atau „Seni untuk Revolusi" seperti jang djuga mendjadi gagasan Bung Karno. Dan sedjak itu ofensif kebudajaan Rakjat dilantjarkan dengan lebih terpimpin, sehingga makin hari makin besar djumlah kubu pertahanan kebudajaan musuh jang diserbu dan ada jang sudah dapat dihantjurkan. Dan kaum reaksioner terpaksa harus djatuh-bangun dalam mempertahankan diri dari serbuan² itu. Apapun bendera jang mereka kibarkan diatas kubu pertahanan mereka, Rakjat selalu berhasil memaksa menurunkannja. Humanisme universil, kosmopolitanisme, nihilisme nasional, provinsialisme, separatisme, rasialisme dan entah apa lagi, semua diganjang dan ada jang sudah dikalahkan. Dan benderanja jang muntjul achir² ini jang bernama „Manikebu" tidak sampai seumur djagung sudah digulung oleh Rakjat bersama Bung Karno.

Di-tengah² perdjuangan Rakjat Indonesia melaksanakan Dwikora dibawah pimpinan Bung Karno guna membubarkan „Malaysia" projek imperialis Inggris jang disokong sepenuhnja oleh imperialis Amerika Serikat, mereka djadjakan „Manikebu". Mereka katakan se-djelek² manusia, tentunja termasuk Tengku Abdurachman dan Lyndon Johnson, masih bersinar „tjahaja Ilahi" didalam dirinja, masih ada segi² baik pada diri mereka. Dan karenanja, menurut kaum Manikebuis, imperialis dan boneka²nja

djangan dimusuhi. Begitulah tjara² mereka mengebiri Manipol agar Rakjat tidak mengenal dan tidak mengganjang musuh²nja.

Tetapi, mereka gigit djari. Rakjat Indonesia jang telah dibadjakan oleh pengalaman perdjuangan revolusioner terutama oleh api Revolusi Agustus 1945, tidak setolol dan senaif jang mereka kira.

Kini seiring dengan menandjaknja semangat anti-imperialisme dikalangan Rakjat, makin meningkat pulalah ofensif Rakjat terhadap kebudajaan imperialis. Film² AS sudah lebih dari tiga bulan diboikot setjara total, dan berkat desakan Rakjat jang makin santer, achirnja AMPAI-pun dihentikan kegiatannja. Kini Rakjat berdjuang terus supaja oknum² jang main-mata dengan AMPAI diritul, supaja Dewan Film Indonesia djuga diritul dan di-Nasakom-kan pimpinan dan komposisi keanggotaannja, serta importir² Amerika Serikat jang berkedok „Indonesia" dibubarkan.

Mengapa kaum Komunis menjambut prinsip *„berkepribadian dalam kebudajaan"* dengan gairah? Karena beladjar dari pengalaman perdjuangan kita selama ini, hanja dengan kebudajaan jang berkepribadianlah kita tidak hanja dapat bertahan tetapi djuga mampu berlawan dan mengalahkan serangan kebudajaan imperialis. Kita tidak mungkin merampungkan tugas² revolusi Indonesia tahap pertama dan lebih² lagi tahap kedua, tanpa dihangati oleh apinja kebudajaan jang berkepribadian nasional jang kuat.

Bidang² sastra dan seni termasuk bidang² terpenting dan bidang² jang paling perasa daripada pekerdjaan ideologi kita. Dan setiap pekerdjaan ideologi tanpa perketjualian harus disubordinasikan kepada kepentingan Rakjat Indonesia.

Perdjuangan dibidang sastra dan seni adalah bagian daripada perdjuangan kaum Komunis dalam meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme, bagian daripada perdjuangan kita dalam mendjalankan revolusi setjara kreatif dalam mentrapkan kebenaran universil Marxisme pada kenjataan² spesifik negeri kita, dengan sepenuhnja memperhitungkan kemampuan dan tradisi, tuntutan² dan taraf kesedaran Rakjat Indonesia. Oleh karenanja, kaum Komunis dalam memetjahkan sesuatu problim bukan per-tama² bertolak dari formula² atau dalil² jang sudah ready-made (tersedia), melainkan berlandaskan analisa jang ilmiah terhadap ke-

adaan kongkrit. Dari sini keterangannja mengapa kaum Komunis djuga menggarisbawahi seruan Bung Karno supaja „meninggalkan text-book thinking". Ini berarti bahwa kita harus kreatif dan djuga berkepribadian dibidang ilmu.

„Berkepribadian dalam kebudajaan" dan „meninggalkan text-book thinking" djika kita laksanakan dengan sedar dan konsekwen adalah dua prinsip jang akan membawa perkembangan besar dalam sastra dan seni serta ilmu Indonesia. Untuk melaksanakan dua prinsip ini kita harus lebih banjak mengenal keadaan negeri dan Rakjat kita sendiri, mengenal masalampau dan masakini untuk membentuk masadepan jang gemilang. Ini berarti bahwa kita harus lebih sungguh² mempeladjari sedjarah dan geografi serta adat-istiadat Rakjat kita. Tidak hanja untuk kerdja politik, djuga untuk kerdja sastra dan seni serta ilmu diperlukan pengenalan jang dalam tentang masalah² ini, sebab hanja dengan demikian kita dapat membangkitkan kebanggaan nasional Rakjat, mendidik Rakjat dengan tjara jang paling tjotjok bagi mereka dan jang paling mendjiwai mereka dengan ketjintaan jang mendalam kepada tanahair.

Menegakkan kepribadian nasional dalam kebudajaan pada hakekatnja adalah mengobarkan patriotisme atau semangat banteng dalam kebudajaan. Dengan ini tidak berarti bahwa kita ingin memisahkan sastra dan seni kita dari sastra dan seni revolusioner dunia. Tidak, samasekali tidak. Sastra dan seni jang berkepribadian adalah perwudjudan patriotisme dibidang sastra dan seni, sedang patriotisme kita adalah patriotisme jang progresif, patriotisme revolusioner, jang selain mentjintai tanahair dan Rakjat Indonesia djuga berwatak anti-imperailisme dan anti-penghisapan. Sastra dan seni Indonesia jang demikian dapat djuga dinikmati oleh Rakjat² negeri² lain, seperti djuga kita dapat menikmati sastra dan seni progresif dari Rakjat² negeri lain. Sastra dan seni Indonesia jang berkepribadian nasional adalah kawan seperdjuangan sastra dan seni revolusioner negeri² lain, saling melengkapi dan saling mendorong dalam mengabdikan diri kepada perdjuangan Rakjat negeri masing² dan Rakjat² sedunia.

Karena kepribadian bukan sesuatu jang djatuh dari langit, melainkan tumbuh dari proses kehidupan dan perdjuangan sesuatu nasion, maka berbitjara tentang kepribadian tanpa menghubungkannja dengan kepentingan kaum buruh dan tani sebagai majoritet Rakjat jang mentjiptakan kepribadian nasional dan bahkan jang mentjiptakan sedjarah itu sendiri, hakekatnja adalah omong kosong. Inilah sebabnja pengibaran pandji „Seni untuk Rakjat" atau seperti dikatakan Bung Karno didepan Kongres Solo LEKRA „seni dari Rakjat untuk Rakjat" harus terutama diartikan „Seni dari kaum buruh dan tani untuk kaum buruh dan tani". Selama ini sastrawan dan seniman revolusioner telah menundjukkan kesungguhan dan kesanggupannja dalam merealisasi sembojan itu dalam karja² dan kegiatan² mereka. Sudah banjak kemadjuan jang ditjapai, namun masih lebih banjak lagi penjempurnaan jang diperlukan, terutama dalam memenuhi „dua tinggi", jaitu tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik.

Dalam menjempurnakan pengabdian sastra dan seni kepada Rakjat, ada kekurangan penting jang perlu segera kita atasi, jaitu belum didjadikannja pradjurit sebagai salahsatu objek karja sastra dan seni revolusioner. Sedangkan djika dilihat dari asal-usulnja, pradjurit² kita pada umumnja berasal dari Rakjat pekerdja, mereka lahir di-tengah² njala api Revolusi Agustus 1945 dan api perdjuangan membasmi „PRRI-Permesta", membebaskan Irian Barat dan mengganjang „Malaysia", sedangkan vitalitetnja dalam perampungan tugas² revolusi tidak dapat disangkal.

Sastra dan seni merupakan bagian dari usaha² revolusi jang mutlak perlu, seperti mutlak perlunja djantung bagi kehidupan manusia. Tetapi sastra dan seni hanja akan mendjadi djantung revolusi jang baik, bila ia ber-panglimakan politik jang revolusioner. Ini sesuai sepenuhnja dengan penegasan Bung Karno bahwa seni dan politik harus satu, dan bahwa seni harus diabdikan kepada politik, kepada revolusi.

Karena sastra dan seni harus mengabdi kepada revolusi, maka sastra dan seni harus diintegrasikan dengan revolusi. Ini hanja mungkin manakala sastrawan² dan seniman² revolusioner mengintegrasikan fikiran, perasaan dan tindakannja dengan revolusi, dengan kehidupan dan perdjuangan revolusioner Rakjat. Sebab hanja sastrawan² dan seniman² jang mempersenjawakan dirinja dengan massa akan disajangi oleh massa dan karja²nja akan disenangi massa. Tepat apa jang dikemukakan oleh almarhum Ki Hadjar Dewantara didalam pertemuan para sas-

trawan untuk pembentukan Fakultas Sastra jang pertama di Indonesia pada bulan Desember 1929 di Surakarta: *„Apabila tuan[2] tidak mau memperdulikan djiwa massa, massa djuga tidak akan memperdulikan tuan[2]"*. Kata[2] arif ini bukan hanja penting bagi sardjana[2] sastra jang ditudju oleh Ki Hadjar ketika itu, tetapi djuga berlaku sepenuhnja bagi sastrawan[2] dan seniman[2] revolusioner masakini maupun masananti.

Untuk memiliki „djiwa massa" PKI menekankan pentingnja sastrawan dan seniman revolusioner terus-menerus membadjakan-diri dan mendidik-diri, sehingga mereka senantiasa berada dalam kehangatan api perdjuangan massa dan selalu meningkatkan pengetahuan baik tentang teori[2] revolusioner maupun tentang pentjiptaan sastra dan seni. Dengan demikian karja[2] mereka akan lebih baik mutu ideologi dan mutu artistiknja dan lebih mampu menggugah dan membangkitkan massa dalam menunaikan tugas[2] sedjarahnja.

Untuk menemukan tjara[2] jang lebih efektif dalam menunaikan tugas[2] berat tapi mulia itu, telah berkumpul di Djakarta sastrawan[2] dan seniman[2] peserta KSSR dari berbagai bidang kegiatan dan dari seluruh pendjuru tanah-air, dan kini mereka berada diruangan ini ber-sama[2] Bung Karno jang mereka tjintai.

Adalah pada tempatnja dan tidak ber-lebih[2]anlah harapan mereka agar pada kesempatan ini nanti mereka mendapatkan bekal[2] berharga langsung dari Bung Karno sendiri, untuk lebih mendjamin dapatnja KSSR ini mentjapai sukses jang maximal dalam mendjadikan sastra dan seni sebagai sendjata ampuh ditangan Rakjat.

Untuk tidak mengurangi waktu jang akan digunakan oleh Bung Karno, saja hentikan uraian saja sampai disini dengan harapan agar melalui KSSR ini PKI dapat bersama[2] Bung Karno dan kaum revolusioner lainnja merealisasi setjara konsekwen prinsip „berkepribadian dalam kebudajaan".

Hajo bersama Bung Karno kita bina kebudajaan jang berkepribadian nasional!

Djakarta, 27 Agustus 1964.

ISI

		hlm.
	Pengantar Penerbit	4
I.	Sedjarah pengintegrasian sastra dan seni revolusioner dengan massa Rakjat pekerdja	11
II.	Dengan sastra dan seni jang berkepribadian nasional mengabdi buruh, tani dan pradjurit, menjelesaikan revolusi nasional-demokratis dalam menudju ke Sosialisme	16
III.	Pengintegrasian sastrawan dan seniman dengan massa Rakjat pekerdja merupakan sjarat mutlak dalam melaksanakan garis politik jang tepat dengan penuangan dalam bentuk artistik jang tinggi	36

Lampiran I.

	Kibarkan tinggi[2] pandji pertempuran dibidang sastra dan seni revolusioner!	69
—	KSSR mempunjai arti politik jang besar	70
—	Kepribadian adalah tanda kekreatifan	72
—	Tjiptakan karja[2] jang bersemangat revolusioner	75
—	Mutu pribadi sastrawan dan seniman harus lebih baik daripada mutu karjanja	77
—	Turba bukan pekerdjaan musiman	79
—	Massa adalah sumber inspirasi dan sumber kreasi jang sesungguhnja	81
—	Terus perkuat kesatuan sastrawan dan seniman dengan Partai klas buruh Rakjat pekerdja dan nasion	84
—	Untuk mutu karja jang terus mendjulang tinggi, intensifkan pembadjaan-diri dan pendidikan-diri	89
—	Kepribadian adalah kewadjaran dan kebenaran	90
—	Kapan Ronggowarsito dan Multatuli diterdjemahkan	94

Lampiran II.

Hajo bersama Bung Karno kita bina kebudajaan jang berkepribadian nasional!	97

P.I.R. 527/1965